

**IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 23 TAHUN 2011  
TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENGELOLAAN ZAKAT PROFESI  
DI BAZNAS PROVINSI SUMUT**

Oleh:

**TITI MARTINI HARAHAHAP**  
NIM : 10 HUKI 1938

Program Studi  
**HUKUM ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2013**

## ABSTRAK



### Implementasi UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Zakat Profesi Di BAZNAS Provinsi Sumut

Nama : Nur Martini Harahap  
NIM : 10 HUKI 1938

Pembimbing I : Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.

Pembimbing II : Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

Lahirnya UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat sebagai penyempurna UU sebelumnya yaitu UU No. 38 Tahun 1999. Diharapkan akan memberikan implikasi terhadap pengelolaan zakat di Indonesia. UU ini memberikan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan zakat terintegrasi menjadi satu kesatuan sistem terpadu. Pada gilirannya BAZNAS (BAZNAS, BAZNAS Provinsi dan Daerah) menjadi satu-satunya lembaga pemegang otoritas zakat, dan LAZ sebagai mitra dalam membantu BAZNAS, serta pengawasan pemerintah sebagai regulator. Maka akan semakin terarah untuk menggalang potensi zakat secara maksimal karena secara material menegaskan adanya pembiayaan oleh APBN dan APBD juga hak amil dalam pengelolaan zakat.

Penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimanakah peran BAZNAS Provinsi Sumut dalam mengimplementasikan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengumpulan dan pendistribusian zakat profesi. Bagaimana dampak penerapan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengelolaan zakat profesi?. Serta Apa saja kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Sumut dalam mengimplementasikan UU tersebut terhadap pengelolaan zakat profesi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi hukum. Ini termasuk penelitian hukum empiris, dengan mengamati hukum sebagai gejala sosial. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sesuai dengan karakteristik penelitian hukum empiris menggunakan data sekunder sebagai data awalnya yang diperoleh dari bahan-bahan hukum primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan data primer atau data lapangan yang diperoleh dari dokumen dan hasil wawancara dengan beberapa pengurus BAZNAS Provinsi Sumut.

Hasil penelitian menunjukkan; *Pertama*, bahwa implementasi UU No. 23 Tahun 2011 dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat telah terlaksana sesuai amanat UU. *Kedua*, Dampak pelaksanaan UU tersebut belum maksimal, dibuktikan dengan jumlah penerimaan zakat profesi yang sangat minim. Sehingga penyaluran zakat hanya bisa dilakukan secara konsumtif. Hal ini terjadi karena kebijakan yang mewajibkan zakat profesi bagi PNS muslim masih didominasi oleh Kementerian Agama. *Ketiga*, Adapun kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Sumut dalam mengimplementasikan UU zakat tersebut di antaranya adalah: (a) Kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan. (b) Kurangnya dana untuk melakukan sosialisasi yang membutuhkan dana banyak, (c) Tidak

diaturnya sanksi bagi muzakki yang tidak membayar zakat. Dan yang paling berpengaruh adalah (d) Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat/ pegawai khususnya tentang zakat profesi dan barzakat melalui suatu lembaga.

### ABSTRACT

#### **“The Implementation of Law of alms (zakat) no 23 year 2011 and Its Implication To Regulation of Zakat of Profession in BAZNAS Province of North Sumatera”**

By: Titi martini Harahap  
NIM: 10 HUKI 1938

Existing of law no 23 year 2011 about zakat as revision for the previous zakat law no 38 year 1999 was expected to have more implication. It supports to zakat institution to become a single unit system. Thus, National Institution Of Zakat (BAZNAS) whether in province or district become the only one institution of zakat authorities while LAZ as a partner with BAZNAS. As well as the supervision of the government as regulator, it will be increasingly directed to raise the maximum of zakat, because the material confirms the existence of financing by state and local budgets are also right in the Management of Zakat Amils.

This research aims to solve the problem of BAZNAS in North Sumatera to implement law no 23 year 2011, around its function, to collect, the distribution, especially in zakat of profession. Also, this thesis answered what is implication of its regulation as implementation of Zakat according to law no 23 year 2011. And what is the obstacles in its implementation.

This study is an empirical legal research by observing the law as a social phenomenon. The data used in this study is primary data and secondary data. In accordance with the characteristics of empirical legal research using secondary data as the data originally obtained from documents and interviews with officials BAZNAS Province North Sumatera.

The result show: **First**, the implementation of zakat, in the collection and distribution has been implemented well based on the law. **Second**, especially for zakat of profession, it is not run well enough, because it still has number of zakat professions not implemented. It is only distributed in consumptive. This happen because of a policy requiring muslim charity to civil profession is still dominated by the Ministry of Religious Affairs. **Third**, The obstacles encountered in implementing the BAZNAS North Sumatera law include: (a) Lack of government support in the form of policy, (b) Lack of funds for socializing that requires a lot of fund (money), (c) Are not arrange muzakki sanction for not paying zakat. And the most influential is (d) Lack of understanding and awareness of the public/ civil servants, particularly concerning zakat profession and to pay the zakat through an agency.

## "تنفيذ القانون رقم 23 عام 2011 عن الزكاة و اثاره على توظيف الزكاة المهنة في ادارة الزكاة الدولية بمقاطعة سومطرة الشمالية"

للباحثة : تيتي مرتيني هراهاب  
رقم التسجيل: 10 HUKI 1938

ادة القانون رقم 23 عام 2011 عن توظيف الزكاة باعتباره القانون السابق مكملا, و هو القانون رقم 39 عام 1999. و من المتوقع ان يكون لها اثار على توظيف الزكاة في اندونيسيا. لان هذا القانون الجديد ينص التعزير المؤسسى في ادارة الزكاة دمجها في وحدة واحدة متكاملة. لذلك ادارة الزكاة الدولية (المقاطعة و منطقة) ليكون المؤسسة الوحيدة من السلطات الزكاة. و ديوان الزكاة مساعدة لادارة الزكاة الدولية. فضلا عن اشراف الحكومة كمنظم, و سوف تكون موجهة بشكل متزايد لرفع القدرة القصوى او لرفع المحتملة لعامل مهنة الزكاة من الزكاة. لان المادة يؤكد وجود تمويل من الميزانيات الولايات و الحكومات المحلية و ايضا الحق العامل في توظيف الزكاة.

تنفيذ القانون رقم 23 عام 2011 عن توظيف الزكاة و اثاره على توظيف الزكاة المهنة في ادارة الزكاة الدولية بمقاطعة سومطرة الشمالية. و هو البحث تهدف للرد على مشكلة كيفية التنفيذ القانون رقم 23 عام 2011 عن الزكاة المهنة في ادارة الزكاة الدولية بمقاطعة سومطرة الشمالية؟ و كيف اثار التنفيذ القانون رقم 23 عام 2011 على توظيف الزكاة المهنة ؟ و ذلك ما هي العقوبات التى تواجهها في تنفيذ القانون؟

و هذه الدراسة هو البحث القانونى التجريبية البحوث الاجتماعية. البيانات المستخدمة في هذا البحث هي البيانات الاولى و البيانات الثانية. وفقا لخصائص البحوث القانونية التجريبية باستخدام البيانات الثانية و البيانات التى تم الحصول عليها في الاصل من المكونات القانونية التمهيدى تليها البيانات الميدانية التي تم الحصول عليها من وثائق و مقابلات مع مسؤولين ادارة الزكاة الدولية بمقاطعة سومطرة الشمالية.

و تظهر النتائج: اولاً, ان تنفيذ القانون في جمع و توزيع قد تم مثل ما نصت عليه القانون. ثانياً, اثار التنفيذ القانون غير مكبر. يدل على ذلك عدد من الزكاة المهنة هو حد الادنى. لذلك لا يتم توزيع الزكاة للمستحقين الا من قبل المستهلك. ثالثاً, و العقوبات التى تعترض التنفيذ القانون في ادارة الزكاة الدولية بمقاطعة سومطرة الشمالية عن الزكاة ما يلي: (ا) عدم وجود الدعم الحكومى في شكل السياسة (ب) نقص الاموال اللازمة للانتشئة الاجتماعية التى تتطلب الكثير من الاموال, (ج) لا يتم ترتيب عقوبات المزمى لعدم دفع الزكاة. و اكثر تأثيرا هو (د)

عدم فهم و وعى موظف القطاع العام و لا سيما حول المهنة و دفع الزكاة الخيرية من خلال وكالة.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. atas nikmat, taufik dan hidayahNya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berkat taufik dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul: **“IMPLEMENTASI UNDANG- UNDANG NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELOLAAN ZAKAT PROFESI DI BAZNAS PROVINSI SUMUT”**. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Hukum Islam, pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara- Medan.

Dengan segenap rasa syukur karena telah berhasil melewati berbagai kendala dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam lancarnya penulisan tesis ini. Tanpa mereka semua, bisa jadi penulisan tesis ini sulit diwujudkan. Ucapan terima kasih secara khusus penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem MA., sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA., sebagai Ketua Program Studi Hukum Islam yang telah meluangkan waktu untuk sharing mulai dari pencarian judul tesis.
3. Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. dan Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan yang sangat berarti kepada penulis.

4. Segenap Dosen Program Pascasarjana yang telah membagi ilmu pengetahuan yang bermanfa'at kepada penulis, demikian juga seluruh staf Akademik dan Perpustakaan di lingkungan PPS IAIN-SU yang banyak membantu penulis dalam memenuhi syarat- syarat administrasi dan pinjaman buku-buku yang penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
5. BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, Bapak Drs. H. Syu'aibun, M.Hum selaku Wakil Sekretaris, Bapak Ir. H. Syahrul Jalal, MBA selaku Bendahara, Bapak Drs. Nispul Khoiri, M.Ag selaku Ketua Bidang Pengumpulan, beserta seluruh staf BAZNAS Provinsi Sumut yang dengan senang hati telah memberikan informasi dan keterangan yang penulis perlukan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ayahanda Sori Muda harahap dan Ibunda Hanisdar Harahap tercinta dan tersayang, yang peran dan jasanya tidak akan terbalas dalam membesarkan dan mendidik kami anak- anaknya hingga dewasa, dengan segenap cinta dan ketulusan hati telah memberikan dukungan secara moril dan materil, yang selalu menjadi penyemangat dan motivator penulis dalam hal dan keadaan apapun, terutama ketika penulis jenuh dan tidak sabar dalam masa penyelesaian tesis ini. Ibunda yang selalu jadi inspirasi penulis. Semoga Allah memberikan segala kemudahan dalam hidup dan mengabulkan segala keinginan dan harapan ayahanda dan ibunda, aminn..
7. Saudara- saudara penulis yang tidak pernah bosan mendengarkan curhatan penulis dan memberikan masukan- masukan yang sangat berarti dalam hidup penulis, kakanda Nova Linda Hrp, Risna Yanti Hrp, abanganda Hendry Adi Hrp dan Adinda M. Yunan Hrp. Terima kasih...
8. Teman- teman yang telah memberi dukungan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Medan, September 2013

Penulis,

**Titi Martini Harahap**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**

**KEPUTUSAN BERSAMA  
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
Nomor : 158 th. 1987  
Nomor : 0543bJU/1987**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah )
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong:

### a. Vokal tunggal



vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathāh	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ ـ	ḍammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fathāh dan waw	Au	a dan i

Contoh:

- kataba: كتب
- fa’ala: فعل
- kaifa: كيف

### c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا	fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و —	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
-----	----------------	---	---------------------

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

#### d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup  
ta marbūtah yang hidup atau mendapat ḥarkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).
- 2) *Ta marbūtah* mati  
*Ta marbūtah* yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rauḍah al-atfāl* - *rauḍatul atfāl*: روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah*: المدينة المنورة
- *ṭalḥah*: طلحة

#### e. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā*: ربنا

- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu''ima : نعم

#### **f. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

#### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila

hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta'khuzūna*: تَاخُذُونَ
- *an-nau'*: النَّوْءُ
- *syai'un*: شَيْءٌ
- *inna*: اِنَّ
- *umirtu*: اُمِرْتُ
- *akala*: اَكَلَ

#### **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma muhammadun illa rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaẓi bi bakkata mubarakan
- Syahru Ramadan al-laẓ<sup>3</sup> unzila fihī al-Qur'anū
- Syahru Ramadanal-laẓi unzila fihil-Qur'anū

- Wa laqad ra’ahu bil ufuq al-mubin
- Alhamdu lillahi rabbil-‘alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallahi wa faṭḥun qarib
- Lillahi al-amru jami’an
- Lillahil-amru jami’an
- Wallahu bikulli syai’in ‘alim

## **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal.</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10

C. Batasan Istilah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Landasan Teoritis.....	14
G. Kajian Terdahulu.....	16
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Garis Besar Isi Tesis.....	22

## **BAB II PENGELOLAAN ZAKAT DALAM PERSPEKTIF SEJARAH**

A. Pengelolaan Zakat Pada Masa Awal Islam	
1. Pada Masa Rasulullah saw.....	23
2. Pada Masa Khulafa ar-Rasyidin.....	25
3. Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz.....	29
B. Pengelolaan Zakat Di Indonesia	
1. Pada Masa Kerajaan Islam.....	34
2. Pada Masa Penjajahan.....	35
3. Pada Awal Kemerdekaan.....	36
4. Pada Masa Orde Baru.....	36
5. Pada Era Reformasi.....	37

## **BAB III ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF FIKIH ISLAM DAN UNDANG- UNDANG**

A. Konsep Zakat dalam Fikih Islam	
1. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat.....	42
2. Harta- Harta Yang Wajib Dizakati.....	46
3. Mustahiq Zakat.....	54
B. Zakat Profesi Menurut Fikih Islam	
1. Defenisi dan Dasar Hukum Zakat Profesi.....	60
2. Perbedaan Mazhab Empat dalam Masalah Harta Penghasilan.....	64
3. Pendapat Ulama-Ulama Kontemporer tentang Zakat Profesi.....	61
C. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU No. 23 Tahun 2011	
1. Zakat Profesi Dalam UU No. 23 Tahun 2011.....	75
2. Pengelolaan Zakat Menurut UU No. 23 Tahun 2011.....	78

## **BAB IV IMPLEMENTASI UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT DI PROVINSI SUMUT**

A. Pengelolaan Zakat Profesi Di BAZNAS Provinsi Sumut	
1. BAZNAS Provinsi Sumut: Gambaran Singkat.....	86

2. Strategi Pengumpulan Zakat Profesi di BAZNAS.....	93
3. Strategi Distribusi Zakat di BAZNAS.....	108
B. Dampak penerapan UU No.23 Tahun 2011 Terhadap Pengelolaan Zakat Profesi di BAZNAS.....	112
C. Kendala-Kendala yang Dihadapi BAZNAS Provinsi Sumut dalam Pengelolaan Zakat Profesi.....	121

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-Saran.....	128

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
----------------------------	------------

## **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL, GRAFIK DAN SKEMA**

<b>No.</b>		<b>Hal</b>
Tabel 1	: Jumlah Penerimaan Dana ZIS BAZNAS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011/2012.....	9
Tabel 2	: Nishab dan Kadar Zakat Unta.....	48
Tabel 3	: Nishab dan Kadar Zakat Sapi/ Kerbau.....	49
Tabel 4	: Nishab dan Kadar Zakat Kambing.....	49
Skema 1	: Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional	



	Provinsi Sumatera Utara.....	92
Tabel 5	: UPZ pada Lembaga/Instansi Penerimaan BAZNAS Provinsi SumutTahun2011.....	103
Tabel 6	: Penerimaan Dana ZIS Lima Tahun Terakhir BAZNAS Provinsi Sumut.....	106
Grafik 1	: Penerimaan ZIS BAZNAS Provinsi Sumut Lima Tahun Terakhir.....	107
Tabel 7	: Penyaluran Zakat oleh BAZNAS Provinsi Sumut Tahun 2012.....	109
Tabel 8	: Mustahiq Tahunan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara.....	110
Tabel 9	: Keterangan Penerimaan dan Penyaluran ZIS BAZNAS Provinsi Sumut/ Tahun 2011 dan 2012.....	112
Tabel 10	:Penerimaan Zakat Profesi oleh Baznas Provinsi Sumut Tahun 2011/2012.....	114
Tabel 11	: UPZ Yang Menyalurkan Zakat Melalui BAZNAS Provinsi Sumut 2011/2012.....	116

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang penting, dipuji orang yang melaksanakannya dan diancam bagi yang tidak melaksanakannya.<sup>1</sup> Kewajiban zakat ini ditegaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas dan Sunnah Nabi yang disaksikan semua orang atau mutawatir, begitu juga dengan konsensus *ijma'* seluruh ummat semenjak dahulu sampai sekarang. Kedudukan zakat dalam Islam juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai dasar Islam yang ketiga, yang tanpa dasar ketiga ini bangunan Islam tidak akan berdiri tegak dengan baik.

Kata *az-zakat* dalam bentuk *ma'rifah*<sup>2</sup> disebut tiga puluh kali dalam al-Qur'an, diantaranya dua puluh tujuh (27) kali dirangkai dengan kata shalat,<sup>3</sup> dan hanya satu

---

<sup>1</sup> Orang yang membayar zakat termasuk orang yang beruntung sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. *Luqman*/31: 4-5:

﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحَكِيمَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَقَدْ كَفَرًا سِرًّا يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ذُكِّرْ لَهُ أَنَّهُ أَلْفَاظُ الْقُرْآنِ ۚ وَجِئْنَاهُ عَلَىٰ خَيْرٍ مِّنْ أَلْفَاظٍ أَن يَأْتِيَ الْبُتْلَىٰ ۖ وَتَذَكَّرَ لَهُ قَوْلُ رَبِّهِ الَّذِي يُتْلَىٰ ۚ﴾

Adapun di antara ancaman bagi orang yang tidak membayar zakat adalah harta yang mereka bakhilkan itu kelak akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat nanti, terdapat dalam firman Allah swt. dalam Q.S. *Ali Imran*/3: 180:

﴿وَالَّذِينَ يَبْذُلُونَ هَٰذَا ذِكْرًا مِّنْ عِندِ رَبِّهِمْ يُؤْتُونَ ۚ وَالَّذِينَ يَبْذُلُونَ هَٰذَا جَسَدًا مِّنْ عِندِ رَبِّهِمْ يُؤْتُونَ ۚ وَالَّذِينَ يَبْذُلُونَ هَٰذَا جَسَدًا مِّنْ عِندِ رَبِّهِمْ يُؤْتُونَ ۚ وَالَّذِينَ يَبْذُلُونَ هَٰذَا جَسَدًا مِّنْ عِندِ رَبِّهِمْ يُؤْتُونَ ۚ﴾

<sup>2</sup> Dinyatakan dalam bentuk "*ma'rifah*" karena (kata zakat) terdapat juga dalam bentuk "*nakirah*" dalam dua ayat tetapi memiliki makna lain. *Pertama* dalam Q.S al-Kahfi : 81 yang artinya: "dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)", dan *kedua* dalam Q.S Maryam: 13 yang artinya: "dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami

kali disebutkan dalam konteks yang sama dengan shalat, tetapi tidak dalam satu ayat, yaitu Firman Allah dalam Surat al-Mukminun : 4, (*Dan orang-orang yang giat menunaikan zakat*)<sup>4</sup>, setelah ayat ke: 2, (*yaitu orang-orang yang khusyu' dalam bershalat*).<sup>5</sup>

Dalam pandangan al-Qur'an, tanpa zakat manusia tidak akan mendapat rahmat Allah, firman Allah dalam Q.S. al-A'raf :156 "*Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami*",<sup>6</sup> tidak berhak memperoleh pertolongan dari Allah, Q.S. al-Maidah :55-56 "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)*",<sup>7</sup> dan tidak akan memperoleh pembelaan dari Allah, Q.S. al-Hajj :41, "*(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar*".<sup>8</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Fakhruddin dalam bukunya *Fiqh dan Manajemen Zakat Di Indonesia*, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa zakat adalah ibadah *maliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi dan peranan yang penting, strategis dan menentukan.<sup>9</sup> Artinya, zakat itu tidak hanya berdimensi *maliyah* (harta/ materi) saja,

---

*dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa* ". Lihat Yusuf al-Qardawi, *Fiqh az-Zakat* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet. 23, 2003), h. 57-58.

<sup>3</sup> Terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43, 83, 110, 177 dan 277, Q.S. an-Nisa'/4: 77 dan 162, Q.S. al-Maidah/5: 12 dan 55, Q.S. at-Taubah/9: 5, 11, 18 dan 71, Q.S. Maryam/19: 31 dan 55, Q.S. al-Anbiya'/21: 73, Q.S. al-Hajj/22: 41 dan 78, Q.S. an-Nur/24: 37 dan 56, Q.S. an-Naml/27: 3, Q.S. Luqman/31: 4, Q.S. al-Ahzab/33: 33, Q.S. al-Mujadalah/58: 13, Q.S. al-Muzammil/73: 20, Q.S. al-Bayyinah/98: 5, Q.S. al-Mukminun/23: 4 dan 2. Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadis, 1407 H/ 1987 M), h. 331-332.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), h. 342.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 170.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 337.

<sup>9</sup> Fakhruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat Di Indonesia* (Malang: UIN Malang, 2008), h. 27.

akan tetapi juga berdimensi *ijtima'iyah* (sosial). Oleh karena itu, zakat mempunyai hikmah dan manfa'at yang begitu besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.

Adapun hikmah zakat menurut Wahbah al-Zuhaili yaitu: *Pertama*, menjaga harta dari pandangan dan tangan-tangan orang jahat. *Kedua*, membantu fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. *Ketiga*, membersihkan jiwa dari penyakit kikir dan bakhil. Dan yang *keempat*, mensyukuri nikmat Allah swt. berupa harta benda.<sup>10</sup> Tidak berbeda jauh dengan uraian Wahbah al-Zuhaili, Didin Hafiduddin mengemukakan hikmah zakat ada enam, yaitu:

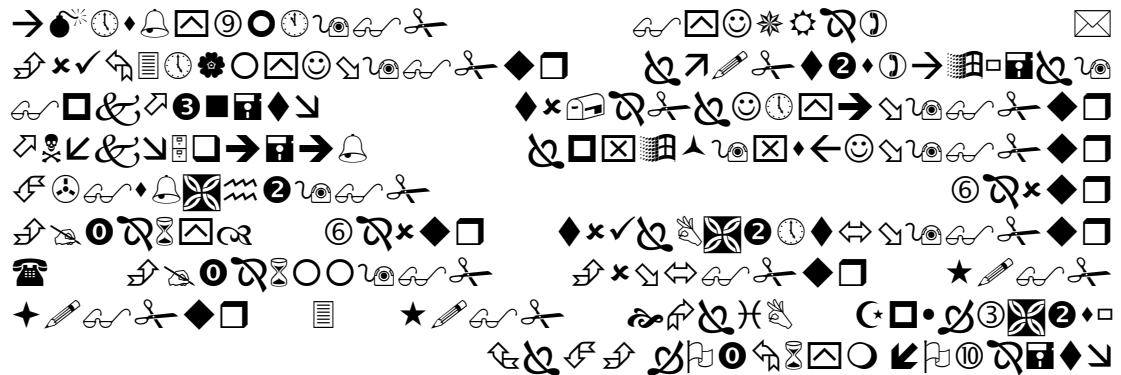
1. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah swt. mensyukuri nikmatNya, menumbuhkan akhlak mulia, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis.
2. Karena zakat merupakan hak *mustahik* maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka terutama fakir miskin kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.
3. Sebagai pilar amalan bersama (*jama'i*) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah.
4. Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki ummat Islam.
5. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar.
6. Zakat merupakan salah satu instrument pemerataan pendapatan. Dorongan untuk berzakat menunjukkan dorongan untuk mampu bekerja dan berusaha, kemudian berlomba-lomba untuk menjadi *muzakki* dan *munfik*.<sup>11</sup>

---

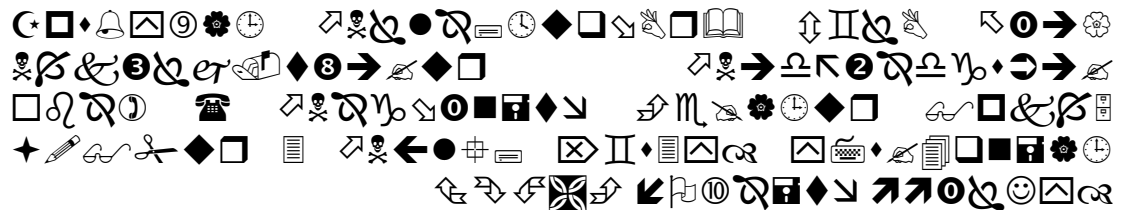
<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997), jilid III, h. 1790-1791.

<sup>11</sup>Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 10-14.

Oleh karena itu, penunaian zakat seharusnya dikelola dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan zakat ini mendapatkan justifikasinya melalui firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 60 dan 103:



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. [Q.S. at-Taubah/9: 60]<sup>12</sup>



Artinya: “ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. [Q.S. at-Taubah/9: 103]<sup>13</sup>

Dalam ayat 60 disebutkan bahwa salah satu golongan yang berhak menerima zakat adalah *al-‘amilina ‘alaiha*. Ibnu Kasir mengartikan kalimat tersebut dengan “orang-orang yang bekerja mengumpulkan dan membagikan zakat kepada orang yang

<sup>12</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, h. 196.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 203.

berhak”.<sup>14</sup> Sedangkan dalam ayat 103 dijelaskan bahwa zakat itu diambil dari orang-orang yang berkewajiban untuk berzakat (*muzakki*) untuk kemudian diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Yang mengambil dan menjemput tersebut adalah para petugas (*‘amil*). Imam al-Qurtubi ketika menafsirkan ayat tersebut (at-Taubah: 60) menyatakan bahwa *amil* itu adalah orang-orang yang ditugaskan (diutus oleh imam atau pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung dan mencatat zakat yang diambilnya dari para *muzakki* untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>15</sup>

Secara garis besar zakat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu zakat *an-Nafs* (zakat jiwa) yang dalam masyarakat dikenal dengan zakat fithrah dan zakat *mal* (zakat harta). Adapun jenis-jenis harta yang wajib dizakati dan menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-Qur’an dan Hadis. Menurut al-Jaziri dan sebagian besar ulama lain menyatakan bahwa harta yang wajib dikeluarkan zakatnya itu ada lima macam, yaitu hewan ternak meliputi; (unta, lembu dan kambing), emas dan perak, harta perdagangan, barang temuan dan barang tambang, tanam-tanaman serta buah-buahan.<sup>16</sup> Inilah bentuk-bentuk harta yang wajib dikeluarkan zakatnya pada masa Nabi saw. yang telah dijelaskan secara terperinci tentang nishab, haul dan persentasenya dan sudah menjadi ketetapan baku yang tidak dapat dirobah-robah lagi.

Seiring perkembangan zaman, perkembangan pola hidup manusia yang selalu membawa kepada perubahan, melalui kreasinya mampu menciptakan berbagai usaha

---

<sup>14</sup> Al-Imam al-Jalil al-Hafiz ‘Imad ad-Din Inb al-Fida’ Isma’il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* (Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabi: al-Babi al-Halabi, tt), Jilid II, h. 364-365. at-Tabari menambahkan ‘*amil* itu boleh dilakukan oleh orang kaya maupun orang faqir, lihat Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari/ Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), Jilid VI, h. 397. Ibnu ‘Arabi menggunakan istilah lain dalam mengartikan al-“*amilina ‘alaiha*” yaitu: “هم الذين يقدمون لتحصيلها و يوكلون على جمعها”. Lihat Ibnu ‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1316 H/ 1996 M), Jilid II, h. 524.

<sup>15</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), Jilid. VII-VIII, h. 112-113. Lihat juga Ibn al-‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an*, h. 524 dan 574.

<sup>16</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’ah* (Mesir: Dar al-Bayan al-‘Arabi, 2005), Jilid I, h. 481. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Kairo: Dar al-Fath li al-I’lam al-‘Arabi, 2000), Jilid I, h. 243.

yang diperoleh dari pekerjaan dan keahliannya yang justru menghasilkan kekayaan lebih besar dari sekedar memelihara ternak, bertani dan lain-lain. Bahkan saat ini yang namanya petani, peternak sudah bisa dikatakan miskin sebab mereka tertindas oleh sistem yang sangat tidak berpihak kepada mereka. Jika para petani yang setiap hari membanting tulang, memeras keringat dan ketika panen mereka diwajibkan membayar zakat, sementara orang yang memiliki pekerjaan atau keahlian yang bisa menghasilkan harta lebih banyak, tidak dikenakan zakat atas dasar tidak ada pada masa Nabi Muhammad saw. Jika ada ketimpangan seperti ini, maka rasa keadilan yang selama ini diagung-agungkan oleh Islam akan dipertanyakan. Dan jika dibiarkan terus menerus dikhawatirkan para petani dan peternak akan berpaling dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan lebih banyak dan tidak dikenai zakat. Jika kejadiannya seperti ini, maka salah satu pilar Islam akan pincang dan tidak bisa berdiri tegak dengan baik, serta tujuan mulia zakat itu sendiri akan lenyap dengan sendirinya.

Yusuf Qardawi adalah salah satu ulama kontemporer yang memprakarsai kewajiban zakat profesi. Beliau menyatakan bahwa jenis-jenis pekerjaan atau profesi yang menghasilkan uang lebih banyak saat ini ada dua macam, yaitu: *Pertama*, pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain, berkat kecekatan tangan ataupun otaknya, ini merupakan penghasilan professional seperti, dokter, insinyur, advokat (pengacara), seniman dan lain-lain. *Kedua*, pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk pihak lain baik pemerintah, perusahaan, maupun perorangan dengan memperoleh upah. Penghasilan dari pekerjaan itu berupa gaji, upah ataupun honorarium.<sup>17</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, menegaskan bahwa penghasilan profesi yang diperoleh dari profesi seperti dokter, insinyur, advokat, wiraswasta dan pegawai negeri, wajib dikeluarkan zakatnya begitu

---

<sup>17</sup> al-Qardawi, *Fiqh az-Zakat*, h. 519.

gaji diterima, meskipun kepemilikannya belum sampai setahun.<sup>18</sup> Dengan perjalanan panjang dan penelitian mendalam tentang zakat profesi ini para ulama telah mendapatkan hasil bahwa profesi atau penghasilan tersebut wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah sampai nishabnya, mereka sepakat tentang kewajiban tersebut walaupun berbeda pendapat dalam cara mengeluarkannya. Hal ini terjadi pada waktu Mukhtamar Internasional Pertama tentang zakat di Kuwait pada tanggal 29 Rajab 1404 H. yang bertepatan dengan tanggal 30 April 1984 M.<sup>19</sup>

Adapun legalitas hukum zakat profesi di Indonesia, direspon ummat Islam dengan lahirnya Undang-undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Pada bab IV tentang pengumpulan zakat pasal 11 ayat 2 dikemukakan bahwa harta yang dikenai zakat adalah: (a). emas, perak, dan uang; (b). perdagangan dan perusahaan; (c). hasil pertanian, hasil perkebunan, dan hasil perikanan; (d). hasil pertambangan; (e). hasil peternakan; (f). hasil pendapatan dan jasa; (g). rikaz.<sup>20</sup> Yang dimaksud dengan zakat profesi dalam undang-undang ini adalah tersebut dalam huruf (f) zakat hasil pendapatan dan jasa. Sekarang setelah lahirnya UU baru No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, zakat pendapatan masih termasuk harta yang wajib dizakati.<sup>21</sup>

Lebih spesifik tentang zakat profesi Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan Fatwa tentang kewajiban zakat profesi beserta ketentuan dan syarat-syaratnya yaitu Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 3 Tahun 2003 tentang Zakat Penghasilan yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 06 Rabiul Akhir 1424 H. yang bertepatan pada tanggal 07 Juni 2003 M. disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “ penghasilan” adalah setiap pendapatan seperti gaji, honorarium, upah, jasa,

---

<sup>18</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, h. 1949.

<sup>19</sup> Hafiduddin, *Zakat*, h. 95.

<sup>20</sup>Undang-Undang RI. Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat pasal 11 huruf (f). Lihat Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Peradilan Agama Di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 260.

<sup>21</sup> Lihat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, bab I Ketentuan Umum, Pasal 4 Nomor 2, huruf (h). Diunduh di <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/uu23zakat.pdf> pada 12 Oktober 2012.



dan lain-lain yang diperoleh dengan cara halal, baik rutin seperti pejabat Negara, pegawai atau karyawan, maupun tidak rutin seperti dokter, pengacara, konsultan, dan sejenisnya, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan bebas lainnya. Perincian waktu pengeluaran zakat adalah: (a). Zakat penghasilan dapat dikeluarkan pada saat menerima jika sudah cukup nishab; (b). Jika tidak mencapai nishab, maka semua penghasilan dikumpulkan selama setahun, kemudian zakat dikeluarkan jika penghasilan bersihnya sudah cukup nishab.<sup>22</sup>

Pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.<sup>23</sup> Dengan lahirnya Undang-Undang Zakat baru ini diharapkan akan banyak memberikan implikasi terhadap pengelolaan zakat di Indonesia, di antaranya adalah implikasi yuridis. UU ini memberikan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan zakat terintegrasi menjadi satu kesatuan terpadu, sehingga BAZNAS (BAZNAS Provinsi dan Daerah) menjadi satu-satunya lembaga pemegang otoritas zakat dan dibantu oleh LAZ dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Dengan adanya UU baru ini akan menjadikan lembaga zakat lebih optimal dalam pengumpulan zakat.

Karena tujuan utama zakat itu adalah untuk mengentas kemiskinan *mustahiq* (orang-orang yang berhak menerima zakat) dari kemiskinan, bukan hanya sekedar bantuan makanan sewaktu-waktu untuk sedikit meringankan penderitaan hidup orang-orang miskin, tapi lebih dari itu, yaitu merubah mereka dari *mustahiq* menjadi *muzakki* (orang-orang yang membayar zakat). Maka dari itulah Allah telah menyiapkan wadah atau lembaga pengelolaannya yang disebut dengan ‘*Amil* (orang atau lembaga yang mengurus tentang zakat). Tujuan utama tersebut akan sulit tercapai jika tidak ada wadah atau lembaga yang mengaturnya.

---

<sup>22</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 Tentang *Zakat Penghasilan*. Lihat di *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 194.

<sup>23</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, Pasal 3.

BAZDASU (Badan Amil Zakat Daerah Sumatera Utara), merupakan lembaga resmi yang dibentuk oleh Pemerintah, diamanatkan oleh UU No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No: 451.7.05/5362/K/2001. Sebagai lembaga pengelola zakat, eksistensinya begitu penting, tidak saja mempunyai tugas pokok mengumpulkan, menyalurkan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama, tetapi lebih dari pada itu BAZDASU dituntut menjadi lembaga yang benar-benar berperan dalam mensejahterakan dan mengentaskan perekonomian umat Islam Sumatera Utara.<sup>24</sup> Setelah disahkannya Undang-undang Baru No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang sebelumnya adalah Bazdasu diganti menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang lingkup kewenangan pengumpulan zakat disebutkan, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS, BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/ Kota dapat membentuk UPZ pada instansi pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha milik Daerah, Perusahaan Swasta, dan Perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri serta dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan, kelurahan, atau nama lainnya dan tempat lainnya.<sup>25</sup>

Adapun lingkup kewenangan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dalam hal pengumpulan zakat sebagaimana tersebut di atas, maka yang menjadi target BAZNAS Provinsi Sumut adalah Dinas/ Instansi/ Lembaga/ Perusahaan Pemerintah atau Swasta yang berkedudukan di ibu kota Provinsi. Seperti Kementrian Agama Provinsi Sumatera Utara, SKPD, BUMN/BUMD dan lain-lain. Dalam program kerjanya BAZNAS Provinsi Sumatera Utara telah mensosialisasikan UU NO. 23

---

<sup>24</sup> Maratua Simanjuntak, *Buku Profile Badan Amil Zakat Daerah Sumatera Utara* (Bazda Sumatera Utara, 2006), h. 1.

<sup>25</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, bab II Badan Amil Zakat Nasional, Bagian Ketiga, Pasal 16.

Tahun 2011 tersebut ke beberapa Instansi diantaranya ada sekitar 77 instansi yang ada di bawah naungan Kantor Kemenagsu, SKPD, BUMN/BUMD dan lain-lain.<sup>26</sup>

Potensi zakat profesi di Sumatera Utara cukup besar. Sebagai gambaran, jumlah pegawai yang ada di Sumatera Utara lebih kurang 130.000 orang dengan asumsi 65% adalah muslim (84000 orang) dengan penghasilan terendah rata-rata adalah Rp 1.500.000 per bulan dengan perhitungan zakat 2,5% dari penghasilan, maka potensi zakat Pegawai Negeri Sipil adalah 3.150.000.000 per bulan atau Rp 37.800.000 per tahun.<sup>27</sup>

Disamping itu masih banyak potensi lain seperti zakat para professional antara lain dokter, notaris, pengacara, dan sebagainya yang perkiraan rata-rata penghasilan mencapai lebih dari Rp 10.000.000 per bulan. Dengan perkiraan potensi zakat dari para professional ditambah dengan zakat para pengusaha Muslim bisa mencapai lebih dari Rp 60.000.000.000/tahun. Dengan perkiraan tersebut maka gambaran potensi zakat di Sumut setelah ditambahkan perkiraan zakat dari karyawan BUMN/BUMD di Sumut, maka potensi zakat profesi dapat mencapai lebih dari Rp 60.000.000.000/tahun.<sup>28</sup>

Dengan potensi zakat yang begitu besar, diharapkan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara, mampu merangkul para muzakki professional untuk membayar zakat melalui badan ini sebagai badan pengelola zakat resmi pemerintah.

Adapun persentase antara potensi dan jumlah dana zakat, infaq dan sadaqah (ZIS) secara umum dan zakat profesi secara khusus yang berhasil dikumpulkan oleh BAZNAS Provinsi Sumut pada tahun 2011 sebelum undang-undang zakat yang baru disahkan dan tahun 2012 setelah disahkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**

---

<sup>26</sup> BAZDA Provinsi Sumatera Utara, *Sosialisasi Gerakan Sadar Zakat Ramadhan 1433 H/ 2012 M.* Medan, 19 Juni 2012.

<sup>27</sup> Syariful Mahya Bandar, *Pelaksanaan Zakat Profesi di Sumatera Utara*, (Medan: 21 Ramadhan 1432 H./ 21 Agustus 2011), h. 5.

<sup>28</sup> *Ibid.*

### **Jumlah Penerimaan Dana ZIS BAZNAS Provinsi Sumatera Utara 2011/2012**

<b>Potensi/ Tahun (Rp)</b>	<b>Tahun</b>	<b>ZIS Keseluruhan (Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Zakat Profesi (Rp)</b>	<b>(%)</b>
60.000.000.000	2011	3.243.308.342	5.41	225.625.614	0.38
	2012	2.347.437.055	3.91	182.587.160	0.30

*Sumber: Data Penerimaan Dana Zakat di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan zakat yang terkumpul pada tahun 2011 mencapai Rp. 3.243.308.342,-<sup>29</sup> dari jumlah tersebut terkumpul dana zakat profesi sebesar Rp 225.625.614,- (0.38 %) dan untuk 2012 terkumpul zakat keseluruhan Rp 2.347.437.055,- dari jumlah tersebut terkumpul zakat profesi sebesar Rp 182.587.160,- (0.30 %). Jika dipersentasekan jumlah zakat profesi yang terkumpul baik melalui instansi dan individu maka hasilnya adalah 1,07 % untuk 2011 dan 0,92 % untuk 2012.<sup>30</sup>

Dari jumlah 77 instansi/ badan/perusahaan yang menjadi sasaran BAZNAS Provinsi Sumut dalam pengumpulan ZIS yang sudah membayar zakat profesi masih didominasi oleh pegawai muslim Kemenag Sumut/ Kemenag Kabupaten/Kota, pegawai muslim dari beberapa Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri dari berbagai Kabupaten/ Kota.

Menurut pengamatan sementara peneliti, UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang menjadikan BAZNAS (BAZNAS Provinsi dan Daerah) menjadi satu-satunya lembaga pemegang otoritas pengelola zakat dan dibantu oleh LAZ belum memberikan implikasi seperti yang diharapkan. Kesenjangan antara potensi zakat profesi di Sumatera Utara dengan jumlah zakat yang terkumpul di BAZNAS Provinsi Sumut masih sangat jauh. Dan yang menjadi perhatian adalah

---

<sup>29</sup> Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Provinsi Sumatera Utara Per 31 Desember 2011

<sup>30</sup> Pembayaran zakat profesi melalui instansi atau individu 50 % dari pembayaran zakat secara keseluruhan. Jadi pembayaran zakat profesi tahun 2011 sebesar Rp 643.953.648, dan tahun 2012 sebesar Rp 549.690.464,5. Ahmad Hanafi, Staf Keuangan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012.

jumlah dana zakat sebelum undang-undang baru (2011) lebih besar daripada jumlah yang diterima setelah disahkannya undang-undang baru (2012).

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana BAZNAS Provinsi Sumut mengimplementasi UU No. 23 tahun 2011 dalam pengelolaan zakat profesi beserta dampak dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan UU tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul:

**“Implementasi Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Zakat Profesi di BAZNAS Provinsi Sumut”.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis akan merumuskan masalah ini dengan mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi UU No. 23 Tahun 2011 dalam pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara?
3. Apa saja problematika atau kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dalam pengelolaan zakat profesi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimanakah implementasi UU No. 23 Tahun 2011 dalam pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara.
2. Mengetahui dampak pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara.

3. Mengetahui Apa saja problematika atau kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dalam pengelolaan zakat profesi.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan istilah-istilah yang digunakan di dalam penelitian ini atau kekeliruan dalam mengartikan dan memahami beberapa istilah pokok yang dipakai sebagaimana yang tercantum dalam judul maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan terhadap istilah yang dianggap sangat urgen dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Implementasi**

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*implementation*” yang artinya pelaksanaan, penerapan, implementasi.<sup>31</sup> Pelaksanaan berasal dari kata “laksana” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Kata laksana mengandung pengertian seperti; tanda yang baik, sifat, laku, perbuatan, seperti atau sebagai.<sup>32</sup> Melaksanakan artinya memperbandingkan, menyamakan dengan, melakukan, menjalankan, mengerjakan, dan sebagainya. Sedangkan pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).<sup>33</sup>

Istilah implementasi banyak dibahas dalam studi tentang kebijakan publik (*Public Policy*), sebab salah satu domain dari kajian ini adalah tentang implementasi kebijakan.<sup>34</sup> Implementasi kebijakan sendiri adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.<sup>35</sup>

##### **2. Pengelolaan**

---

<sup>31</sup> Peter Salim, *The Contemporary English- Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 935. Lihat juga di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 427.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 627.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Budi Winarto, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Presindo, 2005), cet. 3, h. 25.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 102.

Asal kata pengelolaan adalah kelola, yaitu mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan. Pengelolaan dengan tambahan ‘peng’ dan akhiran ‘an’ berarti:

- a. Proses, cara, perbuatan mengelola.
- b. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.
- c. Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.
- d. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>36</sup>

Dalam UU zakat yang dimaksud dengan pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.<sup>37</sup> Adapun yang dimaksud dengan mengelola dalam penelitian ini terbatas hanya kepada pengumpulan dan pendistribusian zakat profesi.

### 3. Implikasi

Adapun pengertian implikasi adalah kesimpulan, keterlibatan atau keadaan terlibat, pelibatan, penyelipian masalah.<sup>38</sup> Jadi yang dimaksud implikasi dalam penelitian ini adalah dampak pelaksanaan UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat terhadap pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumut.

### 4. Zakat Profesi

Ditinjau dari segi bahasa, kata *az-Zakat* mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* ‘keberkahan’, *al-nama* ‘pertumbuhan dan perkembangan’, *at-Taharatu* ‘kesucian’ dan *as-Salahu* ‘keberesan’.<sup>39</sup> Dan ditinjau dari segi istilah, bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.<sup>40</sup> Pemberian sebagian harta kekayaan yang dimiliki

---

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 427.

<sup>37</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat* Pasal 1 angka 1.

<sup>38</sup> Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* Edisi Terbaru (Yogyakarta: Absolut, 2009), h. 162.

<sup>39</sup> *Majma’ Lughah al ‘arabiyyah, al Mu’jam al Wasit* (Mesir: Dar el Ma’arif, 1972), jilid I, h. 396.

<sup>40</sup> *Ibid.*

seseorang karena adanya kelebihan dari yang dibutuhkan, yakni makanan dan lain-lain untuk menyucikan atau mengesahkan kekayaan yang dimilikinya.<sup>41</sup>

Pengertian Profesi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Professional (sifat) adalah yang berhubungan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.<sup>42</sup>

Zakat profesi menurut al-Qardawi adalah zakat yang dikenakan pada tiap-tiap pekerjaan atau keahlian tertentu baik yang dilakukan sendirian maupun dilakukan bersama dengan orang atau lembaga lain yang menghasilkan uang, gaji, honorarium, upah bulanan yang memenuhi nishab.<sup>43</sup> Istilah fiqh pada zakat profesi disebut dengan *al-mal al-mustafad*<sup>44</sup> ataupun *zakat kasb al-'amal wa al-Mihn al-Hurrah*.<sup>45</sup>

Maka yang dimaksud dengan zakat profesi pada penelitian ini adalah dalam bahasa dunia usaha disebut dengan *salary* (gaji/pendapatan) yang memiliki arti yang dibayarkan tiap bulan atau upah per jam sebagai imbalan atas kerja yang telah dilakukannya, dalam pembahasan ini difokuskan pada penghasilan rutin yang diterima oleh seseorang atas kerjanya.<sup>46</sup> Adapun jenis profesi yang dimaksud adalah berbagai profesi yang menjadi lingkup wewenang BAZNAS Provinsi Sumut yaitu pegawai muslim di kantor Kementerian Agama Provinsi Sumut, SKPD, BUMN/BUMD dan lain-lain sesuai dengan lingkup kewenangan BAZNAS Provinsi Sumut.

---

<sup>41</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1999), h. 445

<sup>42</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 702.

<sup>43</sup> Al-Qardawi, *Hukum Zakat*, hal. 460.

<sup>44</sup> Ibn Hazm, *al-Muhalla*, h. 83.

<sup>45</sup> al-Qardawi, *Fiqh*, h. 519.

<sup>46</sup> Rancangan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2011. Diunduh di [http://www.dsniamanah.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=180:rancangan-peraturan-menteri-agama&catid=75:undang-undang-zakat&Itemid=201](http://www.dsniamanah.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=180:rancangan-peraturan-menteri-agama&catid=75:undang-undang-zakat&Itemid=201) pada 12 Oktober 2012.



## 5. BAZNAS Provinsi Sumatera Utara

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.<sup>47</sup> Pada pasal 15 disebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat Provinsi dan Kabupaten/ Kota dibentuk BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/ Kota. BAZNAS Provinsi dibentuk oleh Menteri atas usul Gubernur setelah mendapat pertimbangan BAZNAS.

Badan Amil Zakat Nasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara yang beralamatkan Jalan Williem Iskandar samping Rumah Sakit Haji Medan. Atas dasar amanat UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor : 451.7.05/K/2001, maka didirikanlah Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sumatera Utara sebagai pengumpul dan penyalur Zakat, Infaq/Shadaqah (ZIS) secara resmi dan juga koordinator Badan Amil Zakat. Nama BAZDA Sumut diganti menjadi BAZNAS Provsu aadalah amanat UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian ini secara teoritis diharapkan nantinya dapat berguna dalam memperkaya khazanah ilmu Hukum Islam khususnya tentang zakat profesi. Di samping itu, produk Undang-Undang tentang Pengelolaan Zakat ini dapat dikatakan sebagai eksperimentasi legislasi zakat di Indonesia. Eksperimentasi ini sangat potensial mengandung resiko coba salah (*trial and error*). Artinya Jika peraturan ini dapat efektif berjalan tentu akan membawa banyak manfaat bagi masyarakat, tapi jika tidak, maka peraturan tentang pengelolaan zakat ini tidak akan banyak artinya.

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis disamping untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang tema yang akan diteliti, kiranya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sekaligus sebagai bahan masukan, juga dijadikan panduan atau

---

<sup>47</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, Pasal 1 angka 7

pegangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya: Baznas Provinsi Sumatera Utara (Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara) sebagai Amil resmi pemerintah, juga masyarakat Muslim khususnya yang memiliki profesi yang sudah terkena kewajiban zakat, akademisi, atau mereka yang memiliki interest terhadap pengelolaan zakat, tentang berbagai hal yang diperlukan dalam mengimplementasikan Undang-Undang ini, sehingga tujuan dicanangkannya peraturan pengelolaan zakat ini dapat tercapai seefektif dan seoptimal mungkin.

## **F. Landasan Teori**

Implementasi undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat merupakan pelaksanaan sebuah undang-undang dalam kehidupan. Ketika membicarakan efektivitas peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat berarti membicarakan daya kerja hukum itu dalam mengatur atau memaksa masyarakat untuk taat terhadap hukum. Efektivitas hukum dimaksud, berarti mengkaji kaidah hukum yang harus memenuhi syarat, yaitu: berlaku secara yuridis, berlaku secara sosiologis, dan berlaku secara filosofis. Karena itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hukum itu berfungsi dalam masyarakat, yaitu:

*Pertama*, kaidah hukum/peraturan itu sendiri,<sup>48</sup> kaidah hukum yang mendasari undang-undang no. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat adalah kaidah hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis dan peraturan perundang-undangan zakat. *Kedua*, petugas/ penegak hukum,<sup>49</sup> penegak hukum dalam hal peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Ketiga*, sarana atau fasilitas yang digunakan oleh penegak hukum,<sup>50</sup> sarana dan prasarana dalam pengelolaan zakat, dimaksudkan segala sesuatu yang berkaitan kebutuhan fisik dalam pelaksanaan tugas Badan Amil Zakat, baik pembina, komisi pengawas, maupun badan pelaksana zakat. *Keempat*, kesadaran

---

<sup>48</sup> Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), h. 7

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 37

masyarakat.<sup>51</sup> *Kelima*, faktor kebudayaan, antara lain adanya hukum adat yang berlaku dalam masyarakat dengan sistem dan pola tertentu, atau timbulnya perbedaan-perbedaan pandangan dalam masyarakat karena pengaruh tertentu.<sup>52</sup>

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian ini, maka teori yang dipakai adalah teori strukturalisme.<sup>53</sup> Dari penerapan teori “struktur dasar (*underlying structure*) ini menghasilkan beberapa kesimpulan hukum yang dapat dikategorikan di antaranya: *Pertama*, dalam bidang pembaruan hukum, sering dilakukan perubahan atau penggantian undang-undang, atau pembentukan badan-badan baru dengan tugas khusus dalam penegakan hukum.<sup>54</sup> Hal ini juga terjadi pada perubahan undang-undang zakat, sampai sekarang menjadi undang-undang no. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. *Kedua*, dalam bidang penegakan hukum, sering kali perangkat hukum positif seperti undang-undang sudah maju dan bagus, tetapi pada prakteknya tujuan hukum jauh dari harapan.<sup>55</sup> Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya kualitas dari para penegak hukum. *Ketiga*, dalam bidang budaya hukum, yaitu kesadaran hukum masyarakat itu sendiri.<sup>56</sup>

Perwujudan pelaksanaan hukum yang baik sangat tergantung pada tiga pilar hukum, yaitu Struktur Hukum, Substansi Hukum dan Budaya Hukum.<sup>57</sup> Dari tiga pilar hukum tersebut yang paling banyak mempengaruhi pelaksanaan perundang-undangan adalah faktor masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi bahwa penyimpangan dalam masyarakat mungkin saja terjadi disebabkan beberapa hal di antaranya tidak semua anggota masyarakat menanggapi nilai dan norma secara

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 45.

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 59.

<sup>53</sup> Strukturalisme dalam sosiologi hukum adalah pemahaman aspek-aspek kemasyarakatan yang bertitik tolak dari pendekatan kepada struktur bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, kemudian juga ke struktur dasar masyarakat (*underlying structure*), yaitu struktur yang terdapat dalam pikiran alam bawah sadar masyarakat. Lihat Munir Fuady, *Teori- Teori Dalam Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 119.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 126.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 127.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 130.

<sup>57</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h.

positif, sistem pengendalian sosialnya tidak relevan, adanya konflik arus perbedaan kepentingan dan manusia tidak dapat bertindak adil secara mutlak.<sup>58</sup> Berkaitan dengan pelaksanaan sebuah hukum, atau melihat hukum dalam pendekatan sosiologis, ada beberapa pendapat yang dikemukakan Hans Kelsen dalam beberapa teorinya menyebutkan bahwa hukum dapat dipengaruhi oleh faktor politis, sosiologis, filosofis dan sebagainya. Sesuai dengan itu Van Apel Door menyatakan bahwa perbuatan manusia itu sulit didisiplinkan oleh ketentuan formal organisasi karena dipengaruhi oleh faktor kepribadian, asal usul sosial, kepentingan ekonomi, keyakinan politik dan pandangan hidupnya.<sup>59</sup>

Para ahli hukum sepakat bahwa dalam membuat suatu kaidah hukum atau peraturan, baru dapat dikatakan baik dan kemungkinan akan dipatuhi masyarakat, jika sekurang-kurangnya berdasarkan kepada tiga landasan, yaitu<sup>60</sup>:

*Pertama*, Landasan Filosofis (*Filosofische Grondslag*). Hukum yang mengabaikan filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa akan cenderung tidak akan dipatuhi oleh masyarakatnya. Sebab pandangan suatu bangsa umumnya berakar dari nilai-nilai moral atau etika bangsa tersebut. Moral atau etika akan selalu menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi karena di dalamnya dimuat nilai kebenaran, keadilan, kesusilaan dan nilai lainnya yang dianggap baik. Sehingga pengertian baik, adil, benar, dan susila tidak akan lepas dari akar sosialnya atau yang akan mengikuti standar yang disepakati oleh bangsa di suatu daerah.

*Kedua*, Landasan Sosiologis (*Sosiologische Grondslag*). Agar suatu peraturan perundang-undangan dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat, maka ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya haruslah mengacu kepada keyakinan umat atau kesadaran hukum masyarakat. Sebab jika tidak demikian, peraturan tersebut hanya menjadi suatu rangkaian tulisan yang mati dan tanpa arti. Keyakinan umum yang dimaksud di sini adalah bahwa peraturan tersebut hendaknya sesuai dengan “hukum yang hidup”

---

<sup>58</sup> Siti Waridah, *Sosiologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 69.

<sup>59</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 127.

<sup>60</sup> Rosjidi Ranggawidjaja, *Pengantar Ilmu Perundang-Undangan Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 1998), h. 43.

(*living low*) di masyarakat, hal itu dapat berupa tata nilai, keyakinan dan juga kesadaran masyarakat.

*Ketiga, Landasan Yuridis (Juridische Grondslag).* Di dalam sebuah Negara tidak setiap orang punya kewenangan untuk membuat peraturan bagi masyarakat setempat, tapi harus ada seorang pejabat atau suatu badan yang memiliki otoritas untuk itu. Inilah yang dimaksud dengan landasan yuridis. Kewenangan itu tentu saja perlu memiliki dasar hukum, sehingga akan menjadi lebih jelas siapa pihak yang berhak menetapkan peraturan tersebut, dan bagaimana prosesnya serta bagaimana prosedur penetapannya. Di samping itu yang dimaksud dengan landasan yuridis juga adalah secara material. Isi atau substansi suatu peraturan perundang-undangan harus sesuai dengan “wadahnya”,<sup>61</sup> selain itu tidak boleh terjadi kontradiksi antara isi suatu peraturan perundang-undangan dengan suatu peraturan perundang-undangan yang derajatnya lebih tinggi.

Jadi, meskipun undang-undang tentang pengelolaan zakat, yakni uu no. 23 tahun 2011 sudah beberapa kali berubah atau direvisi dan wadah yang disediakan yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan satu-satunya badan resmi milik pemerintah dalam pengelolaan zakat sebagai penegak hukum telah disusun sedemikian rupa dengan tugas-tugas yang sangat ideal tidak menjadi jaminan lebih optimal dalam pengumpulan zakat profesi. Jika budaya hukum (kesadaran hukum masyarakat) dalam kewajiban zakat belum diubah ke arah yang lebih baik, maka penegakan hukum pun sulit dijalankan, atau hasil dari penegakan hukumnya akan jauh seperti yang diharapkan.

### **G. Kajian Terdahulu**

Selama pencarian penulis tentang penelitian terdahulu sebelum penelitian ini yang membahas tentang zakat sangatlah banyak mulai dari penelitian tentang kewajiban zakat tersebut, atau bentuk-bentuk harta yang terkena kewajiban zakat, bahkan sampai pada pelaksanaan zakat di berbagai daerah dan lembaga. Begitu juga

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 45.

dengan masalah zakat profesi bisa dikatakan banyak yang menelitinya dari berbagai dimensi, di antaranya:

Dr. Muhammad Hadi, M.HI. dengan judul buku “ Problematika Zakat Profesi dan Solusinya: Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum Islam”.<sup>62</sup> Buku ini merupakan disertasi doktor yang berhasil dipertahankan oleh penulisnya di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam karya ini, penulis melihat bahwa selama ini kajian tentang zakat telah banyak dilakukan oleh sarjana, namun studi-studi tersebut belum memperhatikan aspek-aspek sosial terkait dengan implementasi zakat profesi di tingkat wilayah tertentu. Gagasan tentang implementasi zakat profesi muncul ke permukaan tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi wilayah, atau lingkungan sosialnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadi ini menegaskan bahwa perspektif sosiologi legitimasi, selektivitas, fungsionalitas dan *‘asabiyah* sangat berguna untuk memahami keragaman pandangan tentang zakat profesi antar pegawai dalam penggolongan jabatan. Dengan memahami keragaman inilah diharapkan masalah zakat profesi yang acapkali melahirkan ketegangan dan bahkan konflik antar pegawai dalam penggolongan jabatan maupun ulama dapat diminimalisir.

Selanjutnya Muhammad Taufiq, dengan judul tesis “Zakat Profesi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer Indonesia (Analisis Terhadap Pandangan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara)”.<sup>63</sup> Dari judul tersebut kesimpulan yang beliau dapat adalah sampai penelitian beliau berakhir pada juni 2003, di negara Muslim selain Indonesia telah marak membicarakan hukum dan pelaksanaan zakat profesi tersebut sementara di Indonesia belum ada kesepakatan ulama tentang hal tersebut. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara belum berhasil menyepakati ketentuan hukum atau fatwa mengenai kedudukan dan hukum

---

<sup>62</sup> Muhammad Hadi, *Problematika Zakat Profesi dan Solusinya: Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>63</sup> Muhammad Taufiq, “*Zakat Profesi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer Indonesia, Analisis Terhadap Pandangan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara*”, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumut 2006).

zakat profesi. Dikalangan anggota Komisi Fatwa MUI-SU terdapat dua (2) pandangan yang berbeda berkenaan dengan zakat profesi. *Pertama*, (dianut oleh sebagian kecil anggota) berpendapat bahwa hukum zakat profesi itu tidak wajib dengan alasan: (a) Zakat adalah Ibadah dan ibadah harus *Ittiba'* artinya harus ada nash yang tegas dan jelas untuk menjadi landasan pelaksanaan atau mewajibkannya, dan (b) zakat profesi tidak bisa di qiyaskan ke dalam salah satu *al-amwal az-zakah* yang wajib untuk dilaksanakan. *Kedua* (dianut oleh mayoritas anggota Komisi Fatwa MUI-SU) berpendapat bahwa zakat profesi itu hukumnya wajib. Begitupun, dalam konteks ini terdapat dua pandangan yang berbeda, yaitu: (a) mayoritas menyatakan wajib, tetapi dalam tataran mewajibkan bagi dirinya sendiri, (b) sebagian kecil menyatakan wajib untuk semua muslim. Bagi mayoritas anggota Komisi Fatwa MUI-SU, tidak ada kategorisasi khusus berkenaan dengan jenis atau bentuk profesi yang wajib dikeluarkan zakatnya. Semua bentuk atau jenis profesi wajib dikeluarkan zakatnya dengan syarat atau ketentuan sudah memenuhi nishab dan haul.

Nasrun, judul tesis “Peranan BAZDA Kabupaten Karo Dalam Pengelolaan Zakat Profesi Pegawai Negeri Sipil”<sup>64</sup>. Dengan kesimpulan bahwa BAZDA Kabupaten Karo berdiri tahun 1999 dan baru berjalan secara efektif pada tahun 2010, sebelum tahun 2010 pengumpulan zakat belum begitu maksimal dirasakan, hal ini dikarenakan masyarakat muslim di Karo masih belum menyadari akan pentingnya kewajiban zakat sebagai rukun Islam ketiga. Yang lebih urgen untuk diketahui adalah saat ini muslim di Karo adalah minoritas diantara agama Kristen yang mayoritas. Oleh sebab itu, ketika adanya keinginan dari BAZDA Kabupaten Karo untuk mengefektifkan zakat profesi ini mengalami kendala dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat yang dalam hal ini adalah Bupati dan minimnya Kepala Dinas yang muslim.

Henny Suciaty, judul tesis, “ Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat Dan

---

<sup>64</sup> Nasrun, *Peranan Bazda Kabupaten Karo Dalam Pengelolaan Zakat Profesi*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumut, 2012)

Pemanfaatannya Di Kota Semarang”.<sup>65</sup> Adapun kesimpulan yang beliau utarakan adalah: *Pertama*, kedudukan zakat profesi menurut hukum Islam dan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan zakat adalah wajib ain berdasarkan: (1) ayat-ayat dalam al-Qur’an yang bersifat umum yang mewajibkan semua jenis harta untuk dikeluarkan zakatnya, (2) berbagai pendapat ulama terdahulu maupun sekarang, walaupun dengan istilah yang berbeda terdapat kesamaan pemikiran tentang zakat, (3) dari sudut keadilan penetapan kewajiban zakat pada setiap jenis harta sebagaimana tersebut pada pasal 2 UU No 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat akan terasa sangat jelas dibandingkan dengan penetapan zakat pada jenis harta tertentu, (4) sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia khususnya di bidang ekonomi, kegiatan penghasilan melalui keahlian dan profesi ini akan semakin berkembang dari waktu ke waktu. *Kedua*, adapun pemanfaatan dana zakat profesi sedikit banyaknya telah dirasakan oleh masyarakat kota Semarang. Namun dalam pelaksanaan zakat profesi ini belumlah sesuai dengan yang diharapkan Undang-Undang karena di sana sini masih terdapat kurang yang menyebabkan penghalang untuk terkumpulnya dana zakat profesi yang potensinya sangat tinggi.

Dari beberapa penelitian tentang zakat profesi di atas, penelitian Muhammad Hadi fokus kepada permasalahan pegawai PNS yang masih berbeda pandangan terhadap kewajiban zakat profesi dan implikasinya terhadap pelaksanaan pembayaran zakat profesi. Selanjutnya penelitian Muhammad Taufiq fokus kepada hukum zakat profesi menurut MUI Sumatera Utara, Nasrun dengan penelitian yang masih terbatas pada zakat profesi PNS setempat. Dan penelitian Henny Suciaty fokus pada hukum zakat profesi dan pemanfaatannya di Kota Semarang dengan menggunakan undang-undang zakat yang lama. Adapun penelitian ini berbeda karena yang akan dibahas adalah efektifitas produk hukum baru yaitu UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dalam pelaksanaannya dan seberapa besar pengaruhnya dalam

---

<sup>65</sup> Henny Suciaty, *Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat Dan Pemanfaatannya Di Kota Semarang* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2008).



suatu wilayah tertentu. Dengan mengambil sampel di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumut sebagai satu-satunya lembaga pemegang otoritas pengelola zakat resmi milik pemerintah. Berbeda dengan UU lama yang masih memakai dualisme lembaga pengelola zakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lemabaga Amil Zakat (LAZ).

## **H. Metodologi Penelitian**

Dalam suatu penulisan ilmiah atau tesis agar mempunyai nilai ilmiah, maka perlu diperhatikan syarat-syarat metode ilmiah. Oleh karena penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten melalui proses penelitian tersebut perlu diadakan analisis dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah.<sup>66</sup>

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Sebagaimana judulnya, penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif<sup>67</sup>. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi Hukum,<sup>68</sup> karena penelitian ini terfokus pada gejala sosial dan hukum dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah undang-undang zakat dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara sebagai pelaksana undang-undang tersebut. Ini termasuk penelitian hukum Islam empiris atau penelitian hukum sosiologi. Maka yang diteliti pada

---

<sup>66</sup>Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 1.

<sup>67</sup> yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Lihat di Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 11.

<sup>68</sup> Langkah- langkah dan desain-desain penelitian hukum empiris mengikuti pola penelitian ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi. Oleh karena itu, tidaklah terlalu salah apabila dikatakan bahwa penelitian hukum empiris ini juga dapat disebut sebagai “penelitian hukum sosiologi” (*sosio-legal research*). Faisar ananda, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 70. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Peter Marzuki bahwa: “*sosio legal research* bukanlah penelitian hukum, karena yang diteliti dalam penelitian hukum adalah kondisi hukum secara intrinsik, yaitu hukum sebagai sistem nilai dan hukum sebagai norma sosial”. Lihat Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, cet. 7 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 89.

awalnya adalah data sekunder, untuk kemudian dilanjutkan dengan penelitian terhadap data primer di lapangan.<sup>69</sup>

Spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif dengan ancangan studi kasus. Karena metode penelitian ini sesuai dengan maksud penelitian yang hendak memberikan deskripsi atas gejala dan fokus penelitian melalui interpretasi kualitatif atau ingin melihat data dari sumber primernya dan ingin memperoleh data tentang pelaksanaan hukum secara apa adanya yang ditemukan. Studi kasus dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu.<sup>70</sup> Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui bagaimana UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat diimplementasikan dan implikasinya terhadap pengelolaan zakat profesi dengan mengambil kasus pada BAZNAS Provinsi Sumatera Utara sebagai pengelola zakat.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Mengenai jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data lapangan dan data kepustakaan yang bersifat primer dan sekunder, yaitu:

- a. Data lapangan yang bersifat primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang terlibat langsung dalam kepengurusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan yang kedua adalah data sekunder sebagai data pendukung yang berasal dari dokumen yang ada pada kantor BAZNAS Provinsi Sumut.
- b. Data kepustakaan didapatkan dari literatur-literatur yang membahas atau berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, terdiri dari:
  1. Data kepustakaan primer diambil dari beberapa bahan hukum primer dan sekunder yaitu, Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat sebagai penyempurna dari Undang-Undang no. 38 Tahun 1999

---

<sup>69</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. 3, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 52.

<sup>70</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 44, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 43.

Tentang Pengelolaan Zakat, Rancangan Peraturan Pemerintah RI (RPP) Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Rancangan Peraturan Menteri Agama RI Tahun 2011 Tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif.

2. Data kepustakaan yang bersifat sekunder diperoleh dari bahan-bahan yang berkaitan dan menunjang kesempurnaan data penelitian ini, diantaranya buah pikiran para ahli dan praktisi zakat tentang wacana pengelolaan zakat yang tertuang dalam tulisan baik dari buku-buku, makalah-makalah seminar, bulletin, ensiklopedi, kamus dan sebagainya.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka sumber data yang akan digali adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data selebihnya adalah bersifat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang berkaitan tentang penelitian ini, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan sumber data, karena dengannya penulis dapat memperoleh data yang diperlukan dan selanjutnya dianalisa sesuai dengan yang diharapkan.

Data akan dikumpulkan dengan metode interview dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah kisi-kisi wawancara, data dokumen dan bahan pustaka tentang Implementasi Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang pengelolaan Zakat dan implikasinya.

### **4. Teknik Analisa Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>71</sup>

Adapun analisis data akan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah cara yang menunjukkan kepada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, mentransfortasikan data yang tertulis dari catatan lapangan.
- b. Display data adalah proses mengorganisasi dan menyusun data sedemikian rupa sehingga memungkinkan ditarik kesimpulan daripadanya.
- c. Setelah display data, dilakukan verifikasi sekaligus penarikan kesimpulan untuk melihat implikasi-implikasi temuan pada penelitian.<sup>72</sup>

## **5. Teknik Penulisan**

Penelitian ini supaya memiliki keseragaman dalam penulisannya maka dalam hal pedoman penulisan berpedoman kepada Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs IAIN Sumatera Utara yang diterbitkan oleh PPs IAIN sumatera Utara tahun 2010. Dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dari Departemen Agama RI (Jakarta: Departemen Agama, 1971).

### **I. Garis Besar Isi Tesis**

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis, maka penelitian ini dituangkan ke dalam 5 bab , yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Kagunaan Penelitian, Landasan Teoritis, Metodologi Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Garis Besar Isi Tesis.

Bab II Pengelolaan Zakat Dalam Perspektif Sejarah, meliputi: Sejarah Pengelolaan Zakat Pada Masa Awal Islam dan Pengelolaan Zakat di Indonesia.

---

<sup>71</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 248.

<sup>72</sup> Iskandar, *Metodologi*, h. 139-142

Bab III Zakat Profesi Dalam Perspektif Fikih Islam dan Undang- Undang, meliputi: Konsep Zakat dalam Fikih Islam, Zakat Profesi Menurut Fikih Islam dan Zakat Profesi menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011.

Bab IV Hasil Penelitian meliputi; Pengelolaan Zakat Profesi di Baznas Provsu, Dampak Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011, dan Kendala atau hambatan yang dihadapi BAZNAS Provinsi Sumut dalam mengelola zakat profesi.

Bab V Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.

## BAB II

### PENGELOLAAN ZAKAT DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

#### A. Sejarah Pengelolaan Zakat Pada Awal Islam

##### 1. Pada Masa Rasulullah saw.

Zakat sesungguhnya telah ada sejak masa pra Islam. Ini dapat dilacak dari informasi al-Qur'an yang berbicara tentang zakat pada masa nabi-nabi terdahulu sebelum Rasulullah.<sup>73</sup> Dengan demikian zakat bukanlah suatu ajaran yang sama sekali baru. Syariat zakat sebagaimana shalat, diperkenalkan oleh Rasulullah sebagai salah satu bentuk ibadah bagi kaum muslimin.

Zakat dan pajak menurut Yusuf al-Qardawi tidaklah sama. Beliau mengatakan antara zakat dan pajak, meskipun keduanya sama-sama merupakan kewajiban dalam bidang harta, namun keduanya mempunyai falsafah yang khusus dan keduanya berbeda sifat dan asanya, berbeda sumber, sasaran, bagian serta kadarnya, prinsip, tujuan dan jaminannya.<sup>74</sup>

Adapun pengelolaan zakat pada masa awal pemerintahan Islam merupakan semangat dari pensyariaan zakat. Zakat dijadikan sebagai salah satu instrument kebijakan fiskal<sup>75</sup> dan mempengaruhi kebijakan ekonomi pemerintah Islam dalam

---

<sup>73</sup> Di antaranya adalah Q.S. Maryam/19: 54-55, berbicara tentang Nabi Ismail, yaitu:

﴿وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ رَأَىٰ نَبِيَّكَ يَصَلِّيَ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا ابْتَغَيْنَا فِئْتًا مِّنْكَ فَمَكْنَا بَيْنَكَ وَبِهِمْ سَلْطَانًا عَظِيمًا﴾  
﴿وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ رَأَىٰ نَبِيَّكَ يَصَلِّيَ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا ابْتَغَيْنَا فِئْتًا مِّنْكَ فَمَكْنَا بَيْنَكَ وَبِهِمْ سَلْطَانًا عَظِيمًا﴾  
﴿وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ رَأَىٰ نَبِيَّكَ يَصَلِّيَ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا ابْتَغَيْنَا فِئْتًا مِّنْكَ فَمَكْنَا بَيْنَكَ وَبِهِمْ سَلْطَانًا عَظِيمًا﴾  
﴿وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ رَأَىٰ نَبِيَّكَ يَصَلِّيَ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا ابْتَغَيْنَا فِئْتًا مِّنْكَ فَمَكْنَا بَيْنَكَ وَبِهِمْ سَلْطَانًا عَظِيمًا﴾  
﴿وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ رَأَىٰ نَبِيَّكَ يَصَلِّيَ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا ابْتَغَيْنَا فِئْتًا مِّنْكَ فَمَكْنَا بَيْنَكَ وَبِهِمْ سَلْطَانًا عَظِيمًا﴾

“dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”

<sup>74</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, terj. *Fiqh az-Zakat* oleh: Salman Harun, Didin Hafiduddin dan Hasanuddin (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), h. 998.

<sup>75</sup> Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan ini bersama kebijakan lain seperti kebijakan moneter dan perdagangan bertujuan untuk mempengaruhi kelancaran aktivitas ekonomi. Dalam ekonomi Islam, kebijakan fiskal mempunyai posisi strategis karena kebijakan moneter kurang mendapat prioritas. Nuruddin

mensejahterakan umat ketika itu.<sup>76</sup> Zakat mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijriyah. Dalam pengumpulan dan pengelolaan zakat biasanya Nabi Muhammad saw mengumpulkan zakat perorangan dan membentuk panitia pengumpulan zakat dari umat Islam yang kaya (*agniya'*), kemudian dibagikan kepada orang-orang yang miskin dan membutuhkan. Sebenarnya ketika Rasulullah saw masih berada di Makkah dalam rangka melakukan pembinaan aqidah dan keyakinan umat, ayat-ayat tentang zakat sudah diwahyukan kepada beliau, di antaranya:



Artinya: “Dan sesuatu riba yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian itulah) itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya”.<sup>78</sup>

Namun baru berisikan penyadaran kepada umat bahwa setiap harta yang dimiliki, terdapat hak orang lain yang membutuhkan, misalnya untuk fakir miskin. Kemudian setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah (periode *Madaniyyah*), ayat-ayat zakat sudah lebih rinci, yakni sudah meliputi antara lain tentang golongan yang berhak meneima zakat (*mustahiq*) pada Q.S. at-Taubah: 60, disamping itu juga diuraikan beberapa komoditas yang termasuk harta yang wajib dikeluarkan zakatnya dengan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi, seperti nishab, prosentasi zakat, dan

Muhammad Ali, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. xi

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Q.S. Ar-Rum/30: 39

<sup>78</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 408.

waktu pengeluarannya, baik itu zakat pertanian, tumbuhan, dan hasil tanaman, zakat emas dan perak, peternakan, barang temuan, perdagangan dan hasil usaha.<sup>79</sup>

Jadi, dalam masalah pengelolaan zakat pada masa Rasulullah, walaupun tidak didapati panduan yang rinci dari keterangan agama. Namun Rasul melakukan organisasi dalam penghimpunan zakat adalah suatu hal yang pasti. Rasulullah menunjuk secara resmi para sahabat yang bekerja sebagai amil. Diantaranya adalah Ibnu Luthaibah yang mengurus zakat Bani Sulaim, Ali bin Abi Thalib di Yaman, Mu'az bin Jabal di Yaman sebagai da'i sekaligus pemungut zakat, dan pernah juga Rasul mengutus Walin ibn 'Uqbah kepada Banu Musthaliq untuk memungut zakat mereka, namun dia tidak menjalankan tugas dengan baik sehingga Rasul kemudian mengganti dengan petugas lain.<sup>80</sup>

## **2. Masa Khulafa ar-Rasyidin**

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, maka tampuk kepemimpinan umat Islam berada di tangan para sahabatnya. Sahabat beliau yang pertama kali ditunjuk menjadi penggantinya untuk menangani urusan umat Islam adalah Abu Bakar al-Shiddiq. Nama lengkapnya adalah Abdullah Bin Abi Quhafa at-Tamimi. Di zaman pra Islam ia bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Dijuluki Abu Bakar karena dari pagi-pagi betul (orang yang paling awal) memeluk Islam. Gelar *as-Siddiq* diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' Mi'raj.<sup>81</sup> Dengan itu juga nabi sangat menyanjung beliau.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Fakhrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat Di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 220-221.

<sup>80</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Kasir al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), jilid IV, h. 209.

<sup>81</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam; as-Siyasi ad-Dini as-Saqafi al-Ijtima'i* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, cet. ke-9, 1979), h. 205.

<sup>82</sup> Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sa'id Mursi, Abu Bakar digelar *as-Siddiq* karena ia membenarkan Isra' Mi'raj. Tentang beliau Nabi pernah mengatakan: "Sesungguhnya tidak ada seorangpun di antara manusia yang sanggup berkorban dengan diri dan hartanya karena aku selain dari Abu Bakar bin Abi Quhafa. Sekiranya aku ingin mengambil seorang kekasih, aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama. Hendaklah kalian menutup semua pintu yang ada di mesjid ini kecuali pintu Abu bakar." (HR. Bukhari). Lihat di



Di antara kebijakannya yang terkenal dan berkaitan dengan pengelolaan zakat adalah memerangi pembangkang zakat yang sebelumnya telah mereka keluarkan pada masa Nabi saw masih hidup. Mereka berkata: “*kami tetap akan melakukan salat namun kami tidak akan pernah membayar zakat*”.<sup>83</sup> Abu Bakar mengatakan, “*Jikalau mereka menolak membayar zakat sebagaimana yang pernah mereka laksanakan pada masa Rasulullah saw, maka akan aku perangi mereka*”.<sup>84</sup>

Abu Bakar as-Siddiq r.a., melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam pembagian zakat di antara kaum muslimin yang berhak menerimanya. Beliau biasanya membagikan semua jenis harta kekayaan secara merata tanpa memperhatikan status masyarakatnya.<sup>85</sup>

Setelah khalifah pertama Abu Bakar as-Siddiq meninggal, maka kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh khalifah kedua, yaitu Umar bin al-Khattab. Nama lengkapnya adalah Umar Bin Khattab Bin Nufail keturunan Abdu ‘Uzza al-Quraishi dari suku Adi, salah satu suku yang terpandang mulia. Ketika Umar telah menjadi khalifah, ia berkata kepada umatnya: “*orang-orang Arab seperti halnya seekor unta yang keras kepala dan ini akan bertalian dengan pengendara, di mana jalan yang akan dilalui, dengan nama Allah, begitulah aku akan menunjukkan kepada kamu ke jalan yang harus engkau lalui*.”<sup>86</sup> Beliau menyebut dirinya “*khalifah khalifati Rasulillah*” (pengganti dari Rasulullah). Ia juga mendapat gelar “*Amir al-Mukminin*” (komandan orang-orang beriman) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang berlangsung pada masa pemerintahannya.<sup>87</sup>

Sebagai khalifah dengan gelar *Amir al-Mukminin*, disamping menciptakan peraturan-peraturan baru. Ia juga memperbaiki dan mengkaji ulang terhadap

---

Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, penerjemah: Khoirul Amru dan Ahmad Fauzan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 5-6.

<sup>83</sup> Imam as-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, penerjemah Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 80.

<sup>84</sup> Muhammad Hadi, *Problematisa Zakat Profesi dan Solusinya: Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 71.

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 225.

<sup>86</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam*, h. 210.

<sup>87</sup> Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Angelo, 1965), h. 28.

kebijaksanaan yang telah ada, jika itu diperlukan demi tercapainya kemaslahatan umat Islam. Misalnya mengenai kepemilikan tanah-tanah yang diperoleh dari suatu peperangan (*ganimah*). Khalifah Umar membiarkan tanah digarap oleh pemiliknya sendiri di negeri yang telah ia taklukkan dan melarang kaum muslimin memilikinya karena mereka menerima tunjangan dari bait al-Mal atau gaji bagi prajurit yang masih aktif. Sebagai gantinya, atas tanah itu dikenakan pajak (*al-kharaj*).<sup>88</sup>

Beliau orang pertama yang mengambil zakat kuda.<sup>89</sup> Beliau juga orang pertama yang meninjau kembali bagian-bagian zakat yang diperuntukkan kepada orang yang dijinakkan hatinya (*al-Muallafatu Qulubuhum*) mengenai syarat-syarat pemberiannya.<sup>90</sup> Umar berpendapat bahwa hikmah pemberian bagian zakat untuk golongan ini sudah tidak bisa lagi. Bukan berarti Umar mengenyampingkan ayat-ayat Allah, tapi telah menemukan *al-Fai* (pemberian) lain yang lebih khusus bagi mereka. Dari ayat itu sendiri mereka lebih kepada golongan yang perlu dilindungi (diberdayakan) bukan lagi untuk dilembutkan hatinya, karena sudah tidak perlu lagi untuk melembutkan mereka karena mereka sudah kuat.<sup>91</sup>

Khalifah ketiga adalah Utsman Ibn 'Affan. Dalam pengaturan pengelolaan zakat pada masa 'Usman dibagi menjadi dua: (1) *al-amwal al-Zahirah* diurus langsung oleh pemerintah, baik dalam pemungutan maupun pembagiannya, dan (2) *al-amwal al-batiniyyah* diserahkan kepada si wajib zakat sendiri, bertindak sebagai wakil pemerintah.<sup>92</sup> Tidak berbeda jauh dengan sistem pengelolaan zakat pada masa Khalifah keempat Ali Bin Abi Thalib.

Adapun zakat menurut Masdar Farid Mas'udi dalam bukunya *Agama Keadilan; Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam*, pada mulanya zakat adalah upeti

---

<sup>88</sup> Abbas Mahmood al-Akkad, *Kecemerlangan Umar Ibn Khattab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 169.

<sup>89</sup> Imam as-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, penerjemah Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 159.

<sup>90</sup> Abbas Mahmood al-Akkad, *Kecemerlangan*, h. 169.

<sup>91</sup> Sulaiman Muhammad at-Tamawi, *'Umar Ibn al-Khattab wa Usul as-Siyasati wa al-Idarati al-Hadisah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1976), h. 171.

<sup>92</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Beberapa Permasalahan Zakat* (Jakarta: Tintamas, 1976), hal. 42.

sebagaimana umumnya berlaku dalam praktik ketatanegaraan zaman dulu. Hanya saja, upeti yang secara nyata telah membuat rakyat miskin semakin tenggelam dalam kemiskinannya, dengan spirit zakat lembaga upeti itu justru harus menjadi sarana yang efektif bagi pemerataan dan penyejahteraan kaum miskin. Dengan kata lain, lembaga upeti yang semula menjadi sumber kedzaliman, dengan spirit zakat harus ditransformasikan menjadi wahana penciptaan keadilan.<sup>93</sup>

Zakat sebagai konsep keagamaan, di satu pihak, dan pajak sebagai konsep keduniawian, di pihak lain, bukanlah hubungan dualisme yang dikotomis melainkan hubungan keesaan wujud yang dialektis. Zakat bukan sesuatu yang harus dipisahkan, diparalelkan, dan apalagi dipersaingkan dengan pajak, melainkan justru merupakan sesuatu yang harus disatukan sebagaimana disatukannya roh dengan badan atau jiwa dengan raga. Zakat merasuk ke dalam pajak sebagai ruh dan jiwanya, sedangkan pajak memberi bentuk pada zakat sebagai badan atau raga bagi proses pengejawantahannya. Memisahkan zakat dari pajak adalah sama halnya dengan memisahkan spirit dari tubuhnya, memisahkan bentuk dari essensinya.<sup>94</sup>

Pada pemerintahan Rasulullah, upeti yang dihimpun dari rakyat sepenuhnya ditasarrufkan untuk tujuan menegakkan keadilan bagi yang lemah dan kemaslahatan bagi semua pihak. Dengan tujuan spiritual dan etis ini, Rasulullah mengajak rakyatnya yang mampu untuk terus menunaikan kewajiban upetinya (kini kita menyebutnya dengan: pajak) dengan niat zakat, bukan semata-mata sebagai beban yang dipaksakan oleh penguasa atau Negara, melainkan lebih sebagai kewajiban yang dihayati dari dalam, iman yang akan berdampak pada “kesucian” personal bagi pribadi yang menunaikannya dan kesucian sosial (keadilan) bagi masyarakat yang menegakkannya. Dan “zakat” arti harfiyahnya pun memang “kesucian”.<sup>95</sup>

Sejarah pengelolaan zakat dalam wujud kelembagaannya di zaman Nabi dan seterusnya sampai dengan zaman khulafa ar-Rasyidin, secara konsisten tidaklah

---

<sup>93</sup> Masdar Farid Mas'udi, *Agama Keadilan, Risalah Zakat dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 111.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 117-118.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 113.

berbeda dengan pengelolaan pajak. Ia berada di bawah tanggungjawab pemerintah, dipungut oleh pemerintah dan kemudian ditasarrufkan oleh pemerintah juga.<sup>96</sup>

Tentu saja dilihat dari sudut manajemen modern, pengelolaan zakat oleh pemerintah ketika itu masih sangat sederhana. Jumlah warga masyarakat yang menjadi wajib zakat masih sangat terbatas. Sampai dengan zaman Abu Bakar dan beberapa saat pada zaman pemerintahan Umar, jumlah mereka belum sampai jutaan atau puluhan juta. Di samping itu persoalan kemasyarakatan yang harus ditangani oleh Negara dengan dana zakat secara kualitas maupun kuantitas juga masih belum seberapa.<sup>97</sup>

Akan tetapi didorong oleh kepercayaan terhadap kepemimpinan Nabi dan khalifah-khalifahannya, ketaatan rakyat menunaikan kewajiban zakat pada Negara tampak begitu besarnya. Bahkan tidak jarang dengan keikhlasan hatinya, rakyat ketika itu menyerahkan kepada Negara lebih dari yang ditentukan dalam kadar perzakatan yang dicanangkan secara formal. Hal itu terjadi karena umat tahu dengan kepala sendiri bahwa dana zakat yang disetor benar-benar dibelanjakan untuk memenuhi tuntutan keadilan bagi yang lemah dan kemaslahatan bagi semua. Sebagaimana jelas dalam sejarah, Muhammad Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali r.a. dengan kewenangan penuh untuk mengelola kekayaan umat (rakyat) dari dana zakat, tetap memilih hidup dalam kesahajaan awam.<sup>98</sup>

### **3. Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99-102 H/818-820 M)**

Memasuki masa kekuasaan Mu'awiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah,<sup>99</sup> pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheridetic* (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Mu'awaiyah diperoleh

---

<sup>96</sup>Mas'udi, *Agama Keadilan*, h. 59.

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 60.

<sup>98</sup>*Ibi.d*, h. 61.

<sup>99</sup> Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb. Mu'awiyah disamping sebagai pendiri Daulah Bani Umayyah juga sekaligus sebagai khalifah pertama. Ia memindahkan Ibukota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus. Lihat Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 125.

melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Suksepsi kepemimpinan secara turun menurun dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Muawiyah bermaksud mencontoh *monarchi* di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya “khalifah Allah” dalam pengertian “penguasa” yang diangkat oleh Allah.<sup>100</sup>

Implikasi dari perkembangan politik tersebut adalah kepercayaan umum terhadap pemerintah sebagai “imam” yang berwenang mengelola zakat kian lama kian memudar. Dengan bukti-bukti yang tampak di mata berupa gaya kepemimpinan yang otoriter di satu pihak dan pola kehidupan kelompok penguasa yang penuh kemewahan di pihak lain, umat tidak mungkin lagi bisa diyakinkan bahwa kewajiban zakat yang mereka tunaikan dengan niat luhur karena Allah akan ditasarrufkan untuk tujuan yang dikehendaki oleh Allah. itu dari satu segi, dari segi lain umatpun waspada bahwa penyerahan zakat kepada pemerintahan yang zalim bisa berarti pengakuan atas kezaliman yang dilakukannya.<sup>101</sup>

Dalam pada itu, aparat pemerintahan sendiri bukan tidak punya masalah. Wilayah kekuasaan yang semakin melebar tidak dengan serta merta diimbangi penyediaan sistem dan aparat birokrasi yang terampil dan terpercaya untuk menjangkau seluruh pelosok kekuasaan. Keadaan ini bahkan sudah mulai pada masa kepemimpinan Ustman bin Affan. Dengan daerah kekuasaannya yang sudah menjangkau Syam (Syiria), Usman meras tidak mampu lagi mengurus dana zakat umatnya seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Pada saat itu Usman mengambil keputusan untuk membiarkan umat mengurus sendiri penanganan zakatnya. Sebagai gantinya, agar kas Negara tetap terisi, pemerintah memusatkan

---

<sup>100</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 42.

<sup>101</sup> Mas'udi, *Agama Keadilan*, h. 62.

perhatian pada sumber masukan lain yang secara ekonomis memadai dan secara politis juga murah, yaitu *kharaj* dan *jizyah*.<sup>102</sup>

Dikatakan secara ekonomi memadai, karena pemasukan dari kedua sektor itu saja sudah lebih dari cukup untuk kebutuhan belanja Negara. Dan dikatakan lebih murah secara politis adalah karena berbeda dengan zakat, sasaran dari kewajiban *kharaj* dan *jizyah* adalah rakyat yang jika dilihat dari psiko-politik, cenderung tidak akan berani menuntut hak yang macam-macam. Seperti yang diketahui sasaran *jizyah* adalah warga Negara non muslim (*zimmi*) dan sasaran *kharaj* adalah umat muslim dan non muslim yang di mata kerajaan adalah warga Negara taklukan.<sup>103</sup>

Disamping faktor ekonomi dan politik, dari sudut pandang keagamaan juga ada kelebihanannya. Zakat, karena kedudukannya sebagai rukun Islam dipandang sakral sedangkan *jizyah* dan *kharaj* tidaklah demikian. Seperti diketahui zakat adalah dana umat yang penarikan dan pembagiannya sudah ditentukan Allah, sedangkan *jizyah* dan *kharaj* meskipun agama tidak pernah merekomendir penyalahgunaan atas apapun, bagi pemerintah sebagai pengelola dirasakan ada ruang kebebasan yang cukup dalam pentasarrufannya.<sup>104</sup>

Perbedaan mendasar yang terdapat pada dua kepemimpinan di atas terdapat pada: *Pertama*, Apabila pemerintahan Nabi dan khulafa ar-Rasyidin berwatak demokratis dan dengan konsisten mengabdikan pada kepentingan rakyat, terutama yang berada pada lapis bawah. Maka kepemimpinan sesudahnya dimulai sejak Mu'awiyah merupakan pemerintahan yang dibangun lebih atas dasar kekuatan (*power/ syaukah*) dan dipertahankan dengan sistem pewarisan yang dilembagakan.<sup>105</sup> *Kedua*, masa Nabi dan khulafa ar-Rasyidin betapapun sederhananya jelas merupakan pemerintahan (yang berorientasi pada kepentingan) rakyat. Sedang pemerintahan pada masa

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 63.

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 63-64.

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 64.

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 61.

Muawiyah lebih merupakan pemerintahan (yang berorientasi pada kepentingan) penguasa.<sup>106</sup>

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, lengkaplah sudah alasan bagi tercabutnya penanganan zakat dari tangan pemerintah atau Negara. Di pihak umat kepercayaan terhadap pemerintah sudah tidak ada. Di pihak pemerintah, kebutuhan untuk mengurus zakat sebagai sumber masukan Negara juga tidak seberapa.<sup>107</sup> Tercabutnya pengurusan zakat dari tangan penguasa duniawi/ pemerintahan formal untuk kemudian menjelma menjadi badan yang berdiri sendiri benar-benar tuntas sejak sekitar abad ke-17. Yakni ketika umat Islam di mana-mana jatuh di bawah kekuasaan penjajah Barat. Mulai dari ujung barat Afrika sampai dengan ujung timur kepulauan Nusantara.<sup>108</sup>

Masa kekuasaan Bani Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan 14 (empat belas) orang khalifah. Khalifah pertama adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sedangkan khalifah terakhir adalah Marwan Bin Muhammad. Dinasti Bani Umayyah sebenarnya tidak semua kelam. Disana ada seorang khalifah dari kalangan Bani Marwan yang bernama Umar Bin Abdul Aziz yang berhasil membangun kembali tradisi Islam awal. Umar dianggap sebagai khalifah yang paling dekat sikap dan tindakannya dengan para khulafa ar-Rasyidin. Dia telah berhasil memformat pemahaman Islam yang benar dalam menjalankan roda kekuasaannya. Tak heran jika dia mendapatkan julukan yang sangat mengesankan: "*khalifah Rasyidin kelima*" setelah Ali Bin Abi Talib.<sup>109</sup>

Nama lengkapnya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin al-'As bin Umayyah bin Abdu Syamsy. Lahir di Helwan Negara Mesir pada tahun 63

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 65.

<sup>109</sup> Imam as-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, h. xiii. Beliau juga merupakan "lembaran putih" Bani Umayyah, juga merupakan periode yang berdiri sendiri, mempunyai karakter yang tidak terpengaruh oleh berbagai kebijaksanaan Daulah Bani Umayyah yang banyak disesali. Ia merupakan personifikasi seorang khalifah yang takwa dan bersih, suatu sikap yang jarang sekali ditemukan pada sebagian besar pemimpin Bani Umayyah. Lihat Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 127.

H. Panggilannya adalah Abu Hafsh.<sup>110</sup> Beliau adalah khalifah ke-6 pada Dinasti Umayyah, namun merupakan khalifah ketiga terbesar setelah Muawiyah yang pertama dan Abdul Malik yang kedua.<sup>111</sup>

Pada masa khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz ini sistem dan manajemen zakat mulai maju dan professional. Jenis harta dan kekayaan yang dikenai zakat sudah bertambah sedemikian banyak. ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz adalah orang pertama yang mewajibkan zakat atas harta kekayaan yang diperoleh dari penghasilan usaha atau hasil jasa yang baik, termasuk gaji, honorarium, penghasilan berbagai profesi dan berbagai *mal al-mustafad* lainnya. Termasuk pemungutan zakat dari pemberian, hadiah, barang sitaan.<sup>112</sup>

Dalam konsep distribusi zakat, penetapan delapan objek penerima zakat atau *mustahiq*, sesungguhnya mempunyai arti bahwa zakat adalah sebetulnya subsidi langsung. Zakat harus mempunyai dampak pemberdayaan kepada masyarakat yang berdaya beli rendah. Sehingga dengan meningkatnya daya beli mereka, secara langsung zakat ikut merangsang tumbuhnya *demand* atau permintaan dari masyarakat, yang selanjutnya mendorong meningkatnya suplai. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, maka produksi juga akan ikut meningkat. Jadi, pola distribusi zakat bukan hanya berdampak pada hilangnya kemiskinan absolut, tapi juga dapat menjadi faktor stimulant bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat makro.<sup>113</sup>

Tentang kepeduliannya terhadap zakat, Umar meminta dengan tegas agar pengumpulan zakat dari muslim yang kaya tidak hanya dipandang sebagai aturan

---

<sup>110</sup> al-Hafiz Jalal ad-Din Abi al-Faraj ‘Abd ar-Rahman bin al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdad, *Sirah wa Munaqib Umar Bin Abd al-Aziz; al-Khalifah az-Zahid* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), h. 9.

<sup>111</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 125.

<sup>112</sup> ‘Umalah (gaji atau upah) adalah sesuatu yang diterima seseorang karena kerjanya, seperti gaji pegawai dan karyawan pada masa sekarang. *Mazalim* (pemberian) adalah harta benda yang disita oleh penguasa karena tindakan tidak benar pada masa-masa yang telah silam dan pemiliknya menganggapnya sudah hilang atau tidak ada lagi, yang bila barang tersebut dikembalikan kepada pemiliknya merupakan penghasilan baru bagi pemilik itu. Dan *u’tiyah* (pemberian) adalah harta seperti honorarium atau biaya hidup yang dikeluarkan oleh *bait al-mal* untuk tentara Islam dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Lihat di Yusuf al-Qardawi, *Hukum Zakat*, hal. 472.

<sup>113</sup> *Ibid.*



ilahi semata. Melainkan hal itu dijadikan sebagai hak bagi muslim yang miskin. Umar berkata, “*Allah swt menentukan zakat dan menetapkan penerimanya.*” Jadi, zakat harus dikumpulkan dan dibagikan sebagaimana ditegaskan al-Quran dan Sunnah.<sup>114</sup>

Agar tetap berada di jalan yang benar, dia menyimpan transkrip surat yang dikirim Rasulullah saw dan Umar Bin Khattab kepada para Gubernur dan pengumpul zakat agar mengikuti bimbingan Rasulullah saw dan mengamalkan kebijakan yang dilakukan para khalifah sejati.<sup>115</sup> Sejarah mencatat di zaman pemerintahannya lah kemakmuran merata di mana-mana sehingga tidak ada seorangpun dalam pemerintahannya yang pendek saat itu yang berhak menerima zakat karena semua orang telah memiliki harta yang jumlahnya sampai nishab.<sup>116</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Pengelolaan Zakat di Indonesia**

Di Indonesia sendiri dalam sejarah Pengelolaan zakat, terdapat beberapa tahapan sejarah, yaitu:

### **1. Masa Kerajaan Islam**

Sebagaimana pendapat Masdar Farid Mas’udi yang menyatakan bahwa zakat adalah pajak. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, kemungkinannya memiliki spirit modern yang kuat. Zakat dimaknai sebagai sebuah semangat (spirit) yang memanifestasi dalam bentuk pembayaran pajak atas negara. Pemaknaan zakat dan pajak yang sangat modernis semacam itu dapat kita lihat penerapannya pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Pada masa Kerajaan Islam Aceh, misalnya, masyarakat menyerahkan zakat-zakat mereka kepada negara yang mewajibkan zakat/pajak kepada setiap warga negaranya.<sup>117</sup> Kerajaan berperan aktif dalam mengumpulkan pajak-pajak tersebut, dan kerajaan membentuk sebuah badan yang

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 243.

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> Imam as-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, h. xiii.

<sup>117</sup> Faisal, *Sejarah Pengelolaan Zakat di Dunia Muslim dan Indonesia: Pendekatan Teori Investigasi- Sejarah Charles Pierce dan Defisit Kebenaran Lieven Boeve*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2011), h. 257.

ditangani oleh pejabat-pejabat kerajaan dengan tugas sebagai penarik pajak atau zakat. Pemungutan pajak ini dilakukan di pasar-pasar, muara-muara sungai yang dilintasi oleh perahu-perahu dagang, dan terhadap orang-orang yang berkebun, berladang, atau orang yang menanam di hutan. Karena itulah, banyak sekali macam dan jenis pajak yang diberlakukan pada setiap sumber penghasilan dan penghidupan warganya.

Kantor pembayaran pajak ini pada masa kekuasaan kerajaan Aceh berlangsung di masjid-masjid. Seorang imam dan kadi (penghulu) ditunjuk untuk memimpin penyelenggaraan ritual-ritual keagamaan. Penghulu berperan besar dalam mengelola keuangan masjid yang bersumber melalui zakat, sedekah, hibah, maupun wakaf.<sup>118</sup>

Sebagaimana Kerajaan Aceh, Kerajaan Banjar juga berperan aktif dalam mengumpulkan zakat dan pajak. Pajak tersebut dikenakan pada seluruh warga negara (warga kerajaan), baik yang pejabat, petani, pedagang, atau pun lainnya. Jenis-jenis pajak yang berlaku pada masa itu juga bermacam-macam, seperti pajak kepala, pajak tanah, pajak padi persepuluh, pajak pendulungan emas dan berlian, pajak barang dagangan dan pajak bandar. Yang menarik dicatat di sini, penarikan pajak terhadap hasil-hasil bumi<sup>119</sup> dilakukan setiap tahun sehabis musim panen, dalam bentuk uang atau hasil bumi. Semua ini sesuai dengan praktek pembayaran zakat pertanian dalam ajaran Islam.

Pembayaran pajak di kerajaan Banjar ini diserahkan kepada badan urusan pajak yang disebut dengan istilah Mantri Bumi. Orang-orang yang bekerja di Mantri Bumi ini berasal dari warga kerajaan biasa namun memiliki skill dan keahlian yang mumpuni di bidangnya, oleh karena itu mereka diangkat menjadi pejabat kerajaan.<sup>120</sup>

## **2. Masa Penjajahan.**

---

<sup>118</sup> Azyumardi Azra, "*Filantropi dalam Sejarah Islam di Indonesia*" dalam Kuntarno Noor Aflah (ed.), *Zakat & Peran Negara* (Jakarta: Forum Zakat (FOZ), 2006)), h. 20.

<sup>119</sup> Faisal, *Sejarah*, h. 258

<sup>120</sup> *Ibid.*

Zakat sebagai bagian dari ajaran Islam yang wajib ditunaikan oleh umat Islam terutama yang mampu (*aghniyâ'*), tentunya sudah diterapkan berbarengan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Kemudian ketika Indonesia dikuasai oleh para penjajah, para tokoh agama Islam tetap melakukan mobilisasi pengumpulan zakat. Hal itu diatur dalam Ordonansi Pemerintah Hindia Belanda Nomor 6200 tanggal 28 Februari 1905. Dalam pengaturan ini pemerintah tidak mencampuri masalah pengelolaan zakat dan menyerahkan sepenuhnya kepada umat Islam dan bentuk pelaksanaannya sesuai syariat Islam.<sup>121</sup>

Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), dalam masa pendudukan Jepang, pernah berusaha mengorganisasikan secara terkoordinasi masalah zakat, dengan membentuk sebuah *Bait al-Mâl* Pusat. Dalam beberapa bulan sejak diijinkan kembali bergerak oleh pemerintah pendudukan Jepang, MIAI telah membentuk *Bait al-Mâl* di tiga puluh lima karesidenan di Jawa, lengkap dengan pengelola yang telah terlatih.

### **3. Awal Kemerdekaan**

Pada awal kemerdekaan Indonesia, pengelolaan zakat juga diatur pemerintah dan masih menjadi urusan masyarakat. Kemudian pada tahun 1951 barulah kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran Nomor: A/VII/17367, tanggal 8 Desember 1951 tentang Pelaksanaan zakat fitrah. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama hanya menggembirakan dan menggiatkan masyarakat untuk menunaikan kewajibannya melakukan pengawasan supaya pemakaian dan pembagiannya dari hasil pungutan tadi dapat berlangsung menurut hukum agama.

Pada tahun 1964, Kementerian Agama menyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pelaksanaan Zakat dan Rencana Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (RPPPUU) tentang Pelaksanaan Pengumpulan dan Pembagian Zakat serta Pembentukan *Bait al-Mâl*, tetapi kedua perangkat peraturan tersebut belum

---

<sup>121</sup>Fakhruddin, *Fiqh*, hal. 244.

sempat diajukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) maupun kepada presiden.<sup>122</sup>

#### **4. Masa Orde Baru**

Pada masa orde baru, Menteri Agama menyusun Rancangan Undang-Undang tentang Zakat dan disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR) dengan surat Nomor: MA/095/1967 tanggal 5 Juli 1967. Kemudian pada tahun 1968 dikeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 5 tahun 1968 tentang Pembentukan *Bait al-Mâl*. Kedua PMA (Peraturan Menteri Agama) ini mempunyai kaitan sangat erat, karena *Bait al-Mâl* berfungsi sebagai penerima dan penampung zakat, dan kemudian disetor kepada Badan Amil Zakat (BAZ) untuk disalurkan kepada yang berhak.<sup>123</sup>

Pada tahun 1968 dikeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 4 tahun 1968 tentang Pembentukan badan Amil Zakat (BAZ). Pada tahun yang sama dikeluarkan juga PMA Nomor 5 tahun 1968 tentang Pembentukan *Bait al-Mâl*. *Bait al-Mâl* yang dimaksud dalam PMA tersebut berstatus yayasan dan bersifat semi resmi. PMA Nomor 4 tahun 1968 dan PMA Nomor 5 tahun 1968 mempunyai kaitan yang sangat erat. *Bait al-Mâl* itulah yang menampung dan menerima zakat yang disetorkan oleh Badan Amil Zakat seperti dimaksud dalam PMA nomor 4 tahun 1968.<sup>124</sup>

Pada tahun 1984 dikeluarkan Instruksi Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 1984 tanggal 3 Maret 1984 tentang infaq Seribu Rupiah selama bulan ramadhan yang pelaksanaannya diatur dalam keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor 19 tahun 1984 tanggal 30 April 1984. Pada tanggal 12 Desember 1989 dikeluarkan instruksi Menteri Agama 16/1989 tentang Pembinaan Zakat, Infak dan Shadaqah yang menugaskan semua jajaran Departemen Agama untuk membantu lembaga-lembaga keagamaan yang mengadakan pengelolaan zakat,

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 245.

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 246.

<sup>124</sup>*Ibid.*

infak dan Shadaqah agar menggunakan dana zakat untuk kegiatan pendidikan Islam dan lain-lain. Untuk meningkatkan pembinaan terhadap BAZIS pada tahun 1991 dikeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 dan 47 Tahun 1991 tentang Pembinaan Badan Amil Zakat, Infak dan Shadaqah yang kemudian ditindaklanjuti dengan instruksi Menteri Agama Nomor 5 tahun 1991 tentang Pedoman Pembinaan Teknis Badan Amil Zakat, Infak dan Shadaqah dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1988 tentang Pembinaan Umum Badan Amil Zakat, Infak dan Shadaqah.<sup>125</sup>

### **5. Era Reformasi**

Pada era reformasi tahun 1998, setelah menyusul runtuhnya kepemimpinan nasional Orde Baru, terjadi kemajuan luar biasa di bidang politik dan sosial kemasyarakatan. Pada tanggal 7 Januari 1999 dilaksanakan Musyawarah Kerja Nasional I Lembaga Pengelola ZIS dan Forum Zakat yang dibuka oleh Presiden Habibie. Salah satu dari hasil Musyawarah tersebut adalah perlunya dipersiapkan UU tentang Pengelolaan Zakat. Hasil musyawarah tersebut ditindak lanjuti dengan surat Menteri Agama No. MA/18/111/1999 mengenai permohonan persetujuan prakarsa penyusun RUU tentang Pengelola Zakat.

Permohonan tersebut disetujui melalui surat Menteri Sekretaris Negara RI No. B. 283/4/1999 tanggal 30 April 1999. Pembahasan mengenai RUU tentang Pengelola Zakat dimulai tanggal 26 Juli 1999 yaitu dengan penjelasan pemerintah yang diawali oleh Menteri Agama. Mulai tanggal 26 Agustus sampai dengan tanggal 14 September 1999 diadakan pembahasan substansi RUU tentang Pengelola Zakat dan telah disetujui oleh DPR RI dengan keputusan DPR RI Nomor 10/DPR-RI/1999. Dan melalui surat Ketua DPR RI Nomor RU.01/03529/DPR-RI/1999 tanggal 14 September 1999 disampaikan kepada Presiden untuk ditandatangani dan disahkan menjadi Undang-Undang. Pada tanggal 23 September 1999 diundangkan menjadi Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Terwujudnya

---

<sup>125</sup>*Ibid.*

Undang-Undang Pengelolaan Zakat di Indonesia merupakan catatan yang dikenang umat Islam selama periode Presiden B.J. Habibie.<sup>126</sup>

Setelah diberlakukannya Undang-Undang tersebut pemerintah mengeluarkan peraturan pelaksanaan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 dan telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 2003. Kemudian diikuti dengan dikeluarkannya Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 ini, pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah yang terdiri dari masyarakat dan unsur pemerintah untuk tingkat kewilayahan dan Lembaga amil Zakat (LAZ) yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang terhimpun dalam berbagai ormas Islam, yayasan dan instansi lain. Dari segi kelembagaan tidak ada perubahan yang fundamental disbanding kondisi sebelum 1970-an. Pengelolaan zakat dilakukan oleh BAZ yang dibentuk oleh pemerintah, tapi kedudukan badan formal itu sendiri tidak terlalu jauh berbeda disbanding masa lalu. Amil zakat tidak memiliki *power* untuk menyuruh orang membayar zakat. Mereka tidak diregistrasi dan diatur oleh pemerintah seperti halnya petugas pajak guna mewujudkan masyarakat yang peduli bahwa zakat adalah kewajiban.<sup>127</sup>

Seiring dalam perjalanan UU zakat, tanpa mengurangi apresiasi dan syukur atas disahkannya UU zakat tersebut, dalam perkembangannya terus dirasakan banyak kelemahan. UU zakat dipandang tidak mampu lagi memenuhi tuntutan zaman terutama dalam penggalan potensi harta zakat yang begitu besar. Karena itu berbagai desakanpun muncul, mengharuskan UU ini direvisi. Salah satu materi dipandang urgen untuk direvisi adalah mengenai otoritas kelembagaan pengelolaan zakat. Selama ini UU Zakat telah mansahkan dualisme kelembagaan zakat (BAZ-LAZ).

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 247.

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 248.

Selain adanya lembaga zakat pemerintah juga terbuka ruang swasta untuk mendirikan LAZ.

Adanya tarik menarik antara pemikiran menginginkan dualisme kelembagaan dan lembaga tunggal zakat, menjadi bahagian penting dalam pembahasan revisi UU zakat.<sup>128</sup> Tuntutan revisi tersebut menjadi sebuah kenyataan setelah dalam Rapat Paripurna DPR RI pada hari Kamis 27 Oktober 2011, RUU tentang pengelolaan zakat menjadi Undang-Undang Tentang Pengelolaan Zakat No. 23 Tahun 2011.

Dengan perkembangan untuk tahapan kesempurnaan uu pengelolaan zakat, menunjukkan bahwa hukum Islam telah menjadi subsistem dalam tata hukum di Indonesia. Persoalan *low enforcement* (penegakan hukum) dalam pelaksanaan hukum Islam bukan lagi menjadi sesuatu yang signifikan sebab kaidah syariah Islam telah teruji kehandalannya secara *sosio-kultural*. Kenyataan ini juga disetujui oleh mereka yang berasal dari luar komunitas muslim, sebagaimana diungkapkan oleh Philip K. Hitti: “*The sharia according to the traditional view, is a aternal, universal, perfect, fit for all men at all times in all places*”.<sup>129</sup> Selain UU zakat masih ada beberapa hukum Islam lain yang telah dipositifkan menjadi hukum nasional Indonesia.

Adapun beberapa kemajuan isi UU yang baru dibandingkan dengan UU Nomor 38 Tahun 1999 antara lain sebagai berikut:

1. Badan/Lembaga Pengelola Zakat, Pengelola zakat dalam UU yang baru adalah Baznas, Baznas provinsi dan Baznas kabupaten/kota, tidak ada lagi BAZ kecamatan. Baznas diangkat dan diberhentikan oleh presiden atas usul

---

<sup>128</sup> Desakan revisi sebenarnya sudah bergulir sejak tahun 2007. Pemerintah melalui Kementerian Agama RI telah mengajukan draf RUU zakat dan telah masuk program Legislasi Nasional (Prolegnas) pada tahun 2008, tetapi kemudian mengendap dan tidak dibahas karena habis masa periodenya. Menurut Zainun Ahmad anggota DPR RI dari fraksi PDIP menjelaskan, terlunta-luntanya pembahasan RUU Zakat yang diajukan pemerintah disebabkan tahun 2008 sudah mendekati Pemilu, sehingga semua fraksi terfokus pada UU Pemilu. Namun setelah mendapatkan tekanan dari berbagai pihak dan menyadari besarnya urgensi pengelolaan zakat, DPR periode ini terdorong menjadikan RUU Zakat sebagai prioritas dan program legislasi nasional yang dibahas oleh Komisi VIII Tahun 2010.

<sup>129</sup> Philip K. Hitti, *Islam a Way of Life* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1971), h. 42.

menteri (pasal 10). Dalam pasal 15 ayat 2, 3 dan 4 dinyatakan bahwa Baznas provinsi dibentuk oleh menteri atas usul gubernur setelah mendapat pertimbangan Baznas. Baznas kabupaten/kota dibentuk menteri atau pejabat yang ditunjuk atas usul bupati/wali kota setelah mendapat pertimbangan Baznas. Dalam hal gubernur atau bupati/wali kota tidak mengusulkan pembentukan Baznas provinsi atau Baznas kabupaten/kota, menteri atau pejabat yang ditunjuk dapat membentuk Baznas provinsi atau kabupaten/kota setelah mendapat pertimbangan Baznas. Sementara untuk menjangkau pengumpulan zakat masyarakat untuk level kecamatan, kantor, masjid atau majelis taklim, Baznas sesuai tingkatannya dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sebagaimana diatur dalam pasal 16. Dengan adanya pengangkatan pengurus Baznas provinsi oleh menteri dan gubernur untuk Baznas kabupaten/kota, diharapkan muncul kemandirian dari badan amil zakat tanpa adanya intervensi dari pemerintah daerah.

2. Hubungan antar badan dan lembaga. Dalam UU Nomor 38/1999, hubungan antar badan dan lembaga pengelola zakat hanya berifat koordinatif, konsultatif, informatif (pasal 6). Namun, dalam UU yang baru pasal 29 dinyatakan bahwa hubungan antara Baznas sangat erat karena tidak hanya bersifat koordinatif, informatif dan konsultatif, tetapi wajib melaporkan pengelolaan zakat dan dana lain yang dikelolanya kepada Baznas setingkat di atasnya dan pemerintah daerah secara berkala. LAZ juga wajib melaporkan pengelolaan zakat dan dana lain yang dikelolanya kepada Baznas dan pemerintah daerah secara berkala. Jika LAZ tidak melaporkan pengelolaan dana zakatnya kepada Baznas dan pemerintah daerah secara berkala, atau jika tidak mendistribusikan dan mendayagunakan infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan sesuai dengan peruntukkan yang diikrarkan oleh pemberi dapat dikenakan sanksi administrasi berupa: peringatan tertulis, penghentian sementara dari kegiatan; dan/atau, pencabutan izin (pasal 36).



3. Akan ada peraturan pemerintah (PP) sebagai aturan pelaksanaannya UU Nomor 38/1999 ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581/1999 dan diubah dengan KMA Nomor 373/2003. Peraturan pelaksanaan dari Undang-Undang ini harus ditetapkan paling lama satu tahun terhitung sejak diundangkan.
4. Adanya hak amil untuk operasional. Dalam pasal 30-32 secara eksplisit dinyatakan bahwa untuk operasional Baznas, Baznas provinsi maupun Baznas kabupaten/kota dibiayai dengan APBN/APBD dan hak amil. Ini memberikan angin segar dalam operasionalnya karena membutuhkan dana yang tidak sedikit. Ditambah lagi adanya beberapa tenaga khusus yang sengaja direkrut untuk sekretariat BAZ. Bagaimana pola pengaturan dana antara APBD dengan dana hak amil supaya tidak mengganggu perasaan muzakki, apalagi muzakki yang masih "muallaf", tentu kearifan dari pengurus BAZ sangat diperlukan. Lagi pula, berapakah porsi hak amil yang boleh digunakan untuk biaya operasional tentu masih menunggu keluarnya PP.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Diunduh di <http://padangekspres.co.id/?news=nberita&id=1634>, pada 20 April 2013.

### BAB III

## ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF FIKIH ISLAM

### DAN UNDANG – UNDANG

#### A. Konsep Zakat dalam Fikih Islam

##### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat

Zakat berasal dari bahasa Arab, dari kata "zaka" secara umum berarti "الزَّيَادَةُ" (berkembang, bertambah). Berdasarkan pengertian umum ini, kata zakat secara etimologi mengandung beberapa pengertian seperti; "cerdik, subur, jernih, berkat, terpuji, bersih" dan lain-lain<sup>131</sup>.

Secara terminologi, zakat menurut syara' adalah "حق يجب في المال" (*hak yang wajib pada harta*).<sup>132</sup> Makna ini kemudian memberikan substansinya pengertian sama dari beragam redaksi pengertian zakat yang disampaikan para ulama.<sup>133</sup>

Ulama Hanafiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah "و عرفها الحنفية " بانها: تملك جزء مال مخصوص من مال مخصوص لشخص مخصوص عينه الشارع لوجه الله تعالى. (mengeluarkan bagian tertentu dari (ukuran) harta tertentu bagi orang tertentu yang telah ditetapkan oleh syariat, semata-mata karena Allah).<sup>134</sup>

Ulama Malikiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah "و عرفها المالكية بانها: اخراج جزء مخصوص من مال بلغ نصابا لمستحقته ان تم الملك و حول غير معدن و حرث و ركاز. (pengeluaran bagian tertentu dari harta yang telah mencapai nisab kepada orang yang berhak menerimanya, jika kepemilikan, haul (genap satu tahun) telah sempurna selain barang tambang, tanaman dan harta temuan).<sup>135</sup>

---

<sup>131</sup> Ibn Munzur, *Lisan al- 'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jilid XIV, h. 358-359.

<sup>132</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (ad-Dimisq: Dar al-Fikr, cet. 10, 2007), Jilid III, h. 1788.

<sup>133</sup> Lihat Ibn Qudamah, *al-Mughni* (Kairo: Maktabah Qahirah, 1968), jilid II, h. 427. Lihat juga an-Nawawi, *al-Majmu'* (Kairo: Maktabah al-Imam, t.t), jilid V, h. 256-257.

<sup>134</sup> al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, h. 1788.

<sup>135</sup> *Ibid.*

و عرفها الشافعية بانها: Ulama Syafi'iyah memberikan definisi bahwa zakat adalah (nama untuk barang yang dikeluarkan untuk harta atau badan (dari manusia untuk zakat fitrah) kepada pihak tertentu).<sup>136</sup>

وتعريفها عند الحنابلة هو " انها حق واجب في مال Ulama Hanabilah mendefenisikannya (zakat adalah hak wajib dalam harta tertentu bagi golongan tertentu pada waktu tertentu).<sup>137</sup>

Asy-Syaukani mengartikan zakat sebagai berikut, "Memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nisab kepada orang fakir dan sebagainya, yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara' yang tidak membolehkan kita memberikan kepadanya".<sup>138</sup>

Sayyid Sabiq mendefenisikan zakat sebagai sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang dari hak Allah kepada orang fakir. Sebab di dalam zakat terdapat harapan keberkahan, pembersihan diri dan pengembangannya dengan kebaikan-kebaikan.<sup>139</sup>

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan syara' sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah serta suci. Meskipun bila dilihat secara lahiriyah, maka harta akan berkurang jika dikeluarkan zakatnya. Dalam pandangan Allah, tidak demikian, karena membawa berkah, atau pahalanya yang bertambah. Kadang-kadang kehendak Allah seperti bertolak belakang dengan kemauan manusia yang dangkal, dan tidak memahami kehendak Allah. Sekiranya jika disadari, maka harta yang dimiliki sebenarnya merupakan titipan dan amanah dari Allah dan penggunaannya pun harus sesuai dengan ketentuan dari Allah.<sup>140</sup>

---

<sup>136</sup> Ibid., h. 1789

<sup>137</sup> Ibid., h. 1789

<sup>138</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nail al-Autar Syarh Muntaha' al-Akhar min Ahadis Sayyid Akhyar* (Kairo: Dar al-Hadis, 1993), h. 138

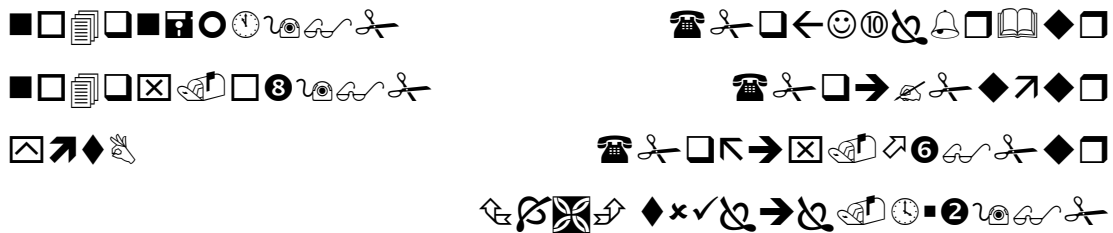
<sup>139</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-Arabi, cet. 21, 1999), Jilid I, h. 235.

<sup>140</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), h. 16.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata yang walaupun mempunyai arti yang berbeda dengan zakat, tetapi kadang kala dipergunakan untuk menunjukkan makna zakat, yaitu infak, sedekah dan hak.<sup>141</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an.<sup>142</sup>

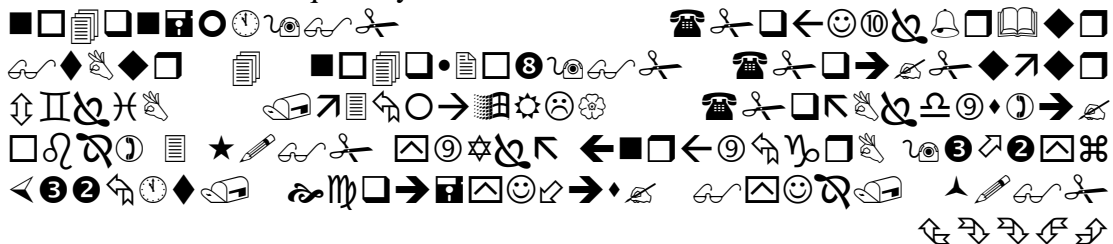
Zakat disyariatkan pada bulan syawal tahun kedua Hijriyah. Dan diwajibkan berdasarkan al-Qur'an, Hadis dan Ijma' Ulama. Adapun dasar hukum zakat dalam al-Qur'an di antaranya:

a. Surah al-Baqarah ayat 43



Artinya: “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.[Q.S. al-Baqarah/2: 43]<sup>143</sup>

b. Surah al-Baqarah ayat 110



<sup>141</sup> Infak adalah menyerahkan harta untuk kebajikan yang diperintahkan oleh Allah swt. Sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hak, salah satu artinya adalah ketetapan yang bersifat pasti. Lihat Majma' Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), jilid I, h. 189, 511 dan 942.

<sup>142</sup> Menggunakan kata sedekah dalam Q.S. at-Taubah/9: 60 dan 103.

Menggunakan kata infak terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9: 34.

Dan menggunakan kata hak terdapat dalam Q.S. al-An'am/6: 141.

<sup>143</sup> Departemen RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

Artinya: “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.[Q.S. al-Baqarah/2: 110]<sup>144</sup>

Allah menyuruh umat Islam mengeluarkan zakat sebagaimana perintah shalat, itu adalah perintah yang sudah jelas dalam setiap agama, sebagaimana shalat diwajibkan begitu juga dengan zakat.<sup>145</sup> Adapun dasar hukum zakat dalam Hadis terdapat dalam sabda Nabi SAW, diantaranya adalah:

Hadis yang bersumber dari Ibnu Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

الاسلام ان تشهد ان لا اله الا الله و ان محمدا رسول الله و تقيم الصلاة و تؤتي الزكاة و تصوم رمضان و تحج البيت ان استطعت اليه سبيلا. (متفق عليه)

“Islam itu ialah: Bahwa engkau bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan Haji ke Baitullah bagi yang mampu mengunjunginya”<sup>146</sup>

عن ابن عباس ان رسول الله صلى الله عليه و سلم لما بعث معاذ الى اليمن قال: انك تأتي قوما من اهل الكتاب فادعهم الى شهادة ان لا اله الا الله و اني رسول الله, فان هم اطاعوك لذلك فاعلمهم ان الله افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم و ليلة, فانهم اطاعوك لذلك فاعلمهم ان الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من اغنياءهم فترد على فقرائهم, فانهم اطاعوك لذلك فايك و كرائم اموالهم, و اتق دعوة المظلوم فانه ليس بينها و بين الله حجاب (رواه الجماعة).

“Dari Ibnu Abbas ra. sesungguhnya Rasulullah mengutus Mu’adz ke Yaman, Beliau bersabda: “Kamu mendatangi satu golongan ahlul kitab, maka ajaklah mereka bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah pesuruh Allah. Kalau mereka patuhi kamu beritahu mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka sembahyang lima waktu sehari semalam. Kalau mereka patuh kepada kamu dalam hal itu maka beritahu mereka bahwa

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>145</sup> Ibn ‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1408 H/1988 M), jilid I, h. 34.

<sup>146</sup> an-Nawawi, *Sahih Muslim*, hal. 178. Lihat juga Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet.4, 2003), Jilid III, h. 330.

sesungguhnya Allah memfardukan zakat yang diambil dari (harta) orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka. Kalau mereka patuh tentang perintah itu hendaklah kamu ingat jangan ambil harta mereka yang paling disayangi, Takutilah orang-orang yang dizalimi karena tidak ada apa-apa penghalang di antaranya dengan Allah”.<sup>147</sup>

Adapun dalil berupa ijma' ulama ialah adanya kesepakatan ulama Islam di semua Negara, bahwa zakat adalah wajib.<sup>148</sup> Bahkan para sahabat Nabi saw. sepakat untuk memerangi orang-orang yang enggan dan mengingkari kewajiban zakat, terutama pada masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq,<sup>149</sup> dan digolongkan kafir. Sedangkan menurut Ibn Qudamah, jika seseorang mengingkari kewajiban zakat disebabkan ketidaktahuannya karena ia baru masuk Islam, atau terpisah dengan masyarakat Islam daerah terisolasi, maka seseorang tersebut perlu diberitahu dan tidak dihukumkan kafir. Namun jika seseorang muslim tinggal di negara Islam, maka ia digolongkan sebagai murtad, maka ia harus bertaubat sebanyak tiga kali, jika ia tidak mau bertaubat dia harus dibunuh karena dalil kewajiban berzakat sudah jelas ditegaskan dalam al-Qur'an, Hadis dan Ijma' ulama.<sup>150</sup>

Dari uraian nash di atas dapat dipahami mengenai kewajiban zakat. Pemahaman berdasarkan pada kejelasan *sighat* berupa redaksi dalam bentuk *fi'il amar* dengan menggunakan kaidah *amar* (perintah), yaitu: *الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل الدليل على خلافه* (*Asal hukum dari pada perintah itu adalah wajib, kecuali ada dalil yang menunjukkan sebaliknya*).<sup>151</sup> berarti zakat merupakan suatu perintah untuk kewajiban.

## 2. Macam- Macam Harta yang Wajib dizakati

---

<sup>147</sup> Asy-Syaukani, *Nail al-Autar*, h. 138. Lihat juga Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, hal. 333.

<sup>148</sup> al-Hafiz al-'Allamah al-Faqih Ibnu Mundzir an-Naisaburi, *al-Ijma'*, Penerjemah Darwis (Jakarta: Akbar Media, 2012), h. 30.

<sup>149</sup> Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), Jilid. VII-VIII, h. 155-156. Lihat juga Ibn 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, h. 574-575.

<sup>150</sup> Ibnu Qudamah, *al-Mugni* (Kairo: Maktabah Qahirah, 1968), jilid. II, h. 170.

<sup>151</sup> Abdul Hamid Halim, *Usul al-Fiqh wa Qawa'id al-Fiqhiyah* (Jakarta: Maktabah as-Sa'diyah, t.t), h. 7.

Ketika al-Qur'an menjelaskan sumber-sumber zakat, al-Qur'an menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan global (*ijmal*) dan pendekatan terurai (*Tafsil*).<sup>152</sup> Pendekatan global maksudnya segala macam harta yang dimiliki yang memenuhi persyaratan zakat. Sedangkan pendekatan terurai yaitu menjelaskan berbagai jenis harta apabila telah memenuhi persyaratan zakat wajib dikeluarkan zakatnya. Dengan pendekatan ijmal ini, semua jenis harta yang belum ada pada masa Rasulullah, tetapi saat ini bernilai ekonomis yang tinggi maka dapat dijadikan sebagai potensi sumber zakat yang wajib dikeluarkan zakatnya.<sup>153</sup>

Mengenai jenis- jenis harta yang menjadi sumber- sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Sunnah begitu beragam dalam pandangan ulama fikih. Diantaranya, menurut al-Jaziri harta yang wajib dizakati ada 5 macam, yaitu zakat hewan ternak (unta, sapi, dan kambing), zakat emas dan perak, zakat harta perdagangan, zakat barang temuan dan barang tambang, zakat tanam-tanaman dan buah-buahan.<sup>154</sup> Melalui pendekatan *ijmal* dan umum justru memberikan ruang kajian lebih mendalam untuk menetapkan sumber zakat dari perkembangan sektor menunjukkan potensi sumber zakat begitu besar dibandingkan sumber zakat yang telah ditetapkan nash sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menerangkan secara sepintas dari macam-macam zakat, khusus untuk zakat profesi akan dibahas tersendiri.

#### **a. Zakat Hewan Ternak**

Dalam istilah al-Qardawi, yang dimaksud dengan binatang ternak adalah binatang yang berguna bagi manusia. Oleh orang Arab disebut dengan "*al-an'am*", yaitu: unta, sapi termasuk kerbau, kambing dan biri-biri, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai binatang ternak yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, misalnya tenaganya untuk mengangkat beban, ditunggangi sebagai kendaraan dan diambil air susunya, dagingnya untuk dimakan dan diambil

---

<sup>152</sup> Hafiduddin, *Zakat*, h. 91.

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah* (Azhar: Dar Bayan al-'Arabi, 2005), Jilid I, h. 481. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh as- Sunnah*, h. 243.

bulu kulitnya. Karena itu pantaslah Allah meminta kepada pemiliknya untuk bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka.<sup>155</sup> Lebih jelasnya tentang kadar dan nishab zakat binatang ternak tersebut penulis uraikan di bawah ini:

### 1. Zakat Unta

Tidak ada zakat terhadap unta yang kurang dari lima ekor, jantan atau betina. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:<sup>156</sup>

**Tabel 2**  
**Nishab dan Kadar Zakat Unta**

No	Jumlah (ekor)	Zakat
1	5-9	1 ekor kambing/ domba (kambing berumur 2 tahun atau lebih, atau domba berumur satu tahun atau lebih)
2	10-14	2 ekor kambing/ domba
3	15-19	3 ekor kambing/ domba
4	20-24	4 ekor kambing/ domba
5	25-35	1 ekor unta <i>bintu makhad</i> (unta berumur 1 tahun, masuk ke- 2)
6	36-45	1 ekor unta <i>bintu labun</i> (unta berumur 2 tahun, masuk ke- 3)
7	45-60	1 ekor unta <i>hiqqah</i> (unta berumur 3 tahun, masuk ke- 4)
8	61-75	1 ekor unta <i>jazah</i> (unta betina umur 4 tahun, masuk ke- 5)
9	76-90	2 ekor unta <i>bintu labun</i> (unta betina umur 2 tahun, masuk ke- 3)
10	91-120	2 ekor unta <i>hiqqah</i> (unta betina umur 3 tahun, masuk ke- 4)

Seterusnya, setiap jumlah unta bertambah 40 ekor maka zakatnya bertambah 1 ekor *bintu labun* (unta berumur 2 tahun, masuk tahun ke 3), dan setiap jumlahnya itu

---

<sup>155</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. xiii-xvii.

<sup>156</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, h. 121.



bertambah 50 ekor zakatnya bertambah 1 ekor *hiqqah* (unta berumur 3 tahun, masuk tahun ke 4).<sup>157</sup>

### 1) Zakat Sapi dan Kerbau

Kerbau termasuk kelas sapi menurut *ijma'*, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Mundzir, kedua jenis ternak itu dapat disatukan. Zakat sapi dan kerbau tersebut hukumnya wajib berdasarkan hadis dan ijmak.<sup>158</sup> Selengkapnya tentang nishab dan kadar zakat sapi dan kerbau dapat dilihat pada tabel 3.<sup>159</sup>

**Tabel 3**  
**Nishab Zakat Sapi dan Kerbau**

No	Jumlah (ekor)	Zakat
1	30-39	1 ekor sapi jantan/ betina <i>tabi'</i> (sapi berumur 1 tahun masuk tahun ke 2)
2	40-59	1 ekor sapi betina <i>musinnah</i> (sapi berumur 2 tahun masuk tahun ke 3)
3	60-69	2 ekor sapi <i>tabi'</i> (sapi berumur 1 tahun masuk tahun ke 2)
4	70-79	1 ekor sapi betina <i>musinnah</i> (sapi berumur 2 tahun masuk tahun ke 3) dan 1 ekor sapi <i>tabi'</i> (sapi berumur 1 tahun masuk tahun ke 2)
5	80-89	2 ekor sapi betina <i>musinnah</i> (sapi berumur 2 tahun masuk tahun ke 3)

---

<sup>157</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 177.

<sup>158</sup> al-Qardawi, *Fiqh az-Zakat*, hal. 206.

<sup>159</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, h. 199.

Seterusnya setiap jumlah sapi atau kerbau bertambah 30 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor *tabi'* (sapi berumur 1 tahun masuk tahun ke 2), jika setiap jumlah itu bertambah 40 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor *musinnah* (sapi berumur 2 tahun masuk tahun ke 3).<sup>160</sup>

## 2) Zakat Kambing

Zakat kambing (domba), wajib berdasarkan hadis dan ijmak. Zakat dalam jenis ini dimulai dari bilangan 40 kambing. Dan tidak ada kewajiban jika kurang dari jumlah tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4:<sup>161</sup>

**Tabel 4**

**Nisab dan Kadar Zakat Kambing**

No	Jumlah (ekor)	Zakat
1	40-120	1 ekor kambing 2 tahun atau domba 1 tahun
2	121- 200	2 ekor kambing atau domba
3	201-300	3 ekor kambing atau domba

Seterusnya setiap jumlah kambing/ domba bertambah 100 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor.<sup>162</sup>

### b. Zakat Uang, Emas dan Perak

Uang wajib dizakati, sebab uang adalah alat transaksi sebagaimana emas dan perak yang digunakan sebagai alat tukar. Fungsi uang serupa dengan fungsi emas dan perak. Karena uang sama juga seperti surat keterangan (*sanadât*) hutang, maka baginya wajib zakat. Begitulah pendapat para ulama.<sup>163</sup>

Pada zaman sekarang ini, emaslah yang menjadi standar, andaikata ada kesepakatan bersama, bahwa perak yang dijadikan standar, maka itu pun memang benar asal ada persamaannya untuk seluruh wilayah negara Indonesia ini.<sup>164</sup>

Allah berfirman dalam surat At-Taubah/9 ayat 34:

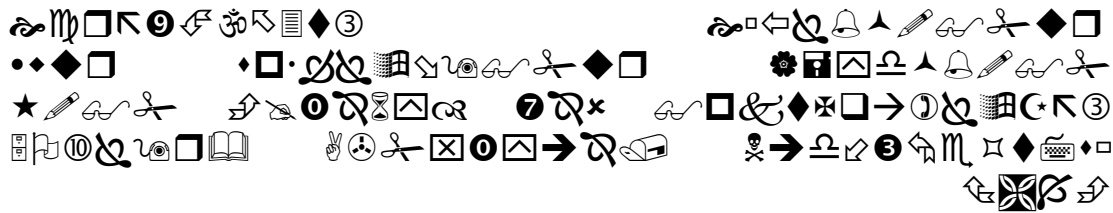
<sup>160</sup> *Ibid.*

<sup>161</sup> Muḥammad Bakar Isma'il, *al-Fiqh al-Wadiah* (Kairo: Dar al-Manar, 1997), hal. 490.

<sup>162</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 205.

<sup>163</sup> M. Hasbi Ash-Siddieqy, *Pedoman Zakat*, h. 86.

<sup>164</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, h. 43.



Artinya :“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.<sup>165</sup>

Apabila seseorang telah memiliki emas sejumlah se-nisab dan telah cukup setahun dimiliki, maka wajib untuk mengeluarkan zakatnya. Jika tidak sampai se-nisab tersebut diperjualbelikan dan ada perak yang menyampaikan nisab-nya ataupun barang yang lain, maka wajib zakat atas nama jual beli barang yang lain.<sup>166</sup>

Ketiga jenis harta tersebut, yaitu uang, emas dan perak zakatnya dikeluarkan setelah pasti dimiliki selama satu tahun Qamariyah (haul). Besar nishab dan jumlah yang wajib dikeluarkan berbeda. Nishab emas adalah 20 dinar, lebih kurang sama dengan 94 gram emas murni. Nishab perak adalah 200 dirham, kurang lebih sama dengan 672 gram. Adapun nishab uang baik giral maupun uang kwartal adalah senilai 94 gram emas. Adapun zakat yang harus dikeluarkan dari masing-masing jenis harta tersebut di atas sebesar 2,5%.<sup>167</sup>

### c. Zakat Harta Perdagangan

Ulama-ulama fikih menamakan hal itu dengan istilah ”Harta Benda Perdagangan” (‘*Arud at-Tijarah*).<sup>168</sup> Harta benda perdagangan adalah semua yang diperuntukkan untuk dijual selain uang kontan dalam berbagai jenisnya, meliputi alat-alat, barang-barang, pakaian, makanan, perhiasan, binatang, tumbuhan, tanah, rumah, dan barang-barang tidak bergerak maupun bergerak lainnya.<sup>169</sup>

<sup>165</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

<sup>166</sup>M. Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, h. 68.

<sup>167</sup>Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 244-255.

<sup>168</sup>*Ibid.*, h. 298.

<sup>169</sup>*Ibid.*

Adapun harta perdagangan menurut Amir Syarifuddin, ialah segala sesuatu yang dipersiapkan untuk diperjualbelikan, tidak termasuk yang dipaki dan alat-alat keperluan perdagangan yang tidak dijadikan bahan dagangan.<sup>170</sup>

Jumhur ulama mengatakan wajib untuk menzakati harta barang dagangan berdasarkan al-Qur'an.<sup>171</sup> Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa landasan zakat wajib atas perdagangan sebagaimana dikutip oleh al-Qardawi dalam bukunya Hukum Zakat sebagai berikut, di antaranya:

1. Firman Allah swt., “Tariklah zakat dari kekayaan mereka”. Perintah ini mengenai semua kekayaan.
2. Abi Daud menyebutkan dari sumber Samra bin Jundab, bahwa Nabi saw. memerintahkan kami agar mengeluarkan zakat barang-barang apa saja yang kami maksudkan untuk diperjualbelikan,” sedangkan bantahan yang dating dari ulama *salaf* tidak benar.<sup>172</sup>

Modal dagang adakalanya berupa uang dan adakalanya berupa barang yang dihargai dengan uang. Mengenai modal berupa uang permasalahannya jelas. Tetapi mengenai modal berupa barang, maka syarat wajib zakatnya sama dengan syarat wajib zakat uang yaitu:

1. Sudah berlalu masanya satu tahun.
2. Sampai nishab atau berjumlah minimal tertentu.
3. Bebas dari hutang, dan

<sup>170</sup> Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, cet. 3, 2010), h. 44.

<sup>171</sup> Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 267:

وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷  
وَمِمَّا كَسَبُوا شُئْنًا مِّنْهُ يَخْتَرِكُوْنَ اُولَئِكَ اَمْوَئِلَهُمْ حَتَّىٰ يَسْتَصْرِفُوْهُم مِّنْهُم مَّنْ يَلْقَئُ فَرَسًا قُوَّةً سَدِيقًا ۚ ۝۲۶۷

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 67.

<sup>172</sup> Qardhawi, *Hukum Zakat*, h. 305.

4. Lebih dari kebutuhan pokok.<sup>173</sup>

Cara pedagang muslim membayarkan zakat dagangnya bila tempo seharusnya ia berzakat sudah sampai, harus menggabungkan seluruh harta kekayaan berupa, modal, laba, simpanan, dan piutang yang bisa diharapkan kembali, lalu mengosongkan semua dagangannya dan menghitung semua barang ditambah dengan uang yang ada, baik yang digunakan untuk perdagangan maupun yang tidak, ditambah lagi dengan piutang yang bisa diharapkan kembali, kemudian mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5 %.<sup>174</sup>

**d. Zakat Pertanian (Tumbuh-Tumbuhan)**

Dasar hukum wajibnya zakat dari hasil pertanian tersebut dalam al-Qur'an.<sup>175</sup> Macam-macam aktivitas dan investasi pertanian adalah aktivitas pertanian biasa, pertanian dengan musyarakah, penyewaan tanah pertanian, proyek perbaikan tanah dan pembukaan lahan pertanian, aktivitas produksi madu di atas lahan pertanian, proyek mastel, tanaman hias dan buah-buahan.

Menurut hukum dan pembahasannya zakat pertanian meliputi hal-hal berikut :

1. Semua yang ditanam, baik hasil, buah, dan bunga atau tanaman hias maupun yang sejenisnya yang memiliki harga dan manfaat secara syar'i termasuk ke dalam kategori zakat.

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 314.

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 316.

<sup>175</sup> Firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6: 141:

وَاللَّهُ الَّذِي جَعَلَ الْبُيُوتَ الْمَسْكُونَةَ فِي الْقُرُونِ وَمَنْعَ النَّاسِ أَنْ يَمَسُّوا فِيهَا مِنْ أَشْيَاءِهِمْ بِظُلْمٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَابِعًا ۚ وَاللَّهُ الَّذِي جَعَلَ الْبُيُوتَ الْمَسْكُونَةَ فِي الْقُرُونِ وَمَنْعَ النَّاسِ أَنْ يَمَسُّوا فِيهَا مِنْ أَشْيَاءِهِمْ بِظُلْمٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَابِعًا ۚ وَاللَّهُ الَّذِي جَعَلَ الْبُيُوتَ الْمَسْكُونَةَ فِي الْقُرُونِ وَمَنْعَ النَّاسِ أَنْ يَمَسُّوا فِيهَا مِنْ أَشْيَاءِهِمْ بِظُلْمٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَابِعًا ۚ

“dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , h. 212.

2. Zakat pertanian ditunaikan pada waktu panen dan tidak disyaratkan haul karena pertumbuhan harta telah sempurna pada jangka waktu pertanian. Bisa dibayar dengan uang dengan harga yang sesuai dengan harga pasar waktu tiba kewajiban membayar zakat. Jumlah produksi boleh dipotong pembiayaan pertanian, seperti pupuk dan buruh. Boleh memotong jumlah produksi (harga produksi) dengan pelunasan hutang jangka pendek.<sup>176</sup>

Nisab zakat pertanian adalah 5 *wasāq*. Para ahli fikih telah menentukan 5 *wasāq* sepadan dengan 50 *kail* atau 653 kilogram dari makanan pokok mayoritas penduduk. Kadar zakat pertanian adalah 10% jika diairi oleh air hujan, sungai, danau atau yang sejenisnya. Dan 5% jika diairi dengan alat irigasi atau yang sejenisnya yang menggunakan alat pompa air.<sup>177</sup>

#### **e. Zakat Barang Tambang dan Barang Temuan**

Ibnu Atir menyebutkan dalam *an-Nihaya* sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardawi bahwa *al-Ma'adin* berarti tempat dari mana kekayaan bumi sepaerti emas, perak, tembaga dan lain-lain keluar. Ibnu Hummam mengatakan dalam bahwa *ma'adin* berasal dari kata '*adn* yang berarti menetap. *Kanz* adalah tempat tertimbunnya harta benda karena perbuatan manusia. Adapun rikaz mencakup keduanya (yakni *ma'adin* dan *kanz*).<sup>178</sup>

Kekayaan tambang mencakup seluruh barang tambang yang ada dalam perut bumi baik cair seperti minyak, atau padat seperti garam, atau berupa benda gas seperti butana, atau yang dapat dicetak seperti besi yang tidak dapat dicetak seperti sulfur. Nisab zakat barang tambang adalah seharga nisab emas, yaitu 85 gram emas murni.

Para ulama sepakat menyatakan barang tambang wajib dikeluarkan zakatnya. Dalil nash yang dijadikan dasar hukumnya diantaranya adalah Q.S al-Baqarah: 267. Jumhur ulama mengatakan bahwa rikaz adalah semua harta karun yang ditemukan oleh seseorang dari dalam tanah/harta karun atau pada tempat tertentu yang

---

<sup>176</sup> Hikmat Kurnia & A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, h. 226.

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> Qardhawi, *Hukum Zakat*, h. 408.

merupakan peninggalan dari orang-orang terdahulu.<sup>179</sup> Adapun nishab zakat rikaz tidak memiliki nishab. Zakat yang dikeluarkan sebesar 20 %. Dan dikeluarkan pada saat menemukan atau menerimanya tidak ada syarat haul (waktu mencapai satu tahun).<sup>180</sup>

#### **f. Zakat Perkembangan Sektor- Sektor Modern**

Saat ini sektor- sektor dalam perekonomian modern merupakan objek penting dalam pembahasan zakat. Perkembangan sektor modern yang dapat dikategorikan sebagai obyek zakat seperti, zakat perusahaan, zakat perkebunan sawit, karet, zakat surat- surat berharga (saham dan obligasi), zakat perdagangan mata uang, zakat hewan ternak yang diperdagangkan, dan zakat profesi sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Didin Hafiduddin, yang termasuk sumber- sumber zakat dalam perekonomian modern di antaranya adalah: zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat-surat berharga (zakat saham dan obligasi), zakat perdagangan mata uang, zakat hewan ternak yang diperdagangkan, zakat madu dan produk hewani, zakat investasi properti, zakat asuransi syari'ah, zakat usaha tanaman anggrek, sarang burung walet, ikan hias. Sektor lainnya yang sejenis adalah zakat sektor rumah tangga modern.

### **3. Mustahiq Zakat**

Dalam al-Qur'an tidak disebutkan barang-barang apa yang wajib dizakati, juga tidak menyebutkan berapa besar zakat itu dan syarat-syaratnya (haul ,nisab dan sebagainya). Akan tetapi al-Qur'an telah memberikan perhatian dengan menerangkan kepada siapa zakat itu harus diberikan. Tidak diperkenankan para penguasa membagikan zakat menurut kehendak mereka sendiri, karena dikuasai nafsu atau karena adanya fanatik buta. Juga oleh mereka yang punya ambisi besar yang tidak

---

<sup>179</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, h.133.

<sup>180</sup> Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h. 97.

segan-segan meraih milik orang yang bukan haknya.<sup>181</sup> Mereka takkan dibiarkan merebut hak orang yang benar-benar dalam kekurangan dan sangat membutuhkan.<sup>182</sup>

Kelompok mustahik zakat ada delapan, yaitu fakir, miskin, pengurus/ panitia zakat, muallaf yang ditundukkan hatinya, orang yang memerdekakan budak, orang yang berhutang, sabilillah (orang yang berjalan di jalan Allah) dan ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan).<sup>183</sup>

Penjelasan dari delapan golongan *mustahiq* di atas adalah sebagai berikut:

a. *Al-Fuqara' wa al-Masakin* (Fakir dan Miskin)

Asnaf yang pertama dan kedua adalah fakir dan miskin. Mereka itulah yang pertama diberi saham harta zakat oleh Allah. Ini menunjukkan, bahwa sasaran pertama zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat Islam.<sup>184</sup>

*Al-Faqir* adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya, dia tidak memiliki suami, ayah, ibu dan keturunan yang dapat menafkahnya, baik untuk membeli makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Misalnya kebutuhannya berjumlah sepuluh, tetapi dia hanya mendapatkan tidak lebih dari tiga, sehingga meskipun dia sehat, dia meminta-minta kepada orang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya serta pakaiannya.<sup>185</sup>

---

<sup>181</sup> Karena pada masa Rasulullah saw., mereka yang serakah tak tahan menahan air liur melihat harta shodaqah itu. Mereka berharap mendapat bagian dari Rasulullah SAW. Namun mereka tidak mendapat bagian dari harta shadaqah tersebut. Mereka mulai menggunjing dan menyerang kedudukan Nabi. Kemudian turun ayat Al-Qur'an yang menyikapi sasaran zakat, yaitu Q.S. at-Taubah/9: 58-60. Lihat Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 506-507.

<sup>182</sup> *Ibid.*

<sup>183</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1952.

<sup>184</sup> Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 510.

<sup>185</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1952. Adapun sifat faqir itu sendiri asy-Syafi'i menjelaskan bahwa faqir itu adalah seorang "*zamin*" yang lemah dan tidak meminta-minta kepada orang lain. "*Zamin*" adalah seorang yang sakit berat dan berkelanjutan yang tidak memiliki harapan untuk sehat. Bukan berarti faqir yang diberi zakat itu harus "*zamin*". Itu adalah *qaul qadim*-nya imam Syafi'i. Adapun pernyataan beliau di *Qaul Jadid*, faqir itu adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, baik dia itu *zamin* atau tidak, dan apakah dia itu peminta-minta atau tidak. Lihat di Abi al-Husain Yahya ibn Abi al-Khair Salim al-'Imrani asy-Syafi'i al-Yamani, *al-Bayan Fi Mazhab al-Imam asy-Syafi'i* (Dimasyq: Dar al-Minhaj, t.t), jilid III, h. 408-409.



Adapun orang miskin adalah orang yang mampu bekerja, tetapi penghasilannya tidak dapat dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya. Seperti orang yang memerlukan sepuluh, tetapi dia hanya mendapatkan delapan sehingga masih belum dianggap layak dari segi makanan, pakaian dan tempat tinggalnya.<sup>186</sup>

Penyebab kemiskinan menurut Qardhawi ada dua yaitu; *pertama*, kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran, baik pengangguran karena keterpaksaan maupun pengangguran karena suatu pilihan. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menutupi dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya, di mana ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh salah satu dari dua sebab sebagai berikut: (1). kemiskinan yang disebabkan oleh kelemahan fisik yang menjadi penghalang dirinya dalam mendapatkan penghasilan yang besar. (2) kemiskinan yang disebabkan ketidakmampuan untuk mencari pekerjaan, karena ditutupnya pekerjaan-pekerjaan yang halal sesuai dengan keadaan para fakir miskin tersebut.<sup>187</sup> Dengan zakat tersebut, kemiskinan ini akan teratasi, karena kemiskinan adalah suatu penyakit dan zakat adalah obatnya.

b. *Al-‘Amil* (Panitia zakat)

Yang dimaksud dengan ‘*amil* zakat adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat, mulai dari para pengumpul sampai kepada bendahara dan para penjaganya, juga mulai dari para pencatat sampai kepada penghitung yang mencatat keluar masuk zakat, dan membagi kepada para mustahik. Allah menyediakan upah bagi mereka dari harta zakat sebagai imbalan dan tidak diambil dari selain harta zakat.<sup>188</sup> Maksudnya para pengurus zakat boleh mengambil upah dari dana zakat tersebut walaupun mereka termasuk orang kaya. Upah untuk pekerjaan mereka, bukan menerima zakat atau sedekah.<sup>189</sup> Karena orang kaya haram menerima zakat.

---

<sup>186</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1952.

<sup>187</sup> Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, terj. (Jakarta: Zikrul hakim, 2005), h. 31-33.

<sup>188</sup> Qardhawi, *Hukum Zakat*, h. 545.

<sup>189</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1954.

Seorang amil zakat hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Hendaklah ia seorang muslim, karena zakat itu urusan kaum muslimin, maka Islam menjadi syarat bagi segala urusan mereka.
2. Hendaklah petugas zakat itu seorang yang *mukallaf*, yaitu orang dewasa yang sehat akal fikirannya.
3. Petugas zakat itu hendaklah orang jujur, karena ia diamanati harta kaum muslimin.
4. Memahami hukum zakat. Hukum-hukum zakat yang perlu diketahui hukumnya melalui ijtihad dan persoalan lain yang tentunya berkaitan dengan tugasnya.
5. Kemampuan untuk melaksanakan tugas. *Amil* harus siap untuk melaksanakan tugas dan pekerjaannya.
6. Amil zakat disyaratkan laki-laki. Kecuali dalam hal tertentu, misalnya wanita ditugaskan memberikan zakat kepada janda-janda, atau pekerjaan yang sesuai dilakukan oleh wanita.<sup>190</sup>

Secara umum pembagian tugas amil dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, (1) *katabah*, yaitu petugas untuk mencatat para wajib zakat. (2) *Hasabah*, petugas untuk menaksir, menghitung zakat. (3) *Jubah*, petugas untuk menarik, mengambil zakat dari para muzakki. (4) *Khazanah*, petugas untuk menghimpun dan memelihara harta. (5) *Qasamah*, petugas untuk menyalurkan zakat kepada mustahik.<sup>191</sup>

c. Muallaf yang perlu ditundukkan hatinya

Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain orang-orang yang lemah niatnya untuk memasuki Islam Mereka diberi bagian zakat agar niat mereka memasuki Islam menjadi kuat. Mereka terdiri atas dua macam yaitu muslim dan kafir. Adapun dari golongan kafir yang diberikan zakat terbagi kepada 2 (dua), yaitu:

---

<sup>190</sup> Qardhawi, *Hukum Zakat*, h. 551-555.

<sup>191</sup> Muhammad Hadi, *Problematika Zakat Profesi & Solusinya; Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 71.

golongan yang diharapkan kebaikannya dan golongan yang ditakutkan kejahatannya.<sup>192</sup>

Adapun muallaf dari kaum muslimin ada beberapa golongan. Mereka diberi zakat karena kita membutuhkan mereka:

1. Orang-orang yang lemah keislamannya, agar keimanannya lebih kuat.
2. Muslim yang terpandang di masyarakatnya, diharapkan orang-orang sederajat dengannya ikut masuk Islam.
3. Orang-orang yang bertempat tinggal di perbatasan wilayah Islam yang bersebelahan dengan wilayah kaum kafir, agar ia menjaga kita dari marabahaya ancaman perang orang-orang kafir.
4. Orang yang menghidupkan syi'ar zakat di suatu kaum yang sulit dikirimkan utusan kepada mereka, sekalipun mereka enggan membayar zakat.<sup>193</sup>

Kemudian Qardhawy membagi golongan muallaf kepada beberapa golongan, yaitu: (1). Golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompoknya atau keluarganya, seperti Safwan bin Umayyah. (2). Golongan yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya. (3). Kelompok yang baru masuk Islam, (4). Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah masuk Islam dan mempunyai sahabat-sahabat kafir (non-muslim), (5). Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya, tetapi imannya masih lemah, (6). Kaum muslimin yang berdomisili di benteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh. (7). Kaum muslimin yang membutuhkan dana untuk mengurus dan memerangi kelompok pembangkang kewajiban zakat.<sup>194</sup>

Dari definisi dan kategori di atas, cukup terbukti reinterpretasi muallaf dalam pendekatan *istislahiyah*. Sebagaimana ditegaskan oleh M. Arief Mufraini pada saat ini, memahami dan menerapkan pemikiran memahami muallaf, misalnya menjadi alat daya tarik yang menstimulan non muslim untuk masuk Islam, atau menstimulan

---

<sup>192</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1954.

<sup>193</sup> *Ibid.* h. 1954-1955. Lihat juga Abd ar-Rahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala Mazahib al-arba'ah*, h. 503.

<sup>194</sup> Qardhawy, *Hukum*, h. 563-566.

orang Islam untuk lebih beriman dan menjauhkan diri dari tindak kriminal. Selain itu pencerahan distribusinya dapat diarahkan kepada daerah atau tempat dimana orang Islam adalah minoritas, termarginalkan atau berbatasan dengan daerah musuh.<sup>195</sup>

d. *Ar-Riqab* (Para Budak atau Hamba Sahaya)

Para budak yang dimaksud di sini, menurut jumhur ulama adalah para budak muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya untuk dimerdekakan dan tidak memiliki uang untuk membayar tebusan atas dirinya, meskipun mereka telah bekerja keras dan membanting tulang mati-matian. Mereka tidak mungkin melepaskan diri dari orang yang tidak menginginkan kemerdekaan kecuali telah membuat perjanjian. Jika ada seorang hamba yang dibeli, uangnya tidak akan diberikan kepadanya melainkan kepada tuannya. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk memberikan zakat kepada para budak itu agar dapat memerdekakan diri mereka.<sup>196</sup> Hukumnya adalah *mandub*, hal ini telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an.<sup>197</sup>

Karena zaman sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan (sudah dilarang secara internasional), jadi bagian mereka sudah tidak ada lagi. Apabila perbudakan itu masih terjadi, secara syara' sebenarnya hal itu sudah tidak diperbolehkan.

e. *Al-Gharim* (Orang yang Memiliki Hutang)

Mereka adalah orang-orang yang memiliki hutang, baik hutang itu dipergunakan untuk hal-hal yang baik maupun untuk melakukan kemaksiatan. Jika hutang itu dipergunakan untuk keperluan dirinya sendiri, dia tidak berhak

<sup>195</sup> M. Arief Mufraini, *Akutansi dan Manajemen Zakat*, h. 205.

<sup>196</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1956.

<sup>197</sup> Firman Allah dalam Q.S an-Nur/24: 33

﴿وَمَنْ يَمْلِكْ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْكُمْ مَرْجُومًا وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾  
﴿وَمَنْ يَمْلِكْ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْكُمْ مَرْجُومًا وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾  
﴿وَمَنْ يَمْلِكْ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْكُمْ مَرْجُومًا وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾  
﴿وَمَنْ يَمْلِكْ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْكُمْ مَرْجُومًا وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾

“dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu”. *Mukatib* dalam ayat ini merupakan *ar-riqab* dan adapun syarat pemberian zakat kepada golongan ini adalah harus muslim dan dibutuhkan. Lihat al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1956.

mendapatkan bagian dari zakat kecuali dia adalah seorang yang dianggap fakir. Tetapi jika hutang itu untuk kepentingan orang banyak berada di bawah tanggungjawabnya, untuk menebus denda pembunuhan atau menghilangkan barang orang lain, dia boleh diberi bagian zakat, meskipun sebenarnya dia itu kaya.<sup>198</sup>

f. *Fi Sabilillah* (Orang Yang Berjuang di Jalan Allah)

Jumhur ulama berpendapat, orang-orang yang berjuang di jalan Allah diberi bagian zakat agar dapat memenuhi kebutuhan mereka, meskipun mereka itu kaya, karena sesungguhnya orang-orang yang berperang itu adalah untuk kepentingan orang banyak. Adapun orang-orang yang digaji oleh markas komando mereka, tidak diberi bagian zakat, sebab mereka memiliki gaji tetap yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>199</sup>

g. *Ibnu Sabil* (Orang Yang sedang Dalam Perjalanan)

Yaitu orang-orang yang bepergian (*musafir*) untuk melaksanakan suatu hal yang baik (*ta'ah*) tidak termasuk maksiat. Dia diperkirakan tidak akan mencapai maksud dan tujuannya, jika tidak dibantu. Sesuatu yang termasuk perbuatan baik ini antara lain ibadah haji, berperang di jalan Allah dan ziarah yang dianjurkan. Boleh diberikan zakat walaupun dia kaya.<sup>200</sup> Yusuf Qardhawi sepakat dengan mazhab syafi'i, *ibnu sabil* lebih dikategorikan kepada orang yang mau bepergian tapi tidak mempunyai biaya, tetapi perjalanannya itu dalam kepentingan kemaslahatan. Yusuf Qardhawy juga mengakomodir pendapat sebagian ulama Hanabilah memasukkan gelandangan jalanan sebagai kelompok *ibnu sabil*.<sup>201</sup>

## B. Zakat Profesi

### 1. Defenisi dan Dasar Hukum Zakat Profesi

---

<sup>198</sup> al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam*, h. 1956.

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 1957.

<sup>200</sup> *Ibid.*, h. 19578.

<sup>201</sup> Qardhawi, *Hukum*, h. 684. Lihat juga di Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, cet. 3, 2010), h. 51.

Profesi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional (sifat) adalah yang berhubungan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.<sup>202</sup>

Istilah lain dari profesi ini adalah penghasilan, yang dalam bahasa Inggris disebut *income*, ialah *periodic (usually annual) receipts one business, lands invesment, etc.*<sup>203</sup>

Profesi dalam Islam dikenal dengan istilah *al-kasab al-'amal wa al-Mihnah al-hurrah*,<sup>204</sup> *al-mal al-mustafad*,<sup>205</sup> menurut Yusuf al-Qardawi, profesi yang dimaksud adalah pekerjaan yang menghasilkan uang, dan pekerjaan tersebut ada dua macam. *Pertama* adalah pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain, bakti cekatan tangan maupun otak. Penghasilan yang diperoleh dengan cara ini merupakan penghasilan profesional, seperti penghasilan seorang dokter, insinyur, advokat, seniman, penjahit, tukang kayu dan lain-lainnya. *Kedua* adalah pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain, baik pemerintah, perusahaan maupun perorangan dengan memperoleh upah yang diberikan, dengan tangan, otak ataupun kedua-duanya. Penghasilan dari pekerjaan seperti itu berupa gaji, upah ataupun honorarium.<sup>206</sup>

Menurut Mahjuddin dalam bukunya *Masail al-Fiqh* diantara profesi yang mungkin dapat menjadi sumber zakat adalah :

- a. Profesi dokter yang dapat dikategorikan sebagai *The medical profession*;
- b. Profesi pekerja teknik (Insinyur) yang dapat dikategorikan sebagai *The engineering profession*;

---

<sup>202</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 789.

<sup>203</sup> H.W. Fowler dan F.G Fowler, *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (London: Oxford, 1952), h. 603.

<sup>204</sup> al-Qardawi, *Fiqh az-Zakat*, h. 519.

<sup>205</sup> Ibnu Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Kubut al-'Ilmiyah, t.t), jilid V-VI, h. 84.

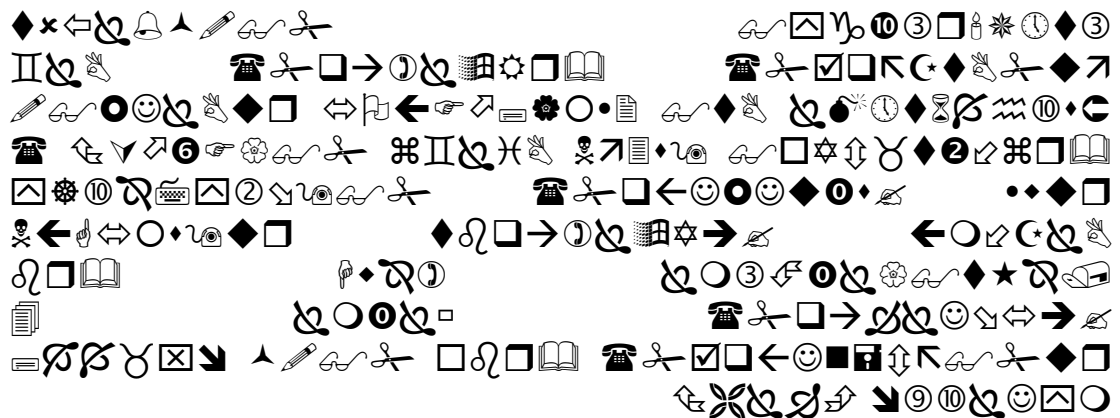
<sup>206</sup> al-Qardawi, *Fiqh*, h. 519.

- c. Profesi guru, dosen, guru besar atau tenaga pendidik yang dapat dikategorikan sebagai *The teaching profession*;
- d. Profesi advokat (pengacara), konsultan, wartawan dan sebagainya. Orang yang menyandang predikat ini, ada kemungkinan ia dapat menjadi subyek zakat profesi yang dapat membantu kesulitan ekonomi para fakir miskin.<sup>207</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa zakat profesi adalah kewajiban yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari hasil usahanya atau profesinya atau keahlian yang dimilikinya dengan cara halal. Bentuk profesi yang dimaksud adalah semua keahlian (*skill*) seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup rohani dan jasmani baik pribadi dan keluarganya, baik sebagai wiraswasta maupun yang terikat pada salah satu instansi tertentu yang sudah sampai nishabnya.

Semua penghasilan melalui kegiatan professional tersebut di atas apabila telah mencapai nishab, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan *nas-nas* yang bersifat umum. Di antaranya firman Allah dalam al-Qu'an surah:

a. al-Baqarah : 267



“ Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya.

<sup>207</sup> Mahjuddin, *Masail al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Hukum Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 303.

dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”[Q.S. al-Baqarah/2: 267]<sup>208</sup>

Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa kata “﴿﴾” adalah termasuk kata yang mengandung pengertian umum, yang artinya “apa saja”. Jadi ﴿﴾ artinya “zakatkanlah sebagian dari hasil (apa saja) yang kamu usahakan yang baik-baik”.<sup>209</sup> Maka jelaslah bahwa *nas* ini mencakup seluruh hasil usaha manusia yang baik dan halal, dan mencakup pula semua yang dikeluarkan Allah swt. dari dalam dan atas bumi, seperti hasil-hasil pertanian dan hasil pertambangan seperti minyak. Karena itu *nas* ini mencakup semua harta, baik yang terdapat di zaman Rasulullah saw. maupun di zaman sesudahnya. Semuanya wajib dikeluarkan zakatnya dengan ketentuan dan kadar sebagaimana diterangkan dalam sunnah Nabi saw., baik yang sudah diketahui secara langsung, maupun yang di-qiyas-kan padanya.

Begitu juga dengan Q.S. at-Taubah: 103. Kalimat“ ...﴿﴾” (*pungutlah zakat kekayaan mereka*). Menurut *Ibnu 'Arabi*, ayat ini berlaku menyeluruh atas semua kekayaan, apapun jenisnya. Maka zakat profesi dan semua macam jenis penghasilan (gaji, honorarium, dan lain-lain) terkena wajib zakat berdasarkan ketentuan ayat di atas yang mengandung pengertian umum.<sup>210</sup>

b. az-Zariyyat: 19

﴿﴾

<sup>208</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 45.

<sup>209</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar Ahya' at-Turas al-'Arabi, cet. 7, 1971), jilid I, h. 455.

<sup>210</sup> Abu Bakar Muhammad Ibn 'Abd Ma'ruf al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid I, h. 313.



“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”[Q.S. az-Zariyat/51: 19].<sup>211</sup>

Al-Qurtubi dalam bukunya *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “*haqqun ma'lum*” (hak yang pasti) adalah zakat yang diwajibkan,<sup>212</sup> artinya semua harta yang dimiliki dan semua penghasilan yang didapatkan, jika telah memenuhi persyaratan kewajiban zakat, maka harus dikeluarkan zakatnya, termasuk zakat profesi.

Sementara itu, para peserta Muktamar Internasional Pertama tentang Zakat di Kuwait (29 Rajab 1404 H. bertepatan dengan tanggal 30 April 1984 M) telah sepakat tentang wajibnya zakat profesi apabila telah mencapai nishab, meskipun mereka berbeda pendapat dalam cara mengeluarkannya.<sup>213</sup>

Dan di Indonesia sendiri dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999 yang telah disempurnakan oleh undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, dinyatakan bahwa harta yang dikenai zakat adalah (a). emas, perak dan logam mulia lainnya, (b). uang dan surat berharga lainnya, (c). perniagaan, (d). pertanian, perkebunan dan kehutanan, (e). peternakan dan perikanan, (f). pertambangan, (g). perindustrian, (h). pendapatan dan jasa dan (i). rikaz.<sup>214</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap keahlian dan pekerjaan apapun yang halal, baik yang dilakukan sendiri maupun yang terkait dengan pihak lain, seperti seorang pegawai atau karyawan, apabila penghasilan atau pendapatannya mencapai nishab, maka wajib dikeluarkan zakatnya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum yang mewajibkan semua jenis harta untuk dikeluarkan zakatnya, juga berbagai pendapat ulama terdahulu dan sekarang, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda dan dilihat dari sudut keadilan, yang mana petani yang kerja keras banting tulang menggarap sawah dan ketika panennya mencapai

---

<sup>211</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 521.

<sup>212</sup> al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jilid IX, h. 37.

<sup>213</sup> Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h. 95.

<sup>214</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 4 angka 2.

nishab wajib mengeluarkan zakat. Sangat adil jika di antara profesi lain yang jauh lebih beruntung dengan pendapatan yang lebih tinggi dan relatif mudah juga harus mengeluarkan zakat.

## **2. Perbedaan Mazhab Empat dalam Masalah Harta Penghasilan**

Para imam mazhab empat berbeda pendapat yang cukup kisruh tentang harta penghasilan, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Hazm dalam *al-Muhalla*, beliau berkata, Abu Hanifah berpendapat bahwa harta penghasilan itu dikeluarkan zakatnya bila mencapai masa setahun penuh pada pemiliknya, kecuali jika pemiliknya mempunyai harta sejenis yang harus dikeluarkan zakatnya yang untuk zakat harta penghasilan itu dikeluarkan pada permulaan tahun dengan syarat sudah mencapai nishab. Dengan demikian bila ia memperoleh penghasilan sedikit maupun banyak, meski satu jam menjelang waktu setahun dari harta yang sejenis tiba, ia wajib mengeluarkan zakat penghasilannya itu bersamaan dengan pokok harta yang sejenis tersebut, meskipun berupa emas, perak, binatang piaraan dan anak-anak binatang piaraan atau yang lainnya.<sup>215</sup>

Tetapi imam Malik berpendapat bahwa harta penghasilan tidak dikeluarkan zakatnya kecuali sampai penuh waktu setahun, baik harta tersebut sejenis dengan harta yang ia miliki atau tidak, kecuali jenis binatang piaraan. Karena orang yang memperoleh penghasilan berupa binatang piaraan bukan anaknya dan ia memiliki binatang piaraan sejenis dan sudah mencapai nisab, maka ia harus mengeluarkan zakat dari keseluruhan binatang itu apabila sudah genap satu tahun. Dan apabila kurang nishab, maka tidak wajib zakat. Tetapi bila binatang piaraan penghasilan itu berupa anaknya, maka anaknya itu dikeluarkan zakatnya berdasarkan masa setahun induknya, baik induk tersebut sudah mencapai nisab ataupun belum mencapai nisab.<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup>Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, h. 84.

<sup>216</sup>*Ibid.*

Secara garis besar, ada sebuah kasus tentang seseorang yang memiliki 5 dinar hasil dari sebuah transaksi, yang kemudian ia investasikan dalam perdagangan, maka begitu jumlahnya meningkat pada jumlah yang harus dibayarkan zakat dan satu tahun telah berlalu sejak transaksi pertama, Imam Malik berkata: ia harus membayar zakat meskipun jumlah yang harus dizakatkan itu tercapai sehari sebelum ataupun sesudah satu tahun.<sup>217</sup>

Adapun Syafi'i mengatakan bahwa harta penghasilan itu tidak wajib zakat meskipun ia memiliki harta yang sejenis yang sudah cukup nishab. Tetapi ia mengecualikan anak-anak binatang piaraan, dimana anak-anak binatang piaraan itu tidak dikeluarkan zakatnya bersamaan dengan zakat induknya yang sudah mencapai nishab, dan bila belum mencapai nishab maka tidak wajib zakatnya.<sup>218</sup>

Dalam kitab *al-Um* Syafi'i mengatakan apabila seseorang menyewakan rumahnya kepada orang lain dengan harga 100 dinar selama empat tahun dengan syarat pembayarannya sampai waktu tertentu, maka apabila ia telah mencapai satu tahun, ia harus mengeluarkan zakatnya 25 dinar pada tahun pertama, dan 50 dinar untuk tahun kedua, dengan memperhitungkan uang 25 dinar yang telah dikeluarkan zakatnya pada tahun pertama dan seterusnya, sampai ia mengeluarkan zakatnya dari 100 dinar dengan memperhitungkan zakat yang telah dikeluarkan baik sedikit atau banyak.<sup>219</sup>

Namun Ibn Hazm mengatakan bahwa pendapat-pendapat di atas adalah salah. Salah satu buktinya adalah dengan melihat kekisruhan semua pendapat itu, semuanya hanya dugaan-dugaan belaka dan merupakan bagian-bagian yang saling bertentangan yang tidak mempunyai landasan baik dari al-Qur'an atau hadis sahih atau riwayat yang cacat sekalipun, tidak perlu dari ijmak dan qiyas dan tidak pula dari pemikiran dan pendapat yang bisa diterima. Dan Ibn Hazm membuang semua perbedaan dan bagian yang salah tersebut dengan berpendapat bahwa ketentuan setahun berlaku

---

<sup>217</sup> az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani 'ala Muwatta' al-Imam Malik* (Ttp: Dar al-Fikr, tt.), jilid II, h. 98-99.

<sup>218</sup> *Ibid.*

<sup>219</sup> Muhammad Idris asy-Syafi'i, *al-Um* (Ttp: Dar al-Fikr, tt.), jilid II, h. 66.

bagi seluruh harta benda, uang penghasilan atau bukan, bahkan termasuk anak-anak binatang piaraan.<sup>220</sup>

Dari ketiga pendapat imam mazhab terhadap harta penghasilan satu sama lain berbeda. Imam al-Syafi'I mengisyaratkan adanya satu nisab dan mencapai waktu setahun untuk mengeluarkan zakat harta penghasilan. Demikian pula Imam Malik tidak mewajibkan mengeluarkan zakat harta penghasilan kecuali setelah mencapai masa setahun dengan syarat mencapai nisab. Adapaun imam Abu Hanifah mempersyaratkan setahun penuh kepemilikan harta penghasilan, kecuali apabila harta tersebut sudah ada satu nisab, maka zakat harta penghasilan itu harus dikeluarkan walaupun belum ada satu tahun, jadi dikeluarkan pada permulaan tahun. Sedangkan dalam literatur tidak ditemukan pendapat imam Hambali tentang masalah zakat profesi.

Bila dilihat pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harta penghasilan yang dicontohkan oleh ketiga Imam Mazhab tersebut belum menyentuh penghasilan yang diperoleh dari jual jasa seperti dokter, insinyur, advokat dan lain-lain yang termasuk kategori profesi. Adapun ulama kontemporer sebagaimana yang akan dibahas, mereka setelah berdiskusi dan menseminarkan zakat profesi, menetapkan wajibnya zakat profesi.

### **3. Pendapat Ulama-Ulama Kontemporer tentang Zakat Profesi**

Dalam suatu seminar tentang zakat yang telah diselenggarakan di Damaskus pada tahun 1952, para guru besar seperti 'Abd ar-Rahman Hasan, Muhammad Abu Zahra, dan 'Abd al-Wahab Khallaf telah mengemukakan persoalan zakat profesi ini. Ceramah mereka tersebut sampai pada suatu kesimpulan yang teksnya sebagai berikut:

“Pencarian dan profesi dapat diambil zakatnya bila sudah setahun dan mencapai nisab. Jika kita berpegang pada pendapat Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad bahwa nishab tidak perlu harus tercapai sepanjang tahun, tapi

---

<sup>220</sup> Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, h. 84.

cukup tercapai penuh antara dua ujung tahun tanpa kurang di tengah- tengah. Kita dapat menyimpulkan, bahwa dengan penafsiran tersebut memungkinkan untuk mewajibkan zakat atas hasil pencarian satu tahun, karna hasil itu harga terhenti sepanjang tahun bahkan kebanyakan mencapai kedua sisi ujung tahun tersebut. Berdasarkan hal itu, kita dapat menetapkan hasil pencarian sebagai sumber zakat, karena terdapatnya *'illat* (penyebab), yang menurut ulama-ulama fiqh sah, dan nishab, yang merupakan landasan wajib zakat.”<sup>221</sup>

Menurut mereka, bahwa kata hasil pencarian dan profesi serta pendapatan dari gaji atau yang lain tidak ada persamaannya dalam fikih selain apa yang dilaporkan tentang pendapat Imam Ahmad tentang sewa rumah.<sup>222</sup> Tetapi sesungguhnya persamaan itu ada yang perlu disebut disini, yaitu bahwa kekayaan tersebut dapat digolongkan kepada kekayaan penghasilan, “ yaitu kekayaan yang diperoleh seorang muslim melalui bentuk usaha baru yang sesuai dengan syari’at agama. Jadi pandangan fikih tentang bentuk penghasilan itu adalah, bahwa itu adalah “harta penghasilan”.

Selain pendapat guru-guru besar sebagaimana di atas, ada pendapat lain yang lebih jelas dan lebih mendasar merujuk kepada dua hal yaitu keumuman *Nas* surat al-Baqarah ayat 267 dan qiyas. Pendapat di atas adalah pendapat Muhammad al-Gazali. setelah menyebutkan bahwa dasar penetapan wajib zakat dalam Islam hanyalah modal, bertambah, berkurang atau tetap, setelah lewat satu tahun, seperti zakat uang dan perdagangan yang zakatnya seperempat puluh atau seperduapuluh. Beliau menyatakan bahwa siapa yang mempunyai pendapatan-pendapatan tidak kurang dari pendapatan seorang petani yang wajib zakat, maka ia wajib mengeluarkan zakat yang sama dengan zakat petani tersebut, tanpa mempertimbangkan sama sekali keadaan modal dan persyaratan-persyaratannya, berdasarkan hal ini, seorang dokter, advokat, insinyur, pengusaha, pekerja, karyawan, pegawai dan sebangsanya wajib mengeluarkan zakat dari pendapatannya yang besar. Hal ini berdasarkan atas dalil:

1. Keumuman Nash al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 267.

---

<sup>221</sup> Al-Qardawi, *Fiqh az-Zakat*, h. 537.

<sup>222</sup> *Ibid*, h. 522.

2. Islam memiliki konsepsi mewajibkan zakat atas petani yang memiliki 5 faddan (1 faddan= ½ ha). Sedangkan atas pemilik usaha yang memiliki penghasilan 50 faddan tidak mewajibkannya, atau tidak mewajibkan seorang dokter yang penghasilannya sehari sama dengan penghasilan seorang petani dalam setahun dari tanahnya yang atasnya diwajibkan zakat pada waktu panen jika mencapai nishab.<sup>223</sup>

Jenis-jenis pendapatan sebagaimana di atas yang menyangkut profesi pada umumnya lebih besar daripada yang diperoleh oleh seorang petani, bahkan kadang kala sampai berlipat 5-10 kali. Oleh karenanya penghasilan profesi tidak perlu diragukan lagi untuk wajib dikeluarkan zakatnya. Untuk itu, harus ada ukuran wajib zakat atas semua hasil profesi tersebut, dan selama ada *'illat* dari hal memungkinkan diambil hukum qiyas, maka tidak benar untuk tidak memberlakukan qiyas tersebut dan tidak menerima hasilnya.

Adapun pendapat Yusuf al-Qardawi ditulis secara terpisah tiada lain karena beliau mempunyai gaya tersendiri dalam membahas zakat hasil pencarian dan profesi. Dalam pembahasan yang panjang beliau menggunakan metode-metode: *Pertama*, *Muqaranah*, membandingkan pendapat-pendapat yang masyhur baik dari para sahabat, tabi'in, ulama-ulama mazhab bahkan ulama-ulama masa kini. *Kedua*, pengujian dan seleksi, diteliti nas-nas yang berhubungan dengan status zakat dalam bermacam-macam kekayaan. *Ketiga*, berpegang pada prinsip bahwa dalil nas berlaku umum selama tidak ada petunjuk bahwa dalil tersebut berlaku khusus. *Keempat*, memperhatikan hikmah dan tujuan pembuat syari'at mewajibkan zakat.

Setelah membandingkan pendapat-pendapat tentang zakat profesi dengan alasan masing-masing dan meneliti nas-nas yang berhubungan dengan status zakat dalam berbagai macam kekayaan serta memperhatikan hikmah dan maksud tujuan disyari'atkannya wajib zakat maka Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa harta hasil usaha seperti gaji pegawai, upah karyawan, pendapatan dokter dan profesi-profesi

---

<sup>223</sup>*Ibid*, h. 480.

lainnya tidak disyaratkan dalam mengeluarkan wajib zakat harus menunggu satu tahun kepemilikan, akan tetapi harus dikeluarkan zakatnya pada waktu menerimanya.<sup>224</sup> Adapun cara dan alasan yang dipergunakan Yusuf al-Qardawi dalam penetapan zakat penghasilan adalah sebagai berikut:

1) Pengeluaran Zakat Profesi Tanpa Menunggu haul

Dalam menentukan wajib zakat hasil profesi tidak menunggu satu tahun, Yusuf al-Qardawi memberikan beberapa alasan, di antaranya:

- a. Bahwasanya ketetapan para ulama hadis persyaratan satu tahun (*haul*) dalam seluruh harta termasuk harta penghasilan tidak berdasar nas yang mencapai tingkat *sahih* atau *hasan* yang darinya bisa diambil ketetapan hukum *syara'* yang berlaku umum bagi umat.<sup>225</sup>
- b. Walaupun ada perbedaan antara sahabat dan tabi'in dalam masalah haul tetapi perbedaan mereka itu bukan berarti bahwa salah satu lebih baik daripada yang lain, oleh karena itu, maka persoalannya dikembalikan pada nas-nas yang lain dan kaidah-kaidah yang lebih umum. Misalnya firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 59.<sup>226</sup>
- c. Para ulama yang tidak mempersyaratkan satu tahun bagi syarat harta penghasilan wajib zakat lebih dekat pada nas yang berlaku umum dari pada mereka yang mempersyaratkannya.
- d. Disamping nas yang berlaku umum dan mutlak memberikan landasan kepada pendapat mereka yang tidak menjadikan satu tahun sebagai syarat harta penghasilan wajib zakat, qiyas yang benar juga mendukungnya. Kewajiban zakat uang atau sejenisnya pada saat diterima seorang muslim diqiyaskan dengan kewajiban zakat pada tanaman dan buah-buahan pada waktu panen.
- e. Pemberlakuan syarat satu tahun bagi zakat harta penghasilan berarti membebaskan sekian banyak pegawai dan pekerja profesi dari kewajiban

---

<sup>224</sup> *Ibid.*, hal. 537.

<sup>225</sup> al-Qardawi, *Hukum*, hal. 475

<sup>226</sup> *Ibid.*

membayar zakat atas pendapatan mereka yang besar, karena itu mereka akan menjadi dua golongan saja : menginvestasikan pendapatan mereka terlebih dahulu dalam berbagai sektor, atau berfoya-foya bahkan menghamburkan semua penghasilannya ke sana sini sehingga tidak mencapai masa wajib zakatnya. Itu berarti hanya membebankan zakat pada orang-orang hemat dan ekonomis saja, yang membelanjakan kekayaannya seperlunya saja, tidak berlebih-lebihan tetapi tidak pula kikir, yang berarti mereka menyimpan penghasilan mereka sehingga mencapai masa zakatnya. Hal itu jauh sekali dari maksud kedatangan syariat yang adil dan bijak, yaitu memperingan beban orang-orang yang boros dan memperberat beban orang-orang yang hemat.<sup>227</sup>

## 2) Nishab Zakat Profesi

Harta penghasilan harus dikeluarkan zakatnya apabila sudah mencapai *nisab*. *Nisab* adalah ukuran yang telah ditentukan oleh syari' sebagai tanda atas wajibnya zakat.<sup>228</sup> Atau dengan kata lain, nisab adalah batas minimal suatu penghasilan atau pendapatan yang harus dizakati. Nisab ini adalah sebagai batas untuk menetapkan siapa yang tergolong orang kaya yang wajib zakat, karena zakat hanya dipungut dari orang-orang kaya.

Asy-Syaukani menjelaskan perbedaan pendapat di kalangan para imam mazhab tentang orang kaya. Menurut golongan Hadawiyah dan Hanafiyah, orang yang dianggap kaya adalah orang yang mempunyai harta mencapai nishab (85 gram. Al-Syafi'I dan sekelompok ulama lain mengatakan: "apabila seseorang mempunyai uang lima puluh dirham atau senilainya, akan tetapi ia masih belum cukup, maka ia boleh mengambil zakat". Diriwayatkan dari Syafi'i bahwa seseorang terkadang sudah dianggap kaya (merasa cukup) dengan uang satu dirham dan punya mata pencaharian. Tetapi sebaliknya orang yang mempunyai uang seribu dirham dengan keluarga yang

---

<sup>227</sup>*Ibid*, h. 477.

<sup>228</sup>Abdurrahman al-Juzairi, *Kitab al-fqh 'ala Mazahib al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid I, h. 561.



banyak serta tidak mempunyai pencaharian maka ia bukan orang yang termasuk kaya atau tercukupi kebutuhannya.<sup>229</sup>

Qardhawi mengatakan, bahwa pendapat di atas adalah benar, tetapi barangkali pembuat syariat mempunyai maksud tertentu dalam menentukan nishab tanaman kecil, karena tanaman merupakan penentu kehidupan manusia. Yang paling penting dari besar nishab tersebut adalah nishab uang diukur dari nishab tersebut yang telah kita tetapkan sebesar nilai 85 gr emas. Banyak orang memperoleh gaji dan pendapatan dalam bentuk uang, maka yang paling baik adalah menetapkan nishab gaji itu berdasarkan nishab uang.<sup>230</sup>

### 3) Cara Menentukan Nishab Zakat Profesi

Adapun cara menentukan nishab zakat profesi yang kadang-kadang perimaannya tidak teratur, kadang-kadang setiap hari seperti pendapatan seorang dokter, kadang-kadang pada saat-saat tertentu seperti advokat atau kontraktor, sebagian pekerja menerima upah mereka setiap seminggu atau dua minggu, dan kebanyakan pegawai menerima gaji mereka setiap sebulan. Menurut Qardhawi dalam hal ini terdapat dua kemungkinan, yaitu:

- a. Memberlakukan nishab dalam setiap jumlah pendapatan atau penghasilan yang diterima. Dengan demikian penghasilan yang mencapai nishab seperti gaji yang tinggi dan honorarium yang besar para pegawai dan karyawan, serta pembayaran-pembayaran yang besar kepada para golongan profesi, wajib dikenakan zakat, sedangkan yang tidak mencapai nishab tidak terkena.
- b. Memberlakukan nishab dengan mengumpulkan gaji atau penghasilan yang diterima berkali-kali dalam waktu satu tahun. Faktanya adalah bahwa para pemerintahan mengatur gaji pegawainya berdasarkan ukuran tahun,

---

<sup>229</sup> Asy-Syaukani, *Nail al-Autar*, h. 191.

<sup>230</sup> al-Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 482.

meskipun dibayarkan perbulan karena kebutuhan pegawai yang mendesak.<sup>231</sup>

#### 4) Cara Mengeluarkan Zakat Harta Penghasilan

Bila menetapkan nisab zakat profesi berdasarkan uang, maka kita menetapkan pula bahwa zakat tersebut hanya diambil dari pendapatan bersih setelah dipotong kebutuhan pokok. Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang harus dipenuhi seperti sandang, pangan dan papan, kendaraan dan alat kerja, oleh karenanya kesemuanya itu tidak wajib dizakati<sup>232</sup>. Atau dengan kata lain “pendapatan bersih” yang wajib dizakati adalah total penerimaan dari semua jenis penerimaan (gaji tetap, tunjangan, bonus tahunan, honorarium dan sebagainya) dalam jangka waktu satu tahun (12 bulan) setelah dikurangi dengan hutang-hutang (termasuk cicilan rumah yang jatuh tempo sepanjang tahun tersebut) serta biaya hidup seseorang dengan keluarganya secara layak, bukan yang amat kaya dan bukan pula yang amat miskin. Berdasarkan hal itu maka sisa gaji dan pendapatan setahun wajib zakat bila mencapai nisab uang, setelah biaya-biaya di atas dikeluarkan, misalnya gaji pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai kecil, tidak wajib zakat.

#### 5) Prosentase Zakat Harta Penghasilan

Dan besarnya zakat penghasilan yang harus dikeluarkan adalah seperempat puluh atau 2,5 % sesuai dengan keumuman nash yang mewajibkan membayar zakat uang sebanyak seperempat puluh dan sesuai dengan kaidah Islam yang menegaskan bahwa kesukaran dapat meringankan besar kewajiban serta mengikuti tindakan Ibnu Mas’ud dan Mu’awiyah yang telah memotong sebesar tertentu berupa zakat dari gaji para tentara dan para penerima gaji lainnya langsung di dalam kantor pembayaran gaji, juga sesuai dengan apa yang diterapkan oleh khalifah Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz. Pengqiyasan penghasilan kepada pemberian atau gaji yang diberikan oleh khalifah kepada tentara itu lebih kuat dari pengqiyasannya kepada hasil pertanian.<sup>233</sup>

---

<sup>231</sup> *Ibid*, h. 483-484.

<sup>232</sup> al-Juzairi, *Kitab al-fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’ah*, h. 563.

<sup>233</sup> al-Qardawi, *Hukum*, h. 488.

Adapun zakat profesi di Indonesia setelah disahkannya undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa di antara jenis-jenis harta yang wajib dizakati adalah zakat pendapatan dan jasa.<sup>234</sup> Namun dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 373 Tahun 2003 sebagai penyempurna Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 581 Tahun 1999 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, tidak tersebut tentang zakat profesi secara detail, baik tata cara pelaksanaan, nisab dan waktunya. Sementara zaman semakin modern dengan berbagai profesi yang berkembang dengan pesat. Maka timbullah beberapa pertanyaan seputar zakat profesi bagi para professional yang peduli dengan agamanya.

Berdasarkan pertimbangan atas sejumlah pertanyaan masyarakat tersebut, maka Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa Nomor 3 Tahun 2003 tentang Zakat Penghasilan tanggal 6 Rabiul Akhir 1424 H/ 7 Juni 2003 M. Fatwa tersebut berdasarkan pada petunjuk Alquran dan Hadis sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT tentang zakat; antara lain:

*“Hai orang yang beriman! Nafkahkanlah sebagian dari usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu...” (Q.S. Al-Baqarah/2: 267).*

*“...Dan mereka bertanya kepada apa yang mereka nafkahkan, katakanlah: “Yang lebih dari keperluan “...”(Q.S. Al-Baqarah/2: 219).*

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu, kamu membersihkan dan mensucikan mereka...” (Q.S. At-Taubah/9: 103).*

2. Hadis-hadis Nabi SAW, antara lain:

*“Diriwayatkan secara marfu’ hadits Ibnu Umar, dari Nabi SAW beliau bersabda “Tidak ada zakat pada harta sampai berputar satu tahun” (HR.)*

*“Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda: tidak ada zakat atas orang muslim terhadap hamba sahaya dan kudanya” (HR.Muslim.). Imam Nawawi*

---

<sup>234</sup> Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 11 (f).

berkata: *“hadits ini adalah dalil bahwa harta qinyah (harta yang digunakan untuk keperluan pemakaian, bukan untuk dikembangkan) tidak dikenakan Zakat.”*

Dari hakim Bin Hizam r.a, dari Nabi SAW beliau bersabda: *“tangan atas lebih baik dari pada tangan bawah. Mulailah (dalam membelanjakan harta) dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu. Sedekah paling baik adalah yang dikeluarkan dari kelebihan kebutuhan. Barang siapa berusaha menjaga diri (dari keburukan), Allah akan menjaganya. Barang siapa berusaha mencukupi diri, Allah akan memberikan kecukupan”* (HR. Bukhari).

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: *“Sedekah hanyalah dikeluarkan dari kelebihan/kebutuhan. Tangan atas lebih baik dari pada tangan bawah. Mulailah (dalam membelanjakan harta) dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu”* (H.R. Ahmad).<sup>235</sup>

Fatwa MUI ini menetapkan 4 hal pokok:

#### 1. Ketentuan Umum

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan “penghasilan” adalah setiap pendapatan seperti gaji, honorarium, upah, jasa, dan lain-lain yang diperoleh dengan cara halal, baik rutin seperti pejabat negara, pegawai atau karyawan, maupun tidak rutin seperti dokter, pengacara, konsultan, dan sejenisnya, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan bebas lainnya.

#### 2. Hukum

Semua bentuk penghasilan halal wajib dikeluarkan zakatnya dengan syarat telah mencapai nisab dalam satu tahun, yakni senilai emas 85 gram. Kadar zakat penghasilan adalah 2,5 %.

#### 3. Waktu Pengeluaran Zakat

(1). Zakat penghasilan dapat dikeluarkan pada saat menerima jika sudah cukup nisab.

---

<sup>235</sup> Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 *Tentang Zakat Penghasilan*.

(2). Jika tidak mencapai nisab, maka semua penghasilan dikumpulkan selama satu tahun; kemudian zakat dikeluarkan jika penghasilan bersihnya sudah cukup nisab.<sup>236</sup>

### **C. Zakat Profesi Dalam Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat**

#### **1. Zakat Profesi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011**

Pengertian zakat menurut UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dijelaskan bahwa “Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam”.<sup>237</sup>

Dalam Bab IV Pengumpulan zakat pada pasal 11 angka (2) huruf (f) UU No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, dijelaskan bahwa di antara jenis harta yang dikenai zakat adalah (hasil pendapatan dan jasa).<sup>238</sup>

Kemudian dalam UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pada Pasal 4 ayat (2):

Zakat mal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. emas, perak, dan logam mulia lainnya;
- b. uang dan surat berharga lainnya;
- c. perniagaan;
- d. pertanian, perkebunan, dan kehutanan;
- e. peternakan dan perikanan;
- f. pertambangan;
- g. perindustrian;
- h. pendapatan dan jasa; dan
- i. rikaz.<sup>239</sup>

---

<sup>236</sup>*Ibid.*

<sup>237</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 1 angka 1.

<sup>238</sup> Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 11 angka 2.

Adapun syarat harta yang dikenai zakat adalah:

- a. Milik penuh
- b. Halal
- c. Berkembang
- d. Cukup senisab
- e. Lebih dari kebutuhan biasa
- f. Bebas dari hutang
- g. Berlalu setahun<sup>240</sup>

Pengertian dan tata cara penghitungan zakat profesi belum ada disebut dalam UU dan KMA sebelum UU No. 23 Tahun 2011. Adapun yang dimaksud dengan zakat profesi dan tata cara penghitungannya adalah:

1. Dalam bahasa dunia usaha disebut dengan salary (gaji/ pendapatan) yang memiliki arti yang dibayarkan tiap bulan atau upah per jam sebagai imbalan atas kerja yang telah dilakukannya, dalam pembahasan ini difokuskan pada penghasilan rutin yang diterima oleh seseorang atas kerjanya.<sup>241</sup>
2. Nishab dan Kadar Zakat Profesi/ penghasilan adalah:
  - a. Nishab zakat profesi/ penghasilan adalah senilai 85 gram emas murni.
  - b. Kadar zakat profesi/ penghasilan adalah 2,5 tiap tahunnya.<sup>242</sup>

Adapun tata cara pengumpulan zakat adalah:

1. Dalam rangka pengumpulan zakat, muzakki melakukan penghitungan sendiri atas kewajiban zakatnya.
2. Dalam hal tidak dapat menghitung sendiri kewajiban zakatnya, muzakki dapat meminta bantuan BAZNAS.

---

<sup>239</sup> UU No. 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat* Pasal 4 ayat (2)

<sup>240</sup> Rancangan Peraturan Menteri Agama RI Tahun 2011 *Tentang Syarat dan Tatacara Penghitungan Zakat serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif*, Pasal 1 ayat (2)

<sup>241</sup> *Ibid*, Pasal 6 ayat (1)

<sup>242</sup> *Ibid*, Pasal 6 ayat (2)

3. Zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada BAZNAS atau LAZ dikurangkan dari penghasilan kena pajak.
4. BAZNAS atau LAZ wajib memberikan bukti setoran zakat kepada setiap muzakki.
5. Bukti setoran zakat sebagaimana dimaksud di atas digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.<sup>243</sup>

Selanjutnya tata cara pendistribusian zakat diatur pada pasal 25, 26, 27 yaitu:

1. Zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam.
2. Pendistribusian zakat, sebagaimana dimaksud dalam pasal 25, dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.
3. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penengangan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
4. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.
5. Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan menteri.<sup>244</sup>

Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif dilakukan berdasarkan:

1. Hasil pendataan dan penelitian kebenaran mustahik dan kelayakan usahanya.
2. Mendahulukan mustahik yang paling tidak berdaya secara ekonomi dan sangat memerlukan bantuan usaha.
3. Mendahulukan mustahik di wilayahnya.<sup>245</sup>

---

<sup>243</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat* Pasal 21, 22, 23.

<sup>244</sup> *Ibid*, Pasal 25, 26, 27.

<sup>245</sup> Keputusan Menteri Agama RI No. 373 Tahun 2003 *Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 28 ayat (1). Lihat juga RPMA RI, Pasal 10 ayat (1).

Persyaratan pendayagunaan zakat untuk usaha produktif adalah:

1. Apabila kebutuhan pokok mustahik telah terpenuhi dan masih ada kelebihan dana zakat.
2. Terdapat usaha nyata yang menguntungkan
3. Bentuk usaha sesuai syariat Islam<sup>246</sup>

Prosedur pendayagunaan zakat untuk usaha produktif adalah sesuai dengan KMA N. 373 Tahun 2002 yaitu:

- a. Melakukan studi kelayakan.
- b. Menetapkan jenis usaha produktif.
- c. Melakukan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan.
- e. Mengadakan evaluasi, dan
- f. Membuat laporan.<sup>247</sup>

Pembayaran zakat dilakukan melalui UPZ BAZNAS, BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/ Kota baik secara langsung, pemotongan gaji atau melalui transfer melalui rekening bank.<sup>248</sup>

## **2. Pengelolaan Zakat Menurut Undang- Undang No. 23 Tahun 2011**

Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.<sup>249</sup>

Di bawah ini beberapa kandungan Undang- Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan zakat:

1. Asas dan Tujuan  
Pengelolaan zakat berasaskan;
  - a. syariat Islam
  - b. amanah

---

<sup>246</sup> *Ibid*, Pasal 10 ayat (2)

<sup>247</sup> *Ibid*, Pasal 10 ayat (3)

<sup>248</sup> *Ibid*, Pasal 39

<sup>249</sup> Undang-Undang RI NO. 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal1 angka 1



- c. kemanfaatan
- d. keadilan
- e. kepastian hukum
- f. terintegrasi; dan
- g. akuntabilitas.<sup>250</sup>

Adapun tujuan pengelolaan zakat adalah:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat;
- b. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.<sup>251</sup>

## 2. Lembaga Pengelolaan Zakat

Lembaga pengelola zakat dalam UU baru ini adalah BAZNAS, BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/ Kota. Lebih jelasnya akan, yaitu:

### a. BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS)

#### 1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Untuk melaksanakan pengelolaan zakat, Pemerintah membentuk BAZNAS. BAZNAS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri.<sup>252</sup> BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional.<sup>253</sup>

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, BAZNAS menyelenggarakan fungsi:

- (a). Perencanaan Pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
  - (b). Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat;
  - (c). Pengendalian pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat;
- dan

---

<sup>250</sup> *Ibid*, Pasal 2

<sup>251</sup> *Ibid*, Pasal 3

<sup>252</sup> *Ibid*, Pasal 5

<sup>253</sup> *Ibid*, Pasal 6

(d). Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.<sup>254</sup>

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS dapat bekerjasama dengan pihak terkait sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>255</sup> BAZNAS melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya secara tertulis kepada Presiden melalui Menteri dan Kepala Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.<sup>256</sup>

BAZNAS terdiri atas 11 (sebelas) orang anggota. Keanggotaan BAZNAS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari 8 (delapan) orang dari unsur masyarakat dan 3 orang dari unsur Pemerintah. Unsur masyarakat sebagaimana tersebut dalam ayat 2 terdiri atas unsur ulama, tenaga professional, dan tokoh masyarakat Islam. Unsur pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat 2 ditunjuk dari kementerian/instansi yang berkaitan dengan pengelolaan zakat. BAZNAS dipimpin oleh seorang ketua.<sup>257</sup>

Masa kerja anggota BAZNAS menjabat selama 5 (lima) tahun dan dapat dipilih kembali untuk 1 (satu) kali masa jabatan. (Pasal 9). Anggota BAZNAS diangkat dan diberhentikan oleh Presiden atas usul Menteri setelah mendapat pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Ketua dan Wakil BAZNAS dipilih oleh anggota.<sup>258</sup>

Persyaratan untuk dapat diangkat menjadi anggota BAZNAS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 paling sedikit harus: warga Negara Indonesia, beragama Islam, bertawakkal kepada Allah SWT. , berakhlak mulia, berusia minimal 40 (empat puluh) tahun, sehat jasmani dan rohani, tidak menjadi anggota partai politik, memiliki kompetensi di bidang pengelolaan zakat, dan tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.<sup>259</sup>

---

<sup>254</sup> *Ibid*, Pasal 7 Ayat (1).

<sup>255</sup> *Ibid*, Pasal 7 Ayat (2)

<sup>256</sup> *Ibid*, Pasal 7 Ayat (3)

<sup>257</sup> *Ibid*, Pasal 8

<sup>258</sup> *Ibid*, Pasal 10

<sup>259</sup> *Ibid*, Pasal 11

Anggota BAZNAS diberhentikan apabila: a. Meninggal dunia; b. Habis masa jabatan; c. Mengundurkan diri; d. tidak dapat melaksanakan tugas selama 3 (tiga) bulan berturut-turut; atau tidak memenuhi syarat lagi sebagai anggota.<sup>260</sup> Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengangkatan dan pemberhentian anggota BAZNAS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 diatur dalam peraturan pemerintah.<sup>261</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya, BAZNAS dibantu oleh sekretariat.<sup>262</sup> Ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi dan tata kerja sekretariat BAZNAS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah, dimana sekretariat mempunyai tugas mendukung tugas BAZNAS dalam melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standarisasi dan bimbingan teknis serta evaluasi di bidang pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Dalam melaksanakan tugas sekretariat BAZNAS menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan kebijakan di bidang data, pengembangan sumber daya manusia dan manajemen, teknologi informasi, sarana dan prasarana serta kerjasama.
- b. Pelaksanaan kebijakan data, pengembangan sumber daya manusia dan manajemen, teknologi informasi, sarana dan prasarana serta kerjasama.
- c. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan criteria di bidang data, pengembangan sumber daya manusia dan manajemen, teknologi informasi, sarana dan prasarana serta kerjasama.
- d. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang data, teknologi informasi, sarana dan prasarana serta kerjasama.
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Susunan organisasi Sekretariat BAZNAS terdiri atas :

- a. Bagian data, Teknologi Informasi dan kerjasama
- b. Bagian pengembangan SDM dan Manajemen

---

<sup>260</sup> *Ibid*, Pasal 12

<sup>261</sup> *Ibid*, Pasal 13

<sup>262</sup> *Ibid*, Pasal 14

- c. Bagian sarana dan prasarana
- d. Sub bagian tata usaha dan rumah tangga.

## 2. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi

Pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat Provinsi dibentuk BAZNAS Provinsi. BAZNAS Provinsi dibentuk oleh Menteri atas usul Gubernur setelah mendapat pertimbangan BAZNAS. Dalam hal Gubernur atau Bupati/Walikota tidak mengusulkan pembentukan BAZNAS Provinsi atau BAZNAS Kabupaten/Kota, Menteri atau pejabat yang ditunjuk dapat membentuk BAZNAS Provinsi atau BAZNAS Kabupaten/Kota setelah mendapat pertimbangan BAZNAS. BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/Kota melaksanakan tugas dan fungsi BAZNAS di Provinsi atau Kabupaten/Kota masing-masing.<sup>263</sup>

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS, BAZNAS Provinsi, dan BAZNAS Kabupaten/Kota dapat membentuk UPZ pada instansi pemerintah, badan usaha milik Negara, badan usaha milik daerah, perusahaan swasta, dan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri serta dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan, kelurahan atau nama lainnya, dan tempat lainnya. Ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi dan tata kerja BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota diatur dalam Peraturan Pemerintah.<sup>264</sup>

## 3. Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota

Pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat Kabupaten/Kota dibentuk BAZNAS Kabupaten/Kota. Organisasi BAZNAS Kabupaten/Kota terdiri atas Dewan Pertimbangan, Komisi Pengawas dan Badan Pelaksana. Badan Pelaksana terdiri atas seorang Ketua, seorang Sekretaris, seorang Kepala seksi Pengumpulan, seorang Kepala seksi Pendistribusian, seorang Kepala Bidang Pendayagunaan dan Kepala Bidang Pengembangan. Dewan Pertimbangan terdiri atas seorang Ketua, seorang

---

<sup>263</sup> *Ibid*, Pasal 15

<sup>264</sup> *Ibid*, Pasal 16

sekretaris dan 2 (dua) orang anggota. Pengurus BAZNAS Kabupaten/Kota terdiri atas unsur ulama, tenaga professional, tokoh masyarakat Islam dan wakil pemerintah. BAZNAS Kabupaten/Kota dibantu sekretariat dalam melaksanakan tugasnya.

Badan Pelaksana BAZNAS KAbupaten/Kota bertugas :

- a. Menyelenggarakan tugas administratif dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- c. Menyelenggarakan bimbingan di bidang pengumpulan, pendistribusia dan pendayagunaan zakat.
- d. Menyelenggarakan tugas penelitian dan pengembangan, komunkasi, informasi dan edukasi di bidang pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Dewan Pertimbangan BAZNAS Kabupaten /Kota bertugas memberikan pertimbangan kepada Badan Pelaksana dalam pelaksanaan tugas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Komisi Pengawas BAZNAS Kabupaten/Kota bertugas melaksanakan pengawasan terhadap tugas administratif dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

b. LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ)

Untuk membantu BAZNAS dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk LAZ.<sup>265</sup> LAZ adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah dan sosial yang memiliki tugas membantu BAZNAS dalam pengumpulan, pendisribusian dan pendayagunaan zakat.

---

<sup>265</sup> *Ibid*, Pasal (17)

Pembentukan LAZ wajib mendapat izin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri. Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diberikan apabila memenuhi persyaratan paling sedikit :

- a. Terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah dan sosial.
- b. Berbentuk lembaga berbadan hukum.
- c. Mendapat rekomendasi dari BAZNAS.
- d. Memiliki pengawas syariat.
- e. Memiliki kemampuan teknis, administratif dan keuangan untuk melaksanakan tugasnya.
- f. Bersifat nirlaba.
- g. Memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat; dan
- h. bersedia di audit syariat dan keuangan secara berkala.<sup>266</sup>

Mekanisme perizinan diatur dalam Peraturan Pelaksana yakni:

- a. Untuk mendapatkan izin, LAZ mengajukan permohonan kepada Menteri Agama atau Pejabat Kementrian Agama yang ditunjuk sesuai dengan tingkatannya dengan melampirkan syarat-syarat yang telah ditentukan.
- b. Berkas permohonan izin LAZ dan syarat-syarat yang diteliti oleh pejabat Kementrian Agama sesuai tingkatannya.
- c. Proses pemberian izin LAZ :
  - a. Izin LAZ tingkat pusat diajukan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam kepada Menteri Agama RI.
  - b. Izin LAZ tingkat Provinsi diajukan oleh pejabat Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi yang membidangi zakat kepada Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi.

---

<sup>266</sup> *Ibid*, Pasal (18)

- c. Izin LAZ tingkat Kabupaten/Kota diajukan oleh pejabat Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang membidangi zakat kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.<sup>267</sup>

Pengesahan LAZ :

- a. LAZ tingkat pusat disahkan dengan Keputusan Menteri Agama RI.
- b. LAZ tingkat Provinsi disahkan dengan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.
- c. LAZ tingkat Kabupaten/ Kota disahkan dengan Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota.

Dalam hal pembentukan Perwakilan:

- 1. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, LAZ tingkat pusat, provinsi dan Kabupaten/ Kota dapat membentuk perwakilan sesuai dengan tingkatannya.
- 2. LAZ tingkat pusat membentuk perwakilan di organisasi tingkat pusat, tingkat provinsi dan luar negeri.
- 3. LAZ tingkat provinsi membentuk perwakilan di organisasi tingkat provinsi, dan tingkat Kabupaten/ Kota.
- 4. LAZ tingkat Kabupaten/Kota membentuk perwakilan di organisasi tingkat Kabupaten/ Kota, Kecamatan, dan Desa/ Kelurahan.<sup>268</sup>

LAZ wajib melaporkan pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit kepada BAZNAS secara berkala.<sup>269</sup>

Adapun ketentuan pelaporan LAZ adalah:

---

<sup>267</sup> Rancangan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2011 *Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 32 ayat (3)

<sup>268</sup> *Ibid*, Pasal 33.

<sup>269</sup> UU No. 23 Tahun 2011, Pasal 19.

1. Pengurus LAZ memberikan laporan tahunan pelaksanaan tugasnya kepada Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk, Dewan Perwakilan Rakyat dan BAZNAS sesuai dengan tingkatannya.
2. Pengurus LAZ melaporkan dana zakat yang telah diaudit oleh Akuntan Publik kepada Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk setiap 4 (empat) bulan sekali.<sup>270</sup>

---

<sup>270</sup> RPP Tahun 2011, Pasal 35.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT DI PROVINSI SUMUT**

#### **A. Pengelolaan Zakat Profesi Di BAZNAS Provinsi Sumut**

##### **1. BAZNAS Provinsi Sumut: Gambaran Singkat**

Sebelum lahirnya Badan Amil Zakat di provinsi Sumatera Utara, berdasarkan kepada Surat Keputusan (SK) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara No: 119 Tahun 1981 tanggal 30 Juni, telah dibentuk satu lembaga yang disebut Lembaga Harta Agama Islam (LHAI).<sup>271</sup> LHAI ini bertugas sebagai salah satu jawatan kuasa yang bekerja memimpin dan mengajak umat Islam Sumatera Utara melaksanakan kewajiban mengeluarkan zakat.

Pemerintah dan masyarakat Islam merasakan peranan dan fungsi LHAI semakin besar. Namun pada 10 tahun awal berdirinya tidak diperoleh data perkembangan juga penerimaannya. Berdasarkan Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 1991 dan Nomor 47 Tahun 1991 tanggal 19 Maret 1991, dilahirkanlah Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS). Keberadaan Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) dibuktikan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara Nomor 451.5/532 tahun 1992.<sup>272</sup> Dalam dua periode pergantian nama lembaga tersebut, memang dinyatakan bahwa di antara jenis zakat yang diterima oleh lembaga ini adalah sektor usaha perdagangan, industri dan jasa (*syirkah/tijarah*). Namun dalam pelaksanaannya zakat profesi belum terlaksana sama sekali.

Zakat merupakan sumber keuangan yang sangat potensial, ia dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu diperlukan lagi Undang-undang yang jelas untuk mengatur kedudukan zakat di

---

<sup>271</sup> Maratua Simanjuntak, *Buku Profile Badan Amil Zakat Daerah Sumatera Utara* (Bazda Sumatera Utara, 2006), h. 5

<sup>272</sup> *Ibid.*, h. 7.

Indonesia. Pada tanggal 23 September 1999 telah keluar Undang-undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang ini bertujuan menyempurnakan pengelolaan zakat, yaitu penyempurnaan peraturan sebelumnya. Untuk melaksanakan UU No. 38 Tahun 1999 tersebut, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan lagi Surat Keputusan No. 581 Tahun 1999 dan berlaku pada tanggal 13 Oktober 1999. Surat tersebut disempurnakan lagi dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 373 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada pasal 11 ayat 2 tentang pengumpulan zakat, bahwa diantara harta yang dikenai zakat adalah hasil pendapatan dan jasa atau yang lebih dikenal dengan zakat profesi. Sesuai dengan hasil musyawarah kerja UPZ BAZDASU tanggal 12 November, dinyatakan bahwa selain jenis harta zakat yang tersebut dalam UU, Bazdasu juga menerima infaq PNS yang sudah mendekati kepada zakat profesi, namun masih sebatas Infaq. Pelaksanaannya baru berjalan pada tahun 2005.

Pada hari kamis 27 Oktober 2011 dalam rapat Paripurna DPR RI disahkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, sebagai penyempurna Undang-Undang No. 38 Tahun 1999. Sebagai konsekuensi lahirnya UU baru ini menjadikan BAZDA Sumut berganti nama yang keempat kalinya menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara.

Adapun Visi Dan Misi BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, adalah:

a. Visi:

Menjadi lembaga pengelola zakat yang amanah, profesional dan transparan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.

b. Misi:

1. Meningkatkan pengumpulan dan pendistribusian dana zakat secara merata.
2. Memberikan pelayanan prima dalam penerimaan dan penyaluran dana zakat.
3. Mengembangkan manajemen modern dalam pengelolaan zakat.
4. Mendorong peningkatan ekonomi umat.

5. Merubah mustahik menjadi muzakki.

Struktur Organisasi BAZNAS Provinsi Sumatera Utara adalah, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor : 188.44/530/ KPTS/2010 tanggal 31 Agustus 2010 Tentang Susunan Pengurus BAZDASU Periode 2010-2013, sebagai berikut:<sup>273</sup>

#### I. DEWAN PERTIMBANGAN

Ketua : Gubernur Sumatera Utara  
Wakil Ketua : KaKanwil Kementerian Agama Provsu  
Sekretaris : Asisten Kesejahteraan Sosial Setdaprovsu  
Wakil Sekretaris : Kabag TU Kanwil Kementerian Agama Provsu  
Anggota : 1. Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA  
2. Prof. DR. H. M. Yasir Nasution, MA  
3. Drs. H. Nizar Syarif  
4. H. Ashari Tambunan  
5. Drs. H. Dalail Ahmad, MA  
6. H. Prabudi Said

#### II. KOMISI PENGAWASAN

Ketua : DR. H. Maratua Simanjuntak  
Wakil Ketua : Drs. Jhon Tafbu Ritonga, M.Eng  
Sekretaris : H. Nurdin Lubis, SH, MM  
Wakil Sekretaris : H. Sahrawardi K Lubis, SH, SPN, MH  
Anggota : 1. Drs . H. Gus Irawan, SE  
2. Ir. H. Husna Harahap, MBA  
3. Drs. H. Dharma Efendy

#### III. BADAN PELAKSANA

Ketua : Drs. H. Amansyah Nasution, MSP

---

<sup>273</sup> Salinan Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 188.4 /530 /KPTS /2010, tanggal 31 Agustus 2010 Tentang Susunan Pengurus Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Provinsi Sumatera Utara Periode 2010-2013.

Wakil Ketua : 1. Drs. H. Hasbullah Lubis, M.Si  
: 2. Dr. H. Saparuddin Siregar, SE, Ak, MA  
Sekretaris : Ka. Bidang Penyelenggara Haji, Zakat dan Wakaf  
Kanwil Kementerian Agama Provsu.  
Wakil Sekretaris : 1. Drs. H. Syu'aibun, M.Hum  
: 2. Drs. H. Amin Husin Nasution, MA  
Bendahara : Ir. H. Syahrul Jalal, MBA  
Wakil Bendahara : Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd

#### IV. BIDANG-BIDANG

##### 1. Pengumpulan

Kepala : Drs. Nisful Khairi, M.Ag  
Anggota : 1. Muhammad Fendi Leong  
: 2. Drs. H. Musaddad Lubis, MA

##### 2. Pendistribusian

Kepala : Drs. H. Milhan Yusuf, MA  
Anggota : 1. Drs. H. A. Hamid Ritonga, MA  
: 2. Drs. H. Bukhari Muslim Nst, MA

##### 4. Pendayagunaan

Kepala : Drs. H. Agus Thahir Nasution  
Anggota : 1. H. Kamaluddin Siregar, MA  
: 2. H. M. Arifin Umar

##### 5. Pengembangan

Kepala : Drs. H. Eddy Sofian, M.AP  
Anggota : 1. Ir. Deby Pane  
: 2. Drs. H. Syarifuddin El-Hayat

Tugas – tugas dari masing-masing bidang :

##### 1. Dewan Pertimbangan

Dewan Pertimbangan BAZNAS Provinsi Sumut bertugas memberikan pertimbangan kepada Badan Pelaksana dalam melaksanakan tugas pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

## 2. Komisi Pengawas

Komisi Pengawas bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas administratif dan teknis pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

## 3. Badan Pelaksana

Badan Pelaksana bertugas :

- a. Menyelenggarakan tugas administratif dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
- c. Menyelenggarakan bimbingan di bidang pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d. Menyelenggarakan tugas penelitian dan pengembangan, komunikasi, informasi, dan edukasi di bidang pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

## 4. Bidang Informasi dan Komunikasi

Tugas-tugas Bidang Informasi dan Komunikasi adalah :

- a. Membuat rencana penyampaian informasi dan komunikasi Gerakan Sadar Zakat.
- b. Mengumpulkan data dan dokumentasi BAZNAS Provinsi Sumut serta mempublikasikannya.
- c. Membuat rencana/konsep, brosur, spanduk telop, dan sebagainya.
- d. Bersama dengan Bidang Pengembangan melakukan usaha pengembangan BAZNAS Provinsi Sumut sebagai Pusat Data dan Informasi Zakat dan Permasalahannya Membuat data base nama-nama muzakki
- e. Membuat laporan pelaksanaan program bulanan, triwulan dan tahunan.

## 5. Bidang Pengumpulan

Bidang Pengumpulan bertugas :

- a. Melaksanakan Gerakan Sadar Zakat (GSZ) dalam rangka meningkatkan jumlah pengumpulan zakat BAZNAS Provinsi Sumut.
- b. Menggali potensi zakat di Sumut.
- c. Meningkatkan sosialisasi ke masyarakat luas tentang pentingnya membayar ZIS melalui lembaga BAZNAS Provinsi Sumut.
- d. Mengintensifkan dan memperluas jaringan penerimaan ZIS.
- e. Membuat laporan pelaksanaan program bulanan, triwulan dan tahunan.

## 6. Bidang Penyaluran

Bidang Penyaluran bertugas :

- a. Melaksanakan penyaluran dana zakat infaq dan shadaqah dalam rangka pengentasan kemiskinan aqidah
- b. Melaksanakan penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah dalam rangka pengentasan kemiskinan ilmu pengetahuan.
- c. Melaksanakan penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah dalam rangka pengentasan kemiskinan ekonomi.
- d. Meringankan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhannya serta melepaskan hutangnya dari orang lain.
- e. Meringankan biaya perjalanan musafir miskin ke berbagai tujuan
- f. Memberikan perlindungan tempat tinggal yang baik dan sehat kepada keluarga miskin.
- g. Membina Desa Binaan BAZNAS Provinsi Sumut bersama, dengan Bidang Pendayagunaan.
- h. Membuat laporan program bulanan, triwulan dan tahunan.

## 7. Bidang Pendayagunaan

Tugas-tugas Bidang Pendayagunaan adalah :

- a. Meningkatkan program pengembangan ekonomi umat menjadikan mustahik menjadi muzakki.

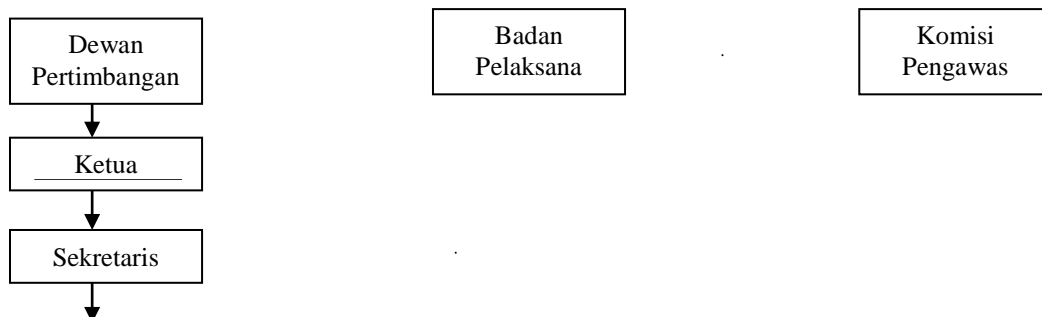
- b. Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif.
  - c. Memberikan dana bergulir untuk modal usaha, bagi kelompok-kelompok usaha.
  - d. Menempatkan dana modal usaha bagi basil di berbagai Bank dan BPRS di Sumut.
  - e. Meningkatkan program pendayagunaan dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan dengan Pendayagunaan dana. ZIS untuk subsidi pelayanan kesehatan.
  - f. Mengevaluasi daya guna dan manfaat bantuan layanan kesehatan dhuafa bagi fakir miskin.
  - g. Meningkatkan program bina dakwah masyarakat.
  - h. Membuat laporan program bulanan, triwulan dan tahunan.
8. Bidang Pengembangan

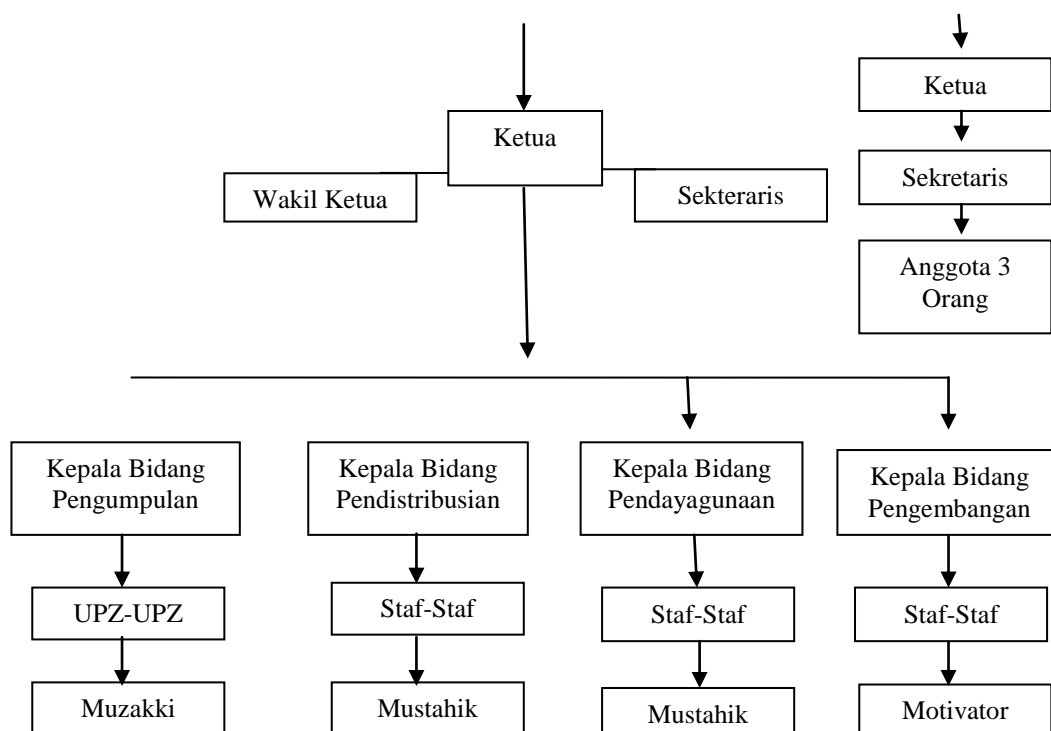
Tugas-tugas Bidang Pengembangan adalah :

- a. Merencanakan Pengembangan Gerakan Sadar Zakat (GSZ) dalam rangka meningkatkan pengumpulan dana ZIS BAZNAS PROVSU.
- b. Meningkatkan kualitas keterampilan dan pemahaman pengelola zakat
- c. Melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi tentang zakat
- d. Mengurus dan mengelola perpustakaan BAZNAS PROVSU
- e. Menyerahkan dan melanjutkan draf rencana. PERDA tentang Pengelolaan Zakat di Sumatera Utara kepada GUBSU dan DPRD Tingkat I Sumut untuk disahkan menjadi PERDA Zakat
- f. Melaksanakan aksi-aksi sosial keagamaan dalam rangka pengembangan potensi zakat dan lain-lain.

### Skema 1

#### Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara





## 2. Strategi Pengumpulan Zakat Profesi Di BAZNAS Provinsi Sumut

Semangat yang dibangun UU zakat pada prinsipnya dalam rangka penggalangan dana zakat yang dirasakan cukup besar, dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, kondisi ini mengharuskan masyarakat muslim menyadari akan kepentingan membayar zakat ke lembaga. Besarnya potensi zakat yang belum tergali secara maksimal menjadi perhatian pemerintah, sehingga pengelolaan zakat dipandang sebagai kebutuhan. Namun fakta menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat membayarkan zakat melalui lembaga BAZ. Artinya peran yang dimainkan pemerintah dalam pengelolaan zakat dipandang belum berhasil dan belum mendapat tempat di masyarakat secara maksimal.

Strategi pengumpulan merupakan langkah penting dalam pengelolaan zakat, tanpa ada strategi yang baik maka zakat tidak akan tergalang secara optimal. Strategi juga menentukan untuk mempengaruhi sekaligus membangun tingkat kepercayaan masyarakat. Sebenarnya tidak ada pengaturan tentang konsep strategi yang baku menjadi acuan secara nasional baik digunakan oleh BAZ maupun LAZ. Namun,



secara umum langkah-langkah manajemen penghimpun strategi dana zakat, dapat diklasifikasikan kepada tiga cara:

1. Meningkatkan kepercayaan kepada BAZ/LAZ (Meningkatkan kinerja, SDM, program tepat guna dan transparansi)
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membayar zakat (Memanfaatkan media sebagai sosialisasi dan informasi). Metode ini sangat efektif namun menggunakan biaya yang besar, memberikan dorongan kepada muzakki membayar zakat, menyurati muzakki (*direct mail*) berupa ajakan kepada calon muzakki dengan melampirkan brosur atau proposal, metode ini bersifat konvensional, dipandang kurang efektif jika tidak diikuti pendekatan personal, keanggotaan muzakki menjadikan muzakki sebagai donatur tetap.
3. Menerapkan sistem manajemen modern dalam pengelolaan zakat (seperti: menggunakan IT sebagai basis pengelolaan, pengawasan melekat dan melakukan kemudahan dalam bayar zakat kepada muzakki melalui ATM, transfer Bank, *debit card*, zakat *online* (melalui email), SMS *charity*, jemput zakat, konter layanan zakat, konsultasi zakat serta lainnya).<sup>274</sup>

Pada implementasinya strategi penghimpunan dana zakat dapat diarahkan dalam beberapa pendekatan, di antaranya:

1. Kebijakan Kekuasaan (Melibatkan Pemerintah)

Pendekatan kebijakan kekuasaan adalah mengikutkan keterlibatan peran pemerintah baik pada BAZ tingkat nasional maupun daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota). Apalagi pengelolaan zakat di Indonesia, mempertegas peran ganda pemerintah (regulator, operator, pengawas) dirasakan sebagai kebutuhan hukum dalam masyarakat.<sup>275</sup>

Untuk lingkungan daerah keterlibatan Kepala Daerah dirasakan cukup penting dalam membangun gerakan sadar zakat pada tingkat daerah. Kepala Daerah sudah

---

<sup>274</sup> Nispul Khoiri, *Hukum Perzakatan Di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 123.

<sup>275</sup> *Ibid.*, h. 125.

seharusnya tampil ke depan untuk memotivasi daerahnya masing- masing dalam menghimpun zakat untuk menggulirkan berbagai kebijakan seperti:

- a. Peraturan Daerah tentang pengelolaan zakat perspektif daerah.
- b. Surat Edaran Gubernur tentang himbauan berzakat melalui tunjangan eselon kepada PNS Muslim.
- c. Surat Edaran Gubernur ataupun Wali Kota/ Bupati tentang himbauan berinfak dan bersedekah kepada PNS muslim melalui pemotongan gaji setiap bulannya.
- d. Surat Edaran Gubernur tentang himbauan zakat tunjangan sertifikasi guru besar (Profesor) pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.
- e. Surat Edaran Gubernur tentang himbauan infaq dan sedekah kepada dosen dan guru sertifikasi.
- f. Peran Kakanwil Departemen Agama dan Kepala Dinas Pendidikan agar menanamkan kesadaran berzakat melalui jalur pendidikan.<sup>276</sup>

## 2. Pendekatan Program

Pendekatan program ini memerlukan rancangan berbagai program yang fundamental dan populis bagi pandangan umat Islam. Seharusnya sudah terlihat di setiap daerah berdirinya monument zakat seperti: Rumah Sakit, Lembaga Pendidikan gratis bagi masyarakat miskin dan lain sebagainya.<sup>277</sup>

## 3. Pendekatan Sosialisasi dan Komunikasi

Menurut BAZIS Provinsi DKI Jakarta dan Institut Manajemen Zakat sebagaimana dikutip oleh Nispul Khoiri, beberapa langkah sosialisasi yang harus dilakukan oleh lembaga zakat dalam membangun pengetahuan zakat kepada

---

<sup>276</sup> *Ibid.*, h. 125-126.

<sup>277</sup> *Ibid.*, h. 127.

masyarakat, di antaranya mengadakan kerjasama dengan lembaga profesi sejenis sebagai mitra atau sinergi dalam penyuluhan zakat, infaq dan shadaqah.<sup>278</sup>

Dari beberapa pendekatan di atas, strategi pokok yang dilakukan BAZNAS Provinsi Sumut dalam upaya mengefektifkan kesadaran menunaikan dan pengumpulan zakat atau dengan kata lain dalam menarik minat masyarakat untuk menyalurkan zakatnya melalui lembaga ini adalah melalui sosialisasi program. Dalam rangka sosialisasi program BAZNAS Provinsi Sumut kepada masyarakat luas, maka pengurus BAZNAS melakukan kegiatan-kegiatan berikut :

1. Meningkatkan penyuluhan ZIS melalui media elektronik seperti TVRI Medan, RRI Nusantara I Medan dan Radio siaran lainnya, ceramah Ramadhan tentang ZIS dan berbagai kegiatan lainnya.
2. Menyebaran brosur, *leaflet*, risalah, info, spanduk, telop, khutbah jum'at dan berbagai kegiatan lainnya.
3. Mengadakan kunjungan kerja ke BAZDA Kab/Kota se-Sumatera Utara dan UPZ Sumatera Utara.
4. Mengangkat motivator yang bertugas sebagai penyuluh dan mengajak masyarakat agar berzakat kepada Badan Amil Zakat. Dalam hal ini secara singkat beliau mengatakan:

”dalam sosialisasi mengajak masyarakat luas untuk berzakat dan sekaligus memperkenalkan adanya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara kita sudah melakukan berbagai upaya, misalnya melalui TVRI Medan, RRI Medan, penyebaran brosur, melalui khutbah jum'at dan melaksanakan seminar tentang zakat dan lain-lain.”<sup>279</sup>

5. Sosialisasi rekening bank, untuk memudahkan muzakki menyalurkan zakatnya pada BAZNAZ Provinsi Sumatera Utara, maka BAZNAZ Provinsi

---

<sup>278</sup> *Ibid.*, h. 128.

<sup>279</sup> Syu'aibun, Wakil Sekretaris umum BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012. Lihat juga BAZDA Sumut: *Risalah Zakat; Laporan Penerimaan dan Penyaluran Badan Amil Zakat Daerah Sumatera Utara tahun 2005* (Medan: BAZDA Sumatera Utara, 2005), h. 3.

Sumatera Utara bekerja sama dengan membuka rekening di beberapa Bank, di antaranya:

- a. PT. BANK SUMUT, dengan nomor rekening: 100.02.03.006770-7.
  - b. PT. BANK SUMUT SYARIAH, dengan nomor rekening: 610.03.01.00006-7.
  - c. BANK MUAMALAT INDONESIA, dengan nomor rekening: 211.01979.20 (zakat) dan 211.01978.20 (sedekah).
  - d. BANK SYARIAH MANDIRI, dengan nomor rekening: 006.0019221 (zakat) dan 006.0019234 (sedekah).
  - e. BANK BNI '46, dengan nomor rekening: 610.03.01.00006-7.
  - f. PT. BPRS PUDUARTA INSANI, dengan nomor rekening: 11.001.03.1127.<sup>280</sup>
6. Layanan jemput zakat BAZNAS Provinsi Sumut untuk muzakki yang ingin zakatnya diambil langsung, dapat menghubungi nomor: (061) 6617626-6617580.<sup>281</sup>
7. Untuk menjaga rasa kepercayaan (*trust*) dari para muzakki terhadap BAZNAS Provinsi Sumut, maka BAZNAS memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dalam pengelolaannya dan mempublikasikannya secara periodik. Dalam hal ini Ahmad Hanafi mengatakan: "dengan adanya audit ini masyarakat akan lebih percaya bahwa zakat mereka tersalurkan dengan baik kepada yang berhak dan tidak ada keraguan di dalamnya karena semua data keuangan setelah di audit akan dipublikasikan."<sup>282</sup>

Adapun strategi yang telah dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Sumut dalam pengumpulan dana zakat profesi khususnya, secara struktural adalah:

---

<sup>280</sup> BAZDA Sumut, *Risalah Zakat; Media Komunikasi dan Informasi Muzakki* (BAZDA Sumatera Utara: Edisi Desember 2011), h. 10.

<sup>281</sup> *Ibid.*

<sup>282</sup> Ahmad Hanafi, Staff Keuangan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012.

1. Melakukan sosialisasi dengan pendekatan kebijakan kekuasaan (melibatkan pemerintah). Di antaranya:

a. Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara, dalam hal ini beliau menyatakan:

“setelah mengadakan kerjasama dengan Kepala Pemerintahan Provinsi Daerah, dalam hal ini Gubernur Sumut, maka keluarlah Surat Edaran Gubernur Sumatera Utara, Nomor : 451/10546 tanggal 29 Oktober 2010 Tentang Pelaksanaan Zakat dan Infaq PNS muslim SKPD di lingkungan Pemerintahan Provinsi Sumut. Pada Rabu 15 Desember 2010, di Aula Martabe Lt. II Kantor Gubernur Sumut, Wakil Gubernur Sumut H. Gatot Pujo Nugroho ST mengajak seluruh pimpinan SKPD di lingkungan Pemprov Sumut dalam gerakan sosialisasi optimalisasi pengumpulan ZIS di kalangan PNS muslim. Dengan pemotongan gaji setiap bulannya oleh bendahara satuan kerja dengan ketentuan, golongan I sebesar Rp 5000, golongan II Rp 10000, golongan III Rp 15000, dan golongan VI Rp 20000. Mulai efektif Januari 2011.”<sup>283</sup>

b. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumut. Selengkapnya beliau menyatakan:

“Pada Rapat Kerja Pejabat di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumut tanggal 10-12 Maret 2010 di Prapat menginstruksikan kepada seluruh PNS yang beragama Islam untuk menunaikan zakat profesi dan infaq dengan mengeluarkan surat edaran Nomor : Kw.02/4-e/BA.03.2/4/SE/2010 tentang zakat profesi dan infaq PNS di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara sebagai ganti dari Surat Edaran Ka. Kanwil Departemen Agama Prov. Sumut Nomor: Kw.02/4-d/BA.03.2/04/SE/2009 tanggal 28 April 2009 tentang Pelaksanaan Infaq PNS”<sup>284</sup>.

2. Pendekatan Program. Salah satu di antara program yang diadakan adalah BAZNAS Provinsi Sumut menyerahkan sebagian infak PNS muslim SKPD Sumatera Utara sebesar Rp. 124,5 juta kepada golongan I dan II di halaman kantor Gubernur Sumatera Utara pada Kamis tanggal 25 Agustus

---

<sup>283</sup> Syu'aibun, Wakil Sekretaris umum BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012

<sup>284</sup> *Ibid.*

2011 yang dipimpin langsung oleh Plt Gubernur Sumut H. Pujo Nugroho, ST.<sup>285</sup>

3. Adapun pendekatan Sosialisasi dan Komunikasi, BAZNAS Provinsi Sumut telah menyediakan website: [www.bazdasumut.or.id](http://www.bazdasumut.or.id) segala informasi perzakatan di Sumatera Utara terinformasikan secara lengkap yang dibutuhkan masyarakat. Melalui pendekatan ini, Dedi Hartono sebagai staf tata usaha menuturkan:

“Dari website ini para professional bisa mengakses segala kegiatan BAZNAS Provinsi Sumut, karena di sini dijelaskan semua secara transparan, mulai dari kegiatan sampai laporan keuangan setiap tahunnya, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat umumnya dan para professional khususnya untuk menyalurkan zakat mereka melalui lembaga ini”<sup>286</sup>

Setelah lahirnya UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, sebagai UU baru yang mengatur tentang perzakatan di Indonesia, dalam rangka optimalisasi pengumpulan zakat secara umum dan zakat profesi secara khusus BAZNAS Provinsi Sumut melakukan program sebagai berikut:

1. Pada tanggal 12 November 2011 di Madani Hotel Medan. BAZNAS Provsu mengadakan diskusi keumatan tentang Pengembangan Potensi Zakat di Sumatera Utara, yang menghasilkan beberapa keputusan di antaranya Menetapkan Zakat dari Tunjangan Tambahan Penghasilan Pejabat Eselon I, II, III, IV di jajaran SKPD Sumatera Utara.<sup>287</sup>
2. Pada tanggal 27 November 2011, Sosialisasi UU No. 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat di Madani Hotel, yang menjadi nara sumber dalam sosialisasi ini adalah Drs. H. Isbir Fadly (Kepala Subdit Pemberdayaan zakat Kementrian Agama RI) dan dihadiri oleh:

---

<sup>285</sup> *Risalah Zakat*, Edisi Desember 2011, hal. 13.

<sup>286</sup> Dedi Hartono, Staff Tata Usaha dalam susunan redaksi *Risalah Zakat* BAZNAS Provinsi Sumut, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012

<sup>287</sup> Syu'aibun, wawancara. Lihat juga *Risalah Zakat*, Edisi Desember 2011, h. 8.

- Sekretaris Daerah Kabupaten/ Kota
  - Ketua dan Sekretaris BAZDA Kabupaten/ Kota se Sumut
  - Pimpinan Ormas Islam Tingkat Sumut
  - Rektor Perguruan Tinggi dan Universitas
  - Para muzakki BAZDA Sumut.<sup>288</sup>
3. Pada Selasa tanggal 6 Desember 2011, BAZNAS Provsu menyampaikan gagasan “ zakat pejabat eselon” di jajaran SKPD Sumut ketika melakukan audiensi dengan Sekretaris Daerah Provsu yang langsung diterima oleh H. Nurdin Lubis, SH, MM.<sup>289</sup>
  4. Pada tanggal 19 Juni 2012, BAZNAS Provinsi Sumut melayangkan surat untuk melakukan sosialisasi Gerakan Sadar Zakat Ramadhan 1433 H./ 2012 M ke seluruh kantor SKPD, BUMN/ BUMD, Perusahaan Pemerintah dan Swasta yang akan dilaksanakan selama bulan Ramadhan.<sup>290</sup>

Sosialisasi melalui program yang telah dilaksanakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara dalam hal penetapan zakat profesi dari tunjangan tambahan penghasilan eselon PNS muslim di jajaran SKPD sebagai tindak lanjut dari diskusi keumatan yang telah dilaksanakan, beliau menjelaskan:

“Kerjasama pemerintahan selain infaq yang sudah berjalan efektif mulai januari 2011, lanjutannya adalah akan diberlakukakannya pemotongan gaji 2,5 % dari tunjangan tambahan penghasilan di Pejabat Eselon SKPD Provinsi saja, kota medan tidak ikut. Dan itu dikategorikan sebagai zakat profesi. Yang dizakati hanya tunjangan tambahan penghasilan esolannya saja, tidak termasuk gaji pokok. SK Gubernurnya telah keluar, tapi belum berjalan karena mau dikoordinasikan dulu, bagaimana teknis dan hal-hal lain yang perlu diperhatikan sebelum dilaksanakan.”<sup>291</sup>

---

<sup>288</sup> *Ibid*, h. 17.

<sup>289</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>290</sup> Salinan Suarat Keluar Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Provinsi Sumatera Utara tentang *Sosialisasi Gerakan Sadar Zakat Ramadhan 1433 H/ 2012 M*, Medan 19 Juni 2012

<sup>291</sup> Syu'aibun, wawancara.

Tata cara pengumpulan zakat diatur secara tegas oleh UU NO. 23 Tahun 2011 yaitu;

6. Dalam rangka pengumpulan zakat, muzakki melakukan penghitungan sendiri atas kewajiban zakatnya.
7. Dalam hal tidak dapat menghitung sendiri kewajiban zakatnya, muzakki dapat meminta bantuan BAZNAS.
8. Zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada BAZNAS atau LAZ dikurangkan dari penghasilan kena pajak.
9. BAZNAS atau LAZ wajib memberikan bukti setoran zakat kepada setiap muzakki.
10. Bukti setoran zakat sebagaimana dimaksud di atas digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.<sup>292</sup>

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS, BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/ Kota dapat membentuk UPZ pada instansi pemerintah, badan usaha milik Negara, badan usaha milik daerah, perusahaan swasta, perwakilan Republik Indonesia di luar negeri serta dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan, kelurahan atau nama lainnya.<sup>293</sup> Jadi lingkup kewenangan pengumpulan zakat pada BAZNAS PROVSU adalah muzakki pada kantor pemerintah tingkat provinsi, badan usaha milik Negara yang berkedudukan di ibu kota provinsi, badan usaha milik daerah tingkat provinsi, perusahaan swasta tingkat nasional yang berkedudukan di ibu kota provinsi, perusahaan swasta tingkat provinsi dan lembaga lain tingkat provinsi.

Jadi tugas pokok BAZ adalah mengumpulkan dana zakat dari muzakki baik perorangan maupun badan, yang dilakukan oleh bagian pengumpulan atau melalui UPZ yang sudah dibentuk dengan pemotongan gaji secara langsung. Muzakki tersebut dapat melakukan penyetoran dana zakatnya langsung ke rekening BAZNAS atau langsung ke kounter BAZNAS dengan menggunakan Bukti Setoran Zakat (BSZ)

---

<sup>292</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 21, 22, 23.

<sup>293</sup> *Ibid*, Pasal 16



yang telah disiapkan oleh BAZNAS sebagai tanda terima. Dan bukti setoran zakat yang sah harus mencantumkan hal-hal sebagai berikut:<sup>294</sup>

1. Nama, alamat dan nomor lengkap pengesahan BAZ (bagi LAZ nomor lengkap pengukuhan LAZ).
2. Nomor urut bukti setoran.
3. Nama, alamat muzakki dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) apabila zakat penghasilan yang dibayarkan dikurangkan dari Penghasilan Kena Pajak Penghasilan.
4. Jumlah zakat atas penghasilan yang disetorkan dalam angka dan huruf serta dicantumkan tahun haul.
5. Tanda tangan, nama, jabatan petugas BAZ atau LAZ, tanggal penerimaan dan stempel BAZ/ LAZ.

Bukti setoran tersebut kemudian dibuat rangkap tiga dengan rincian sebagai berikut:

1. Lembaran 1 (asli) diberikan kepada muzakki yang dapat digunakan sebagai bukti pengurangan Penghasilan Kena Pajak Penghasilan.
2. Lembar 2 diberikan kepada BAZ atau LAZ sebagai arsip.
3. Lembar 3 digunakan sebagai arsip Bank Penerima jika zakat disetor melalui Bank.

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas dalam hal tata cara pengumpulan zakat secara umum dan zakat profesi secara khusus bapak Syu'aibun mengatakan:

”tatacara pengumpulan zakat yang dilakukan BAZNAS adalah dengan muzakki mengantar langsung zakatnya kemari, bisa dengan mengirimkan melalui nomor rekening yang telah disediakan BAZNAS. BAZNAS telah mensosialisasikan nomor rekening yang bisa dipergunakan oleh muzakki yang dengan alasan tertentu tidak dapat mengantarkan zakatnya langsung kemari. BAZNAS juga menyediakan layanan jemput zakat bagi muzakki yang ingin agar zakatnya dijemput di rumah atau di instansi. Kalau masalah membantu menghitung zakat muzakki, itu tergantung muzakki yang ingin bantuan tapi selama ini pada umumnya jarang muzakki meminta bantuan kita untuk

---

<sup>294</sup> Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, h. 44.

menghitung zakatnya. Yang biasa terjadi adalah muzakki yang menghitung zakatnya sendiri dan menyerahkannya kemari atau dengan mengirimkan ke nomor rekening yang telah disediakan.”<sup>295</sup>

Ketika ditanya tentang zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada BAZNAS apakah dikurangkan dari penghasilan kena pajak dan pemberian bukti setoran zakat kepada muzakki beliau mengatakan:

”di sini kita hanya menerima zakat yang diserahkan oleh muzakki. Kalaupun ada pengurangan dari penghasilan pajak di instansi yang menyerahkan zakatnya kemari, itu kita tidak tahu. Teknisnya sudah diatur di instansi tersebut. Di sini kita hanya menerima. Bukti setoran setiap muzakki yang membayarkan zakat kemari pasti kita kasih untuk diisi oleh muzakki. Bukti setoran zakat yang kita berikan juga sesuai dengan arahan BAZNAS.”<sup>296</sup>

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pasal 16 tentang pembentukan UPZ pada instansi yang menjadi lingkup kewenangan BAZNAS Provinsi Sumut dalam pengumpulan dana ZIS dari para muzakki professional yang ada di dalamnya, BAZNAS Provinsi Sumut telah mengadakan sosialisasi Undang-Undang baru yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengelolaan zakat adalah meningkatnya fungsi dan peran pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Presiden Republik Indonesia dan Gubernur Sumatera Utara telah mencanangkan Gerakan Sadar Zakat. Gerakan sadar zakat ini akan menunjang kesuksesan visi dan misi Gubernur Sumatera Utara yaitu; Rakyat Tidak Sakit, Rakyat Tidak Miskin, Rakyat Tidak Bodoh dan Punya Masa Depan. Sosialisasi Gerakan Sadar Zakat ini dilakukan di seluruh kantor KEMENAGSU, SKPD, BUMN, BUMD, Perusahaan Pemerintah dan Swasta yang ada di Ibu Kota Provinsi.<sup>297</sup>

---

<sup>295</sup> Syu’aibun, wawancara.

<sup>296</sup> *Ibid.*

<sup>297</sup> *Sosialisasi Gerakan Sadar Zakat Ramadhan 1433 H/ 2012 M.* BAZDA Provinsi Sumatera Utara

Untuk mengetahui tentang keberadaan UPZ yang telah dibentuk oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:<sup>298</sup>

**Tabel 5**  
**UPZ pada Lembaga/ Instansi Penerimaan Badan Amil Zakat Nasional**  
**(BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011**

No	Instansi	Pembentukan UPZ		Jumlah Pegawai Muslim
		Sudah	Belum	
1	Kanwil Kemenag Provsu	S		170
2	Setda Prov. Sumatera Utara	S		724
3	Badan Kepegawaian Daerah	S		106
4	Satuan Polisi Pamong Raja	S		13
5	Badan Koord. Penyuluh Pertanian	S		33
6	Badan Lingkungan Hidup	S		102
7	Badan katahanan Pangan	S		86
8	Badan Pelayanan Perizinan Terpadu	S		7
9	Badan Pemberdayaan Masyarakat	S		58
10	Badan Penanaman Modal dan Promosi	S		40
11	Badan Penanggulangan Bencana	S		33
12	Badan Pendidikan Dan Pelatihan	S		74
13	Badan Penelitian dan Pengembangan	S		45
14	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	S		103
15	Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah	S		85
16	Dinas Bina Marga	S		453

---

<sup>298</sup> Data berasal dari dokumen BAZNAS Provsu dan wawancara dengan pengurus BAZNAS Provinsi Sumatera Utara

17	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S		143
18	Dinas Kehutanan	S		284
19	Dinas Kelautan dan Perikanan	S		103
20	Dinas Kesehatan	S		744
21	Dinas Kesejahteraan dan Sosial	S		284
22	Dinas Komunikasi dan Informatika	S		113
23	Dinas Koperasi dan UKM	S		65
24	Dinas Pemuda dan Olah Raga	S		72
25	Dinas Penataan Ruang dan Pemukiman	S		334
26	Dinas Pendapatan Daerah	S		473
27	Dinas Pendidikan	S		363
28	Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air	S		737
29	Dinas Perhubungan	S		656
30	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	S		254
31	Dinas Perkebunan	S		140
32	Dinas Pertambangan dan Energi	S		89
33	Dinas Pertanian	S		447
34	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	S		101
35	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	S		188
36	Inspektorat	S		103
37	Rumah Sakit Jiwa Daerah	S		146
38	Baskebang, Pol. Dan Linmas	S		48
39	Sekretariat DPRD Sumut	S		92
40	Badan Narkotika	S		24
41	Komisi Penyiaran Indonesia	S		8
42	Sekretariat KORPRI	S		10
43	Kanwil Kementrian Hukum dan HAM		B	-

44	Pengadilan Tinggi Tata Usaha		B	-
45	Pengadilan Tinggi Agama	S		Tidak Jelas
46	Kanwil Imigrasi Wilayah I		B	-
47	Kanwil I Bea dan Cukai		B	-
48	Kanwil BANK MANDIRI		B	-
49	Kanwil BANK BRI		B	-
50	Direktorat Kanwil Pajak		B	-
51	UNIMED		B	-
52	USU		B	-
53	IAIN Sumatera Utara		B	-
54	Kopertais Wilayah I		B	-
55	BKKBN	S		Tidak Jelas
56	Badan Pemeriksaan Keuangan Perwakilan I		B	-
57	Kanwil II Ditjen Perbendaharaan Sumbagut	S		Tidak Jelas
58	BKN Regional VI		B	-
59	PT. Perkebunan	S		Tidak Jelas
60	PT. BANK SUMUT	S		LAZ
61	PT. PDAM Tirtanadi		B	-
62	PLN Wilayah I Sumut		B	-
63	PT. Telkom Divre I Sumut		B	-
64	PT. Kereta Api		B	-
65	PT. Angkasa Pura		B	-
66	PT. Pelindo		B	-
67	PTP. Nusantara II		B	-
68	PTP. Nusantara III		B	-
69	PTP. Nusantara IV		B	-

70	Pertamina Divre I		B	-
71	PT. POS Indonesia		B	-
72	BULOG Sumatera Utara		B	-
73	Badan Pertahanan Nasional		B	-
74	Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan		B	-
75	Kanwil I Ditjen Piutang dan Lelang Negara		B	-
76	PT. PELNI	S		Tidak Jelas
77	Badan Pusat Statistik		B	-
	<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>29</b>	<b>8153</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembentukan UPZ pada Instansi/ Lembaga dari seluruh kantor Kanwil Kemenagsu, SKPD, BUMN/BUMD, Perusahaan Pemerintah dan Swasta yang telah dilaksanakan sosialisasi Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 oleh Baznas Provinsi Sumatera Utara, dari jumlah keseluruhan instansi ada sekitar 77 dan UPZ yang telah terbentuk sebanyak 48 instansi dan didominasi oleh jajaran SKPD yang berjumlah 41 instansi dengan jumlah pegawai 7.797 orang, lalu disusul dari Kanwil Kemenagsu dengan jumlah pegawai muslim 170 orang. Adapun 4 instansi yang bertanda “tidak jelas” maksudnya BAZNAS Provinsi Sumut hanya menerima sejumlah dana ZIS keseluruhan tanpa penjelasan secara detail tentang jumlah pegawai, termasuk BKKBN, Pengadilan Tinggi Agama, Kanwil Perbendaharaan, PT Perkebunan, PT PELNI dan PT BANK SUMUT sebagai LAZ dan lain-lain. Hal ini menandakan keberhasilan BAZNAS Provsu dalam pembentukan UPZ sebagai perpanjangan tangan dalam pengumpulan zakat.

Untuk mengetahui perkembangan dana zakat dan infaq/ shadaqah yang terkumpul di BAZNAS Provinsi Sumut dalam lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari table 6 di bawah ini:

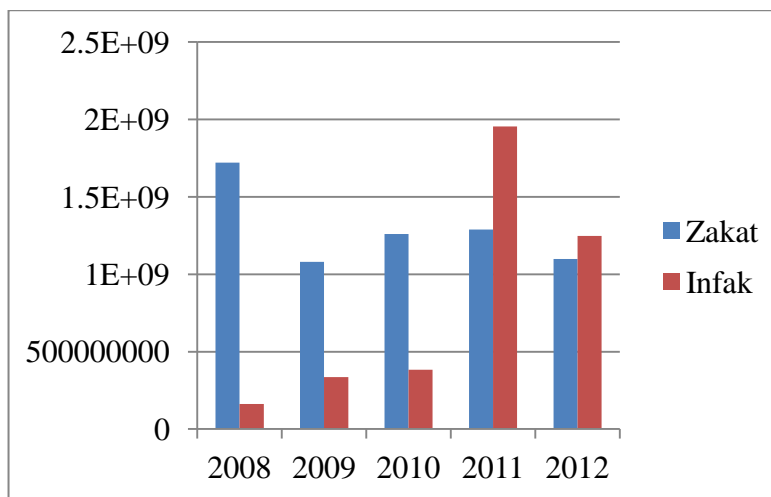
**Tabel 6**  
**Penerimaan Dana ZIS Lima Tahun Terakhir Badan Amil Zakat Nasional**  
**(BAZNAS) Provinsi Sumut**

<b>Tahun</b>	<b>Zakat</b>	<b>Infak/ Shadaqah</b>	<b>Jumlah</b>
2008	1721948800	161526595	1883475395
2009	1079985288	335924415	1415909703
2010	1259213823	384259190	1643473013
2011	1287907296	1955401046	3243308342
2012	1099380929	1248056126	2347437055

*Sumber: Data Laporan Keuangan BAZNAS Provinsi Sumut 2008-2012*

Data tersebut bisa dilihat dalam bentuk grafik di bawah ini:

**Grafik 1**  
**Penerimaan ZIS BAZNAS Provinsi Sumut Lima Tahun Terakhir**



Dari data tabel/ grafik di atas diketahui bahwa jumlah dana zakat, infak/shadaqah yang diterima oleh BAZNAS Provinsi Sumut terjadi fluktuasi. Untuk penerimaan tahun 2010 ke bawah jumlah dana zakat mengungguli dana infak, dan

untuk tahun 2011 ke atas jumlah infak melambung sehingga mengungguli dana zakat. Pada tahun 2009 terjadi penurunan dana zakat yang sangat signifikan, hal ini disebabkan oleh sebagaimana dituturkan oleh Ahmad Hanafi:

“ Pada tahun 2009 terjadi penurunan penerimaan dana zakat yang sangat signifikan, hal ini disebabkan ada beberapa muzakki yang setiap tahunnya menyalurkan zakatnya melalui BAZNAS Sumut dengan jumlah yang sangat besar, hampir mencapai Rp 500.000.000,- (*Lima Ratus Juta Rupiah*) pertahunnya meninggal dunia. Di antaranya adalah Mantan Gubernur Sumatera Utara periode 1967-1978 Marah Halim Harahap”.<sup>299</sup>

Pada tahun 2010 jumlah penerimaan dana zakat mulai meningkat salah satu penyebabnya adalah setelah keluarnya Surat Edaran Nomor : Kw.02/4-e/BA.03.2/4/SE/2010 tentang zakat profesi dan infaq PNS di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, yang menginstruksikan wajib zakat pegawai muslim bagi yang memiliki gaji mencapai nishab dan infaq bagi pegawai yang gajinya belum mencapai nishab dan berlaku efektif pada bulan juni 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 ke atas jumlah dana infaq melonjak semenjak keluarnya Surat Edaran Gubsu Nomor 451/10546 tanggal 29 Oktober 2010, tentang Pelaksanaan Zakat, Infaq/ Shadaqah di Lingkungan Pemerintahan SKPD yang berlaku efektif januari 2011. Di antara dana infaq yang terkumpul selain infaq PNS muslim di lingkungan SKPD juga infaq Haji yang terkumpul Rp 158.391.696,- (*Seratus Lima Puluh Delapan juta Tiga Ratus Sembilan Puluh Satu Ribu Enam Ratus Sembilan Puluh Enam rupiah*).

Khusus dana zakat profesi yang berhasil dikumpulkan oleh BAZNAS Provinsi Sumut pada tahun 2011 sebesar Rp 225.625.614 dan untuk tahun 2012 terkumpul sebesar Rp 182.587.160.

### **3. Strategi Distribusi Zakat Profesi Di BAZNAS Provinsi Sumut**

Pendistribusian adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap penyaluran dan pendayagunaan. Penyaluran dana zakat,

---

<sup>299</sup> Ahmad Hanafi, Staff Keuangan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012.



infak dan sedekah boleh dibilang gampang-gampang susah. Kalau bentuk penyalurannya tanpa target apapun, ibarat kata hanya bagi-bagi bantuan, itu mudah. Tapi itu tidaklah cukup. Lembaga zakat sebagai pendamping kaum dhuafa tentunya tidak cukup hanya melakukan hal yang demikian. Apalagi kesulitan hidup masyarakat Indonesia tidak akan bisa diatasi jika hanya dengan membagi-bagikan bantuan seperti itu. Oleh karenanya lembaga zakat dituntut mampu merancang program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan bisa tepat sasaran. Sehingga keberadaan zakat, infak dan sedekah benar-benar berarti bagi perbaikan taraf hidup masyarakat dhuafa.<sup>300</sup>

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 menjelaskan bahwa hasil pengumpulan zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam.<sup>301</sup> Pendistribusian zakat tersebut dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan.<sup>302</sup> Dan hasil pengumpulannya dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.<sup>303</sup> Tetapi dengan syarat kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi dan masih ada kelebihan dana zakat.<sup>304</sup>

Bentuk pendistribusian dan pendayagunaan harta zakat yang telah direalisasikan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2012 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Penyaluran Zakat oleh BAZNAS Provinsi Sumut Tahun 2012**

No	Sasaran Penyaluran	Keterangan	Jumlah Keseluruhan
1	Fakir Miskin	Bantuan Konsumtif, meliputi: a. Bantuan untuk Jompo b. Bantuan Anak Yatim	Rp 577.871.080

<sup>300</sup>Noor Aflah, *Arsitektur Zakat Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), h. 156.

<sup>301</sup> Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011, pasal 25.

<sup>302</sup> *Ibid.*, pasal 26.

<sup>303</sup> *Ibid.*, pasal 27 angka 1.

<sup>304</sup> *Ibid.*, pasal 27 angka 2.

		asuhan BAZNAS c. Bantuan untuk keluarga miskin Bantuan Produktif, meliputi: a. Pendidikan 9 Tahun paket perlengkapan sekolah b. Tingkat Aliyah/ SMU c. Tingkat Mahasiswa S1	
2	Amil Zakat	-	-
3	Muallaf	Bantuan Pembinaan Muallaf	Rp 4.300.000
4	Gharim	-	Rp 28.165.000
5	Sabilillah	Meliputi: a. Honorarium Da'I BAZNAS Provsu b. Bantuan untuk pembangunan Mesjid/Langgar/Mushalla	Rp 505.501.200
6	Ibnu Sabil	Bantuan untuk Musafir	Rp 8.830.000
	<b>Jumlah</b>		<b>Rp 1.124.667.280</b>

*Sumber: Data Penyaluran Dana Zakat BAZNAS Povinsi Sumut Tahun 2012*

Dari table di atas diketahui bahwa jumlah keseluruhan dana zakat yang disalurkan oleh BAZNAS Provinsi Sumut pada tahun 2012, sebesar Rp 1.124.667.280. Dan telah disalurkan sesuai dengan amanat undang-undang yang mengatakan bahwa pendistribusian zakat harus sesuai dengan syariat Islam. Asnaf yang mendapat bantuan dari BAZNAS adalah mustahiq yang tersebut dalam al-Qur'an. Selanjutnya disalurkan berdasarkan skala prioritas, dalam hal ini prioritas utama yang paling membutuhkan adalah fakir miskin. BAZNAS telah mengalokasikan dana zakat terbanyak untuk golongan tersebut, yaitu sebesar Rp

577.871.080,- (*Lima Ratus Tujuh Puluh Tujuh Juta Delapan Ratus Tujuh Puluh Satu Ribu Delapan Puluh Rupiah*), termasuk di dalamnya bantuan secara konsumtif dan produktif.

Perlu diketahui bahwa saat ini BAZNAS Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa *asnaf mustahiq* zakat tahunan, dapat dilihat tabel 8 di bawah ini:<sup>305</sup>

**Tabel 8**  
**Mustahiq Tahunan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara**

No	Ket. Penerima Bantuan BAZNAS PROVSU	Jumlah Orang	Jumlah Bantuan/ Bulan (Rp)	Jumlah Bantuan/ Tahun (Rp)
1	Jompo miskin asuhan BAZNAS PROVSU Rp 100.000/orang/bulan	128	12.800.000,-	153.600.000,-
2	Pendidikan anak yatim miskin asuhan BAZNAS PROVSU Rp 75.000/orang/bulan	172	12.500.000,-	154.800.000,-
3	Honor Da'i di desa terpencil Rp 400.000/orang/bulan	70	28.000.000,-	336.000.000,-
	<b>Jumlah</b>	<b>370</b>	<b>53.700.000,-</b>	<b>644.400.000,-</b>

*Sumber: Data Penyaluran Zakat BAZNAS Povinsi Sumut Tahun 2012*

Dari table di atas diketahui bahwa setiap tahunnya BAZNAS Provinsi Sumatera Utara harus menyediakan dana tahunan untuk kategori *asnaf mustahiq* di atas. Adapun *asnaf* selebihnya adalah kondisional, maksudnya penyalurannya tergantung kondisi dan keadaan ataupun tergantung permohonan yang datang. Dana zakat profesi yang terkumpul tahun 2012 hanya berjumlah Rp 182.587.160,- berarti

---

<sup>305</sup> Data Pengeluaran Zakat BAZNAS Provinsi Sumatera Utara

manfaat zakat profesi hanya bisa membantu salah satu asnaf tahunan BAZNAS Provinsi Sumut.

Dalam hal penyaluran zakat profesi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syu'aibun:

“dalam hal penyaluran, dana zakat yang terkumpul di BAZNAS baik itu zakat profesi, zakat uang, atau zakat yang lain semua itu masuk dalam dana zakat, dan penyalurannya untuk mustahiq sesuai dengan asnaf yang ada dalam al-Qur'an, tanpa membedakan misalnya, dana zakat profesi untuk asnaf yang ini, dana zakat yang lain untuk yang lain”.<sup>306</sup>

Selanjutnya dalam penyaluran dana zakat secara konsumtif atau produktif, Bapak Syahrul Jalal menjelaskan:

“untuk penyaluran dana zakat kita lakukan sesuai petunjuk al-Qur'an dan UU Zakat, yaitu untuk asnaf yang delapan dan diprioritaskan sesuai kebutuhan mustahiq, untuk tahun 2012 ini mustahiq yang mendapatkan bantuan dari BAZNAS ini hanya 6 asnaf, karena memerdekakan budak tidak dihitung lagi dan gaji Amil sudah ditangani oleh pemerintah. Sebagian besar penyaluran dana zakat ini secara konsumtif, tapi dana yang disalurkan untuk bantuan anak asuh miskin BAZNAS yang ada saat ini, itu masuk dalam penyaluran bantuan produktif karena dana tersebut dikeluarkan perbulan secara terus menerus untuk bantuan biaya pendidikan mereka, supaya anak-anak miskin tersebut tidak bodoh.”<sup>307</sup>

Amanat undang-undang yang menyatakan bahwa pendayagunaan zakat untuk usaha produktif harus dengan syarat adanya dana lebih setelah kebutuhan dasar mustahik terpenuhi. Bapak Syahrul Jalal melanjutkan penuturannya:

“dana zakat untuk usaha produktif belum bisa disalurkan, karena kebutuhan mustahik secara konsumtif saja belum tercukupi. Misalnya, jumlah dana zakat yang didistribusikan pada tahun 2012 sebesar Rp 1.124.667.280,- sedangkan dana zakat yang terkumpul sebesar Rp 1.099.380.929,- nah itulah sebabnya saldo dalam kas tidak boleh langsung dihabiskan, gimana kalau misalnya seorang mustahik datang minta bantuan, dia sangat membutuhkan, tidak mungkin kita bilang tidak, kasihan dia sudah datang jauh-jauh tapi pulang dengan tangan kosong, sementara dia adalah mustahik. Kas tidak boleh

---

<sup>306</sup> Syu'aibun, Wakil Sekretaris umum BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012

<sup>307</sup> Syahrul Jalal, Bendahara Muhammadiyah Kota Medan dan Bendahara BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 12 Oktober 2012

kosong, jadi kekurangan sekarang bisa ditutupi dengan dana yang tersimpan. Untuk bantuan usaha produktif bukan tidak ada, tapi dana yang dialokasikan adalah dana infak yang ada.”<sup>308</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dalam menyalurkan dana zakat sudah sesuai dengan amanat undang-undang.

#### **B. Dampak Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 Terhadap Pengelolaan Zakat Profesi Di BAZNAS Provinsi Sumut**

Untuk mengetahui dampak pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat terhadap pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, terlebih dahulu penulis lengkapi dengan data penerimaan dan penyaluran tahun 2011 (sebelum lahirnya UU Zakat baru) dan 2012 (sesudah lahirnya UU Zakat baru). Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 9 dan 10 di bawah ini:

**Tabel 9**

#### **Keterangan Penerimaan dan Penyaluran ZIS BAZNAS Provinsi Sumut/ Tahun 2011 dan 2012**

No	Keterangan	Jumlah (Rp)/ Tahun	
		2011	2012
1	Penerimaan		
	a. Zakat	1.287.907.296	1.099.380.929
	b. Infaq/ Shadaqah	1.995.401.046	1.248.056.126
	<b>Jumlah</b>	<b>3.243.308.342</b>	<b>2.347.437.055</b>
2	Penyaluran:		
	a. Zakat		
	- Fakir Miskin	403.059.800	577.871.080
	- Amil	625.000	-
	- Muallaf	7.452.000	4.300.000
	- Gharim	2.770.000	28.165.000

---

<sup>308</sup> *Ibid.*

	- Sabilillah	312.821.000	505.501.200
	- Ibnu Sabil	4.610.000	8.830.000
	<b>Jumlah</b>	<b>729.787.800</b>	<b>1.124.667.280</b>
	b. Infaq/ Shadaqah (Bantuan Konsumtif, Produktif dan Pembinaan/ Sosialisasi)	305.098.850	679.392.550
	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>1.034.886.650</b>	<b>1.804.059.830</b>

*Sumber: Data Keuangan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara*

Dari tabel di atas diketahui bahwa penerimaan ZIS secara keseluruhan pada tahun 2011 sebelum lahirnya UU Zakat yang baru lebih besar mencapai Rp 3.243.308.342, dan pada tahun 2012 setahun setelah disahkannya UU zakat yang baru menurun dan hanya mencapai Rp 2.347.437.055, begitu juga dengan jumlah penerimaan zakat profesi secara struktural khususnya yang diterima oleh BAZNAS Provinsi Sumut, 2011 mencapai Rp 225.625.614 dan 2012 menurun menjadi Rp 182.587.160. Dan untuk penyaluran dana zakat kepada mustahiq di tahun 2012 lebih besar mencapai Rp 1.804.059.830, dan untuk 2011 lebih sedikit Rp 1.034.886.650.

Data jumlah penerimaan zakat profesi dari beberapa UPZ yang telah dibentuk dapat dilihat tabel 10 di bawah ini:

**Tabel 10**

**Penerimaan Zakat Profesi oleh Baznas Provinsi Sumut Tahun 2011/2012**

No	Nama Instansi	Penerimaan Zakat Profesi 2011(Rp)	Penerimaan Zakat Profesi 2012 (Rp)
1	Kemenag Provsu	20.651.000	64.000.000
2	Kemenag Sibolga	3.858.806	980.000
3	Kemenag Siantar	619.500	-

4	Kemenag PSP	17.657.224	2.493.400
5	Kemenag Tapteng	19.239.000	1.526.000
6	Kemenag DS	19.555.150	-
7	Kemenag Langkat	2.977.050	-
8	Kemenag Tebing Tinggi	4.059.300	-
9	Kemenag Karo	3.967.920	-
10	Kemenag Tapsel	16.571.989	-
11	Kemenag Sidikalang	1.978.315	-
12	Kemenag Samosir	-	4.865.000
13	Kemenag Kab/Kota	34.648.319	76.656.017
14	MAN,MTsN,MIN Kab/Kota	56.353.470	7.968.013
15	UPZ Perbendaharaan	3.300.000	475.000
16	PNS Kehutanan	220.000	-
17	BMT Al Amilina	750.000	-
18	PNS Sekr. DPRD	5.100.000	5.440.000
19	BKKBN	8.136.071	5.553.230
20	PNS Dispenda Sumut	-	1.180.000
21	Pegawai PTA	-	10.813.000
22	Pegawai PT.Socfindo	4.462.500	637.500
23	Pegawai PT. PELNI	1.520.000	-
	<b>Jumlah</b>	<b>225.625.614</b>	<b>182.587.160</b>

*Sumber: Data keuangan BAZNAS Provinsi Sumut*

Data di atas menunjukkan bahwa penerimaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara hanya 23 instansi, 21 di antaranya termasuk dari 77 instansi yang menjadi lingkup wewenang BAZNAS dalam pengumpulan zakat dan 2 instansi lainnya berasal dari luar, yaitu BMT al-Amilina dan PT. Socfindo. Penerimaan zakat

profesi masih didominasi oleh Kemenag Provinsi/ Kab./ Kota dan Madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Hal ini terjadi berkat adanya kerjasama yang baik antar pihak. Pada Rapat Kerja Pejabat di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumut tanggal 10-12 Maret 2010 di Prapat menginstruksikan kepada seluruh PNS yang beragama Islam untuk menunaikan zakat profesi dan infaq dengan mengeluarkan surat edaran Nomor : Kw.02/4-e/BA.03.2/4/SE/2010 tentang zakat profesi dan infaq PNS di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara sebagai ganti dari Surat Edaran Ka. Kanwil Departemen Agama Prov. Sumut Nomor: Kw.02/4-d/BA.03.2/04/SE/2009 tanggal 28 April 2009 tentang Pelaksanaan Infaq PNS, menetapkan wajib zakat bagi PNS sesuai dengan syariat Islam sebesar 2,5 % dari besaran gaji yang telah mencapai nishab senilai 93,6 gram emas. Bila cukup nishab tetapi belum sampai haul, zakatnya sudah dikeluarkan secara ta'jil. Jika gaji belum mencapai nishab, maka PNS bersangkutan agar mengeluarkan infaq setiap bulan terdiri dari golongan I sebesar Rp 10000, golongan II Rp 20000, golongan III Rp 30000 dan golongan IV Rp 40000 yang berlaku efektif pada bulan juni 2010.<sup>309</sup>

Adapun proses penerimaannya sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadi adalah:

“sesuai dengan surat edaran yang telah dikeluarkan, petugas UPZ atau Bendaharawan Satuan Kerja memotong langsung gaji para pegawai tersebut, kemudian menyerahkannya kepada Baznas Provinsi Sumatera Utara. Jadi pelaksanaan zakat profesi terlihat jelas pada seluruh PNS muslim Kemenag Provinsi Sumut, karena gaji pegawai tersebut langsung dipotong oleh bendahara satuan kerja instansi tersebut, zakat sebagai kewajiban syariah, dan infaq sebagai kewajiban kantor.”<sup>310</sup>

Kemenag Kabupaten/Kota yang sudah bergabung menyetorkan zakat profesi di Baznas hanya 10 Kantor Kementerian Agama dan itupun dengan jumlah yang relatif

---

<sup>309</sup> Salinan Surat Edaran Kementerian Agama Nomor : Kw.02/4-e/BA.03.2/4/SE/2010 *Tentang zakat profesi dan infaq PNS di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara*, Medan 24 Mei 2010.

<sup>310</sup> Mulyadi, Bendahara Unit Pengumpulan Zakat Kanwil Kemenag Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 8 Februari 2013.



rendah. Karena dari surat edaran Mentri Agama tersebut dinyatakan bahwa zakat dan infaq PNS Kementrian Agama yang terkumpul disetorkan kepada: Zakat; BAZ Kab/Kota 65%, BAZ Provsu 35%. Dengan arti setiap dana zakat profesi yang terkumpul di Kemenag Kab/Kota Baznas Provinsi Sumut harus menerima 35%. Jadi, karena seluruh Kantor Kemenag belum melaksanakan instruksi surat edaran tersebut, maka pengumpulan dana untuk Baznas Provinsi Sumut otomatis berkurang.

Lebih jelasnya, instansi yang terlihat membayarkan zakat melalui BAZNAS Provinsi Sumut dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 11**  
**UPZ Yang Menyalurkan Zakat Melalui BAZNAS Provinsi Sumut**

No	Instansi	Tahun	
		2011	2012
1	Kemenag Provinsi/ Kab./ Kota	√	√
2	Sekretariat DPRD	√	√
3	Dinas Pendapatan Sumut	-	√
4	Dinas Kehutanan	√	-
5	BKKBN	√	√
6	Pengadilan Tinggi Agama	-	√
7	Kanwil Perbendaharaan	√	√
8	PT. PELNI	√	-
9	LAZ PT. BANK SUMUT	√	√

Dari tabel di atas diketahui bahwa instansi yang membayarkan zakat melalui BAZNAS pada tahun 2011 dan 2012 ada 6 instansi. 3 instansi di antaranya adalah UPZ pada jajaran SKPD yaitu, Dinas Pendapatan Sumut, Dinas Kehutanan dan Sekretariat DPRD.

Penerimaan ZIS pada jajaran SKPD dengan jumlah UPZ terbanyak yang sudah dibentuk, sebenarnya jumlah Instansi/Dinas yang ada di bawah naungan SKPD

berjumlah 43 dan memiliki Pegawai Muslim sebanyak 8000 orang, namun dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Instansi/Dinas yang sudah membentuk UPZ ada 41 Instansi/Dinas dan memiliki sebanyak 7797 pegawai muslim, dengan perincian golongan I berjumlah 252 orang, golongan II sebanyak 2441 orang, golongan III sebanyak 4637 orang dan golongan IV sebanyak 467 orang.

Proses penerimaan infaq di jajaran SKPD melalui UPZ yang ditunjuk, dengan cara gaji para pegawai dipotong langsung oleh bendahara instansi/lembaga tersebut lalu menyerahkannya kepada Baznas Provsu sebagai pengelola zakat. Kebijakan tersebut merupakan implementasi surat Gubsu Nomor 451/10546 tanggal 29 Oktober 2010, yang ditandatangani oleh Gubsu H. Syamsul Arifin SE tentang gerakan sadar zakat dan infaq di kalangan PNS Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara yang berlaku efektif pada Januari 2011. Zakat untuk PNS muslim yang memiliki gaji mencapai nishab wajib zakat, dan pembayaran infaq untuk PNS yang belum mencapai nishab dengan jumlah sesuai surat edaran golongan I sebesar Rp 5000, golongan II Rp 10000, golongan III Rp 15000 dan golongan IV sebesar Rp 20000. Namun kenyataan dilapangan, secara keseluruhan PNS muslim di Jajaran SKPD masih membayar infaq sesuai golongan, dan itupun belum semua instansi melaksanakan surat edaran tersebut. Penerimaan infaq PNS dari jajaran SKPD pada tahun 2011 telah terkumpul sebesar Rp 853.520.749,-. Dan untuk penerimaan infaq PNS SKPD sampai bulan Juli 2012 telah terkumpul sebesar Rp 466.708.000,-, dari jumlah data PNS muslim yang ada seharusnya infaq tersebut terkumpul sebesar Rp 1.319.520.000/tahun. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengumpulan infaq PNS di jajaran SKPD belum maksimal.

Dalam hal penerimaan zakat profesi, untuk PNS muslim dari jajaran SKPD baru berjumlah 3 instansi yang telah disebutkan di atas. Itupun dengan frekuensi yang rendah. Padahal sebenarnya, jika yang ditekankan adalah kewajiban zakat profesi, BAZNAS Provinsi Sumut akan mengumpulkan dana zakat profesi dari pegawai muslim tersebut jauh lebih banyak dan akan banyak pula manfaat yang akan

didapatkan. Potensi zakat profesi pegawai muslim di jajaran SKPD sangat tinggi, sebesar Rp 446.600.000 /bulan dan Rp 5.359.200.000/tahun,-.<sup>311</sup>

Untuk instansi selain Kemenag dan SKPD, yang sudah terlihat bergabung di BAZNAS adalah PT. PELNI, Kanwil Perbendaharaan, BKKBN dan PT. BANK Sumut. Adapun instansi yang menjadi wewenang BAZNAS dalam pengumpulan zakat yang belum membentuk UPZ dan ikut bergabung menyalurkan zakat melalui BAZNAS, Bapak Syu'aibun mengatakan:

“untuk instansi lain kita sudah melakukan sosialisasi zakat dan undang-undang baru tentang pengelolaan zakat, sekaligus mengenalkan BAZNAS Provinsi Sumut dengan semua program unggulannya. Namun tidak ada tanggapan jadi tidak bisa ditindaklanjuti. Dan kita tidak bisa memaksa mereka untuk menyalurkan zakat melalui lembaga ini.”<sup>312</sup>

Seharusnya dengan lahirnya UU Zakat yang baru ini, akan banyak memberikan implikasi terhadap pengelolaan perzakatan di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya, di antaranya adalah:

*Pertama*, Implikasi yuridis. UU Pengelolaan Zakat baru menetapkan adanya proses pengesahan pengelolaan zakat yang terintegrasi di bawah lembaga disebut “Badan Amil Zakat Nasional” (BAZNAS) dan pengawasan pemerintah sebagai regulator. UU ini menegaskan BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non struktural bersifat mandiri dan bertanggungjawab kepada Presiden melalui Menteri yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS dibantu oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dibentuk oleh masyarakat dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Undang-Undang ini memberikan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan zakat terintegrasi menjadi satu kesatuan

---

<sup>311</sup> Dengan asumsi, jika mencapai nishab 85 gr, dan harga emas per gramnya Rp 500.000, maka pegawai yang memiliki gaji sebesar Rp 42.500.000/tahunnya sudah terkena kewajiban zakat. maka, pegawai yang memiliki gaji sebesar Rp 3.500.000,-/bulan sudah terkena kewajiban zakat, dan pembayarannya sesuai dengan keputusan MUI tentang zakat profesi boleh secara *ta'jil* atau dibayarkan perbulannya. Dari nilai nishab tersebut wajib zakat Rp 1.062.500/tahun, jika dibayarkan perbulan maka sebesar Rp 88.4500,-. Jadi bagi pegawai yang memiliki golongan III-IV sudah bisa dikategorikan sebagai wajib zakat profesi. Di antara pegawai SKPD yang memiliki golongan III-IV ada sebanyak 5104 orang.

<sup>312</sup> Syu'aibun, wawancara.

terpadu, sehingga BAZNAS (BAZNAS Provinsi dan Daerah) menjadi satu-satunya lembaga pemegang otoritas zakat.

*Kedua*, implikasi material. diberlakukannya UU Zakat yang baru ini, semakin terarah untuk menggalang potensi zakat secara maksimal, karena dikelola melalui sistem secara terintegrasi dalam skala nasional. UU ini secara material menegaskan adanya pembiayaan oleh APBN dan APBD dan hak amil yang selama ini tidak ditegaskan oleh UU sebelumnya.

*Ketiga*, implikasi manajemen. UU ini merumuskan pengelolaan zakat dengan sistem manajemen zakat terpadu. Pada saat yang sama, pengelolaan zakat terpadu butuh akuntabilitas dan profesionalitas sehingga bermanfaat lebih banyak sesuai tujuan zakat. Pengelolaan dana ZIS mengharuskan meninggalkan manajemen konvensional. Sesungguhnya kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat ke lembaga yang selama ini, tidak hanya semata disebabkan oleh faktor *trust* (kepercayaan) masyarakat kepada lembaga zakat tetapi juga disebabkan oleh pengelolaan perangkat administratif konvensional bersifat manual. Ini terlihat dari tidak terdatanya muzakki dan mustahik, teknologi dan informasi pun belum terjamah, sehingga calon muzakki tidak mampu menjamah akses informasi BAZ (Badan Amil Zakat) secara online, baik berkaitan dengan informasi penghimpunan ZIS maupun pendistribusian. Paradigma perubahan ini mengharuskan manajemen profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas, secara praktis didukung oleh kemampuan penyelenggaraan semua perangkat teknis administratif berbasis teknologi yang handal.

*Keempat*, implikasi jaringan. UU Pengelolaan zakat yang baru memotivasi terbangunnya jaringan terarah. selama ini dengan dualisme lembaga pengelolaan zakat di Indonesia (BAZ-LAZ) ada keterputusan koordinasi antara kedua lembaga sehingga masing-masing berjalan sendiri-sendiri, begitu pula lemahnya koordinasi

BAZNAS dan BAZDA, koordinasi antara LAZ dengan yang lainnya, sehingga sulit mensinergikan program.<sup>313</sup>

Rendahnya jumlah zakat profesi yang di terima BAZNAS PROVSU dari beberapa instansi yang telah diadakan kerjasama dalam pembentukan UPZ bukan berarti semua muzakki professional tidak membayarkan zakatnya melalui BAZNAS Provsu, karena menurut salah satu petugas BAZNAS, diantara jenis-jenis penerimaan zakat yang terlihat secara keseluruhan adalah zakat uang dan profesi, sebenarnya pembayaran zakat profesi setengah dan zakat uang setengah.<sup>314</sup> Selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Syu'aibun:

“Muzakki professional dosen dari IAIN misalnya secara individu ada beberapa dosen yang terlihat membayarkan zakatnya, namun tidak melalui institut tersebut, atau profesi lain seperti dokter, karyan BUMN dan lain-lain, hanya data zakat profesi ini tidak terlihat disebabkan pengisian administrasi yang tidak lengkap oleh muzakki ketika menyetorkan zakatnya, baik secara langsung ke BAZNAS maupun pengiriman melalui rekening yang telah disediakan BAZNAS. Prosedurnya seperti ini, ketika muzakki datang untuk membayarkan zakatnya, maka BAZNAS akan memberikan kwitansi pembayaran zakat yang harus diisi oleh muzakki, diantaranya adalah jenis zakat yang diberikan, namun kebanyakan muzakki tidak menuliskan jenis zakat tersebut, hanya menuliskan nama dan jumlah zakat, malah banyak diantara muzakki tersebut yang enggan dituliskan namanya. Pada saat pengisian kwitansi tersebut petugas BAZNAS tidak boleh menanyakan perihal perzakatan muzakki kecuali muzakki itu sendiri yang bertanya, karena jika petugas banyak bertanya akan menyebabkan kekurangnyamanan muzakki tersebut, dan itu termasuk etika petugas ketika menerima zakat, harus membuat muzakki nyaman mungkin, ini adalah salah satu bentuk pelayanan BAZNAS kepada muzakki”.<sup>315</sup>

Lanjut beliau:

---

<sup>313</sup> Nispul Khoiri, *Hukum Perzakatan Di Indonesia*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 102-106

<sup>314</sup> Ahmad Hanafi, Staff Keuangan BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012.

<sup>315</sup> Syu'aibun, Wakil Sekretaris umum BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 Oktober 2012. Hal ini juga diamini Herida, Pegawai Penerima Zakat BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 12 oktober 2012.

“Begitu pula dengan muzakki yang mengirimkan zakatnya melalui Bank, ketika mengisi blanko pembayaran, muzakki hanya menuliskan nama dan jumlah zakat, tanpa mencantumkan jenis zakat apa yang dikeluarkannya. Itulah salah satu penyebab tidak terdeteksinya data pembayar zakat profesi secara pribadi. Akan lebih terlihat jika melalui instansi tempat seseorang bekerja”.<sup>316</sup>

Namun pada akhirnya harus diakui bahwa antara harapan dengan kenyataan masih jauh berjarak. Padahal potensi dari instansi lain, misalnya muzakki dosen yang ada di USU, UNIMED dan IAIN secara materi diketahui pendapatan seorang dosen pastinya lebih besar dari sekedar pegawai biasa. Tahun 2010/2011 jumlah dosen yang ada di PTN tersebut adalah USU sebanyak 1610 orang, UNIMED sebanyak 973 orang dan IAIN sebanyak 388 orang, jadi jumlah seluruhnya adalah 2971 orang<sup>317</sup>, jika diperkirakan 80 % adalah dosen muslim maka potensi zakat profesi di dalamnya sangatlah tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi atau dampak pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat terhadap pengelolaan zakat profesi di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara tidak begitu tampak, dibuktikan dengan rendahnya jumlah pengumpulan dana zakat profesi pada tahun 2012 setahun setelah disahkannya UU zakat yang baru. Asumsi penulis meningkatnya jumlah dana ZIS yang terkumpul pada tahun 2011 lebih kepada pengaruh Surat Edaran yang telah dikeluarkan oleh Gubernur dan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

### **C. Kendala- Kendala Yang Dihadapi BAZNAS Provinsi Sumut Dalam Pengelolaan Zakat Profesi**

Formulasi syari'ah tentang jasa dan profesi sebagai harta yang dikenai zakat (*mal az-Zakawi*), dengan sebutan "hasil pendapatan" telah tertuang pada pasal 11 ayat (2) bagian f Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, dalam UU baru ini

---

<sup>316</sup> *Ibid.*

<sup>317</sup> BPS Provinsi Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam Angka* 2011, h. 103, 104 dan 105.

juga profesi atau penghasilan masih merupakan jenis harta yang wajib dizakati, tertuang pada pasal (4) huruf (h). Sekalipun demikian legitimasi Undang-Undang tersebut, tidak serta merta bisa diterapkan begitu saja, namun memerlukan faktor lain yang ikut terlibat di dalamnya. Sebab pelaksanaan zakat tidaklah efisien bila tidak berdiri di atas dua faktor; faktor intern dan faktor ekstern.

Peran ekstern diperankan pemerintah sebagai regulator, motivator, organisator dan peran lain yang mendukung dinamika dan perkembangan zakat secara lebih baik. Sedangkan faktor intern berupa kesadaran spritual dan pemahaman individu muslim terhadap kewajiban zakat dan nilai-nilai sosial. Lebih jelasnya pelaksanaan zakat merupakan tanggungjawab seluruh elemen masyarakat dan pemerintah.

Untuk pengumpulan zakat, sebagaimana diketahui adalah kegiatan paling urgen dalam sebuah Badan/Lembaga pengelolaan zakat, karena tanpa kegiatan tersebut sebuah badan pengelola zakat tidak akan berjalan. Mengumpulkan yang dimaksud di sini sebenarnya bukan hanya dana zakat saja, masih ada beberapa dana lain dari masyarakat yang juga masuk dalam wewenang Badan Amil Zakat, yaitu infaq, sedekah, hibah, waris, wasiat dan kafarat. Begitu juga dengan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara (Baznas Provsu). Namun, pada fokus penelitian ini hanya terbatas pada pengumpulan zakat profesi di Sumatera Utara yang memiliki potensi yang sangat tinggi, yang jika potensi ini terkumpulkan akan sangat membantu mustahik dan akan mencapai visi suci zakat itu sendiri, sebagaimana di sebutkan bahwa tujuan pemberian zakat tidak semata untuk bantuan konsumtif yang habis seketika, tapi lebih dari itu menjadikan mustahik menjadi muzakki di waktu selanjutnya.

Adapun faktor-faktor penghambat atau kendala yang ditemui BAZNAS Provinsi Sumut dalam menerapkan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengelolaan zakat profesi adalah, di antaranya:

1. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Nispul Khoiri:

”Sudah seharusnya pemerintah daerah dalam hal ini Gubernur Sumut, menggulirkan kebijakan yang isinya membangun gerakan sadar zakat untuk para muzakki profesional di tingkat daerah. Misalnya mengeluarkan Surat Edaran Gubernur tentang himbauan berzakat melalui tunjangan eselon kepada PNS Muslim, tunjangan sertifikasi guru besar (profesor) pada perguruan tinggi negeri dan swasta, kepada dosen dan guru sertifikasi dan juga peran Kepala Dinas Pendidikan agar menanamkan gerakan sadar zakat melalui pendidikan. Karena pemerintah sebagai regulator dan pengawas BAZ”.<sup>318</sup>

Lebih lanjut beliau membandingkannya dengan Pemerintah Daerah Sumatera Barat yang telah mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) tentang zakat, yang sangat membantu optimalisasi pengumpulan dana zakat. Beliau juga mengatakan kurangnya dukungan Gubernur dalam tindakan:

”kurangnya dukungan pemerintah dalam tindakan ini misalnya, penggalangan dana zakat pada bulan Ramadhan, kalau dulu Gubernur sebelumnya pada bulan Ramadhan setelah selesai taraweh beliau memimpin penggalangan dana zakat di mesjid tersebut, bisa jadi malam itu akan terkumpul dana zakat sekitar 200 juta-an. Dan itu sangat membantu.”<sup>319</sup>

2. Kurangnya dana menjadikan kurangnya sosialisasi, yang berdampak pada kegiatan pengumpulan dan pendistribusian zakat. Tidak bisa dipungkiri untuk menarik minat muzakki menyalurkan zakat melalui BAZNAS ini harus mengadakan sosialisasi yang lebih optimal, seperti tujuan sosialisasi tersebut yaitu, menyampaikan informasi tentang zakat dan BAZ kepada masyarakat, setelah informasi itu sampai dan masyarakat memahaminya diharapkan masyarakat akan melaksanakan pesan yang ada dalam sosialisasi tersebut, pastinya menumbuhkan kesadaran zakat profesi dan membayarkannya melalui BAZNAS PROVSU. Dalam Hal ini beliau menanggapi:

”Di antara kendala yang lain adalah kurang dukungan pemerintah dalam pendanaan (anggaran). Meskipun dalam ketentuan Undang-Undang bahwa

---

<sup>318</sup> Nispul Khoiri, Kepala Bagian Pengumpulan Zakat BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 6 Maret 2013.

<sup>319</sup> *Ibid.*



untuk melakukan tugasnya, BAZNAS Provinsi dan Kabupaten/ Kota dibiayai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)”.<sup>320</sup>

3. Faktor penghambat lainnya dalam mengimplementasikan UU Zakat dalam pengelolaan zakat profesi, dalam perkembangannya selama 13 tahun sampai lahirnya UU zakat yang baru saat ini belum ditetapkannya sanksi bagi muzakki yang tidak membayar zakat. Otomatis hal ini berdampak pada banyaknya masyarakat yang tidak membayar zakat. Yang tercantum dalam UU masih sebatas Sanksi Administratif sebagaimana tersebut: ”Setiap orang yang dengan sengaja melawan hukum tidak melakukan pendistribusian zakat sesuai dengan ketentuan pasal 25 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (tahun) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah)”.<sup>321</sup>

4. Faktor penghambat dalam manajemen, beliau menanggapi:

”pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Sumut belum dikelola secara IT (Informasi Teknologi). Walaupun saat ini BAZNAS PROVSU telah memiliki website yang memuat tentang segala informasi perzakatan di Sumatera Utara, namun belumlah cukup untuk menarik minat muzakki profesional untuk menyalurkan zakat melalui BAZNAS Provinsi Sumut. Penyebab manajemen ini belum dikelola secara IT lebih optimal adalah terkendala di masalah dana yang terbatas. Karena untuk mewujudkan itu semua perlu dana yang banyak dan mahal”.<sup>322</sup>

Adapun Kendala lain yang lebih berpengaruh yang dihadapi BAZNAS Provinsi Sumut dalam optimalisasi pengumpulan dana zakat secara umum dan zakat profesi secara khusus, hasil wawancara dengan beberapa pengurus BAZNAS dapat peneliti simpulkan di antaranya:

*Pertama*, mentalitas muzakki, secara umum masih banyak masyarakat yang belum faham tentang kewajiban zakat. Bagi masyarakat yang faham zakat, kurangnya kesadaran untuk membayarkan zakat melalui lembaga BAZ.

---

<sup>320</sup> *Ibid.*

<sup>321</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Zakat, Pasal 39

<sup>322</sup> *Ibid.*

*Kedua*, adanya justifikasi masyarakat atau stigma yang berkembang tentang kurang percayanya masyarakat terhadap pemerintahan dalam mengurus masalah zakat, khususnya Departemen Agama. Walaupun tidak diketahui secara pasti kesimpulan dari masyarakat tentang justifikasi tersebut, namun kenyataannya itulah salah satu kendala yang menjadikan masyarakat enggan untuk membayarkan zakat melalui lembaga pemerintah ini.

*Ketiga*, banyaknya lembaga amil zakat yang berkembang di Sumatera Utara, jadi para muzakki profesional bisa memilih mau di lembaga mana akan menyalurkan zakatnya. Walaupun Baznas Provsu adalah satu-satunya badan pengelola zakat resmi pemerintah, itu tidak menjadi jaminan agar muzakki profesional tersebut membayarkan zakatnya melalui Baznas ini,<sup>323</sup> walaupun bagi sebagian muzakki profesional menjadikan itu sebagai motivasi untuk berzakat di Baznas karena akan lebih teratur, dan manfaatnya lebih nyata.<sup>324</sup>

Dalam kegiatan pendistribusian dana zakat profesi sesungguhnya hampir tanpa kendala, sebab begitu banyak masyarakat yang mengharapkan dan membutuhkan bantuan secara finansial dengan berbagai alasan dan persoalan. Bahkan dapat dikatakan bahwa kendala yang sebenarnya adalah lebih banyak orang yang meminta bantuan dana dari pada orang kaya yang bersedia memberikan dana. Berapapun dana ZIS yang terkumpul akan selalu dapat didistribusikan kepada masyarakat. Karena sebenarnya kondisi masyarakat miskin Sumatera Utara yang membutuhkan uluran tangan saat ini memang cukup besar, sehingga keberadaan

---

<sup>323</sup> Syu'aibun, Wakil Sekretaris Umum BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 12 Oktober 2012.

<sup>324</sup> Syahrul Jalal, Bendahara Muhammadiyah Kota Medan dan Bendahara BAZNAS Provinsi Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 12 Oktober 2012. Ketika beliau ditanya tentang motivasi beliau menyalurkan zakat melalui BAZNAS PROVSU, beliau menjawab salah satu motivasi beliau adalah karena ini merupakan lembaga resmi pemerintah, pastinya punya program yang jelas dan nyata, berkesinambungan dan tidak putus sepanjang tahun, dan semua asnaf terpenuhi. Berbeda ketika kita memberikan zakat secara langsung kepada mustahik, kemungkinan hanya 1 asnaf yang bisa terpenuhi. Beliau mengibaratkan pemberian zakat secara langsung dengan pemadam kebakaran 1 kali bantuan sudah selesai.

Lembaga/Badan Amil Zakat ini sedikit banyak telah dirasakan dapat membantu untuk mengurangi kesulitan mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengelolaan Zakat mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran BAZNAS Provinsi Sumut mengimplementasikan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat terhadap pengelolaan zakat profesi. Adapun kesimpulan yang dapat penulis uraikan adalah:

*Pertama*, BAZNAS Provinsi Sumatera Utara dalam melaksanakan tugas dan fungsinya mengimplementasikan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat profesi sudah berjalan sesuai dengan amanat UU tersebut. Adapun strategi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Sumut adalah:

- a. Pengumpulan Zakat Profesi, strategi yang dilakukan BAZNAS adalah dengan melaksanakan sosialisasi program dengan berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan yang melibatkan pemerintah daerah. Hasilnya, keluarlah Surat Edaran himbauan zakat dan infaq PNS muslim di Jajaran SKPD Nomor : 451/10546 tanggal 29 Oktober 2010. dan Surat Edaran Kementerian Agama Provinsi Sumut tentang zakat dan infaq PNS muslim di lingkungan kementerian agama Nomor : Kw.02/4-e/BA.03.2/4/SE/2010.

Dari surat edaran tersebut BAZNAS Provinsi melakukan sosialisasi gerakan sadar zakat ke beberapa instansi/ lembaga yang menjadi wewenang BAZNAS Provinsi Sumut dalam pengumpulan ZIS, sekaligus mengadakan kerjasama dalam pembentukan UPZ di instansi tersebut. Instansi/ lembaga yang menjadi wewenang BAZNAS sekitar 77 dari seluruh kantor Kementerian Agama (Kemenag Provinsi SUMut), SKPD, BUMN/BUMD, Perusahaan Pemerintah dan Swasta. Dari 77 instansi/ lembaga tersebut BAZNAS Provinsi

Sumut telah berhasil membentuk 48 UPZ dengan UPZ masih didominasi oleh SKPD dan Kemenag Provsinsi Sumut.

- b. Pendistribusian Zakat, BAZNAS Provinsi Sumut telah mendistribusikan dana zakat sesuai dengan amanat UU, yaitu dengan mendistribusikan kepada mustahiq sesuai dengan syariat Islam dengan berdasarkan skala prioritas. Dalam pelaksanaannya, untuk tahun 2012 BAZNAS Provinsi Sumut telah menyalurkan dana zakat sebesar Rp 1.124.667.280, dalam bentuk penyaluran konsumtif.

**Kedua**, Dampak pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengelolaan zakat profesi belum memberikan pengaruh yang maksimal. Terbukti dengan minimnya dana zakat yang diterima oleh BAZNAS PROVSU. Jumlah dana zakat profesi yang terkumpul pada tahun 2012 secara struktural sebesar Rp 182.587.160,- (7.8%), dan otomatis berpengaruh pada pendistribusian zakat, dengan dana yang minim hanya bisa menyalurkan dana zakat profesi secara konsumtif. Jumlah tersebut sebagian besar berasal dari Zakat Profesi muslim di lingkungan Kementrian Agama. Sedangkan di Jajaran SKPD pemotongan gaji PNS muslim masih sebatas infaq. Tapi bukan berarti minimnya dana zakat profesi yang terkumpul menunjukkan bahwa banyak di antara para muzakki professional yang tidak membayarkan zakat melalui BAZNAS Provinsi Sumut. Adapun jumlah dana zakat profesi yang terkumpul secara keseluruhan baik melalui instansi ataupun individu sebesar Rp 643953648 untuk tahun 2011 (19,85%) dan Rp 549690464.5 untuk 2012 (23,42%).

**Ketiga**, Dalam mengimplementasikan UU No. 23 Tahun 2011 terhadap pengumpulan dan pendistribusian zakat profesi BAZNAS Provinsi Sumut menghadapi beberapa kendala, diantaranya adalah: (a) Kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan, (b) Kurangnya dana untuk melakukan sosialisasi yang membutuhkan biaya banyak, (c) Tidak adanya sanksi bagi muzakki yang tidak membayar zakat, sehingga BAZNAS tidak bisa memaksa seseorang untuk membayar zakat melalui BAZ. (d) Dan yang paling berpengaruh adalah dari masyarakatnya sendiri, dalam hal ini para pegawai instansi. Banyaknya masyarakat

yang kurang pemahaman terhadap kewajiban zakat profesi dan kurangnya kesadaran berzakat melalui sebuah lembaga. Yang jadi perhatian menurut penulis, kendala-kendala ini berawal dari singkatnya waktu dari disahkannya UU zakat yang baru tersebut sampai sekarang baru satu tahun dan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan UU tersebut belum disahkan sampai sekarang.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, beberapa hal yang disarankan untuk ditindaklanjuti terkait dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Dalam pelaksanaan sosialisasi zakat profesi, kiranya disosialisasikan secara komprehensif yang berkaitan dengan hukum, hikmah, tujuan secara rinci serta tata cara perhitungannya, harus terus menerus dilaksanakan secara khusus. Supaya para pegawai muslim tidak hanya membayar infaq, tetapi zakat profesi, begitu juga para professional swasta supaya dapat dirangkul melalui sosialisasi yang menyeluruh. Bagi muzakki professional yang potensial sebaiknya BAZNAS Provinsi Sumut mengadakan sosialisasi secara personal dengan menggunakan pendekatan sistem MOU (Memorandum of Understanding).
2. Walaupun formulasi Syariat tentang zakat profesi telah tertuang dalam UU, tidak serta merta bisa diterapkan begitu saja. Namun memerlukan faktor lain yang terkait di dalamnya seperti adanya campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang akan membantu BAZNAS Provinsi Sumut. Maka diharapkan Pemerintah Daerah, mengeluarkan Surat Edaran Gubernur tentang Himbauan berzakat melalui tunjangan eselon kepada PNS Muslim dan Tunjangan sertifikasi guru besar (profesor) pada perguruan tinggi negeri dan swasta, kepada dosen dan guru sertifikasi.
3. Kepada seluruh muzakki professional muslim yang ada di Sumatera Utara hendaknya ikut serta mensukseskan gerakan sadar zakat karena akan menunjang kesuksesan visi misi Gubernur Sumut yaitu rakyat tidak sakit, tidak miskin, tidak bodoh dan punya masa depan dengan menyalurkan

zakatnya melalui BAZNAS Provinsi Sumut sebagai lembaga pengelola zakat resmi pemerintah demi kebaikan bersama.





## DAFTAR PUSTAKA

- al-Akkad, Abbas Mahmood, *Kecemerlangan Umar Ibn Khattab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- al-‘Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet.4, 2003, Jilid III.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ali, Nuruddin Muhammad, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Ananda, Faisar, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras lil Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Qahirah: Dar al-Hadis, 1407 H/ 1987 M.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fakhruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat Di Indonesia*, Malang: UIN Malang, 2008.
- Fowler, H.W. dan F.G Fowler, *The Concies Oxford Dictionary of Curent English*, London: Oxford, 1952.
- Fuady, Munir, *Teori- Teori Dalam Sosiologi Hukum*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Ghuftron A. Mas’adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadi, Muhammad, *Problematika Zakat Profesi & Solusinya; Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hafiduddin, Didin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hasan, M. Ali, *Zakat dan Infak*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.

- Hassan, Hassan Ibrahim, *Tarikh al-Islam; as-Siyasi ad-Dini as-Saqafi al-Ijtima'I*, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, cet. ke-9, 1979.
- Hazm, Ibnu, *al-Muhalla*, Beirut: Dar al-Kubut al-'Ilmiyah, t.t, jilid V-VI.
- Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia sejak 1975, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hitti, Philip K., *Islam a Way of Life*, Minneapolish: University of Minneasota Press, 1971.
- al-'Imrani, Abi al-Husain Yahya ibn Abi al-Khair Salim asy-Syafi'i al-Yamani, *al-Bayan Fi Mazhab al-Imam asy-Syafi'I*, Dimasyq: Dar al-Minhaj, t.t), jilid III.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ibn 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H/1988 M, jilid I.
- Ibn Kasir, Al-Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imad ad-Din Inb al-Fida' Isma'il al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabi: al-Babi al-Halabi, tt.
- al-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, Mesir: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2005, Jilid I.
- al-Jauzi, al-Hafiz Jalal ad-Din Abi al-Faraj 'Abd ar-Rahman bin al-Qurasyi al-Bagdad, *Sirah wa Munaqib Umar Bin Abd al-Aziz; al-Khalifah az-Zahid*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Khoiri, Nispul, *Hukum Perzakatan Di Indonesia*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Kurnia, Hikmat & A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Mahjuddin, *Masail al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Hukum Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Majma' Lughah al 'arabiyyah, *al Mu'jam al Wasit* , Mesir: Dar el Ma'arif, 1972, jilid I.
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Mas'udi, Masdar Farid, *Agama Keadilan, Risalah Zakat dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Maulana, Achmad, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Ed. terbaru, Yogyakarta: Absolut, 2009.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Munzur, Ibn, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990, jilid XIV.
- Mufraini, M. Arief, *Akutansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, penerjemah: Khoirul Amru dan Ahmad Fauzan, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007
- an-Naisaburi, al-Hafiz al- 'Allamah al-Faqih Ibnu Mundzir, *al-Ijma'*, Penerjemah Darwis, Jakarta: Akbar Media, 2012.
- an-Nawawi, *al-Majmu'*, Kairo: Maktabah al-Imam, t.t, jilid V.
- an-Nawawi, Al-Imam, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi* , Kairo: Dar al-Hadis, 1994 , Jilid IV.
- Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Peradilan Agama Di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- al-Qardawi, Yusuf, *Fiqh az-Zakat*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. 23, 2003
- \_\_\_\_\_, Yusuf, *Hukum Zakat*, terj. *Fiqh az-Zakat* oleh: Salman Harun, Didin Hafiduddin dan Hasanuddin, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011
- \_\_\_\_\_, Yusuf, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, terj., Jakarta: Zikrul hakim, 2005.
- Qudamah, Ibnu, *al-Mugni*, Kairo: Maktabah Qahirah, 1968, jilid II.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M, Jilid. VII-VIII.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar Ahya' at-Turas al- 'Arabi, cet. 7, 1971, jilid I.

- Ranggawidjaja, Rosjidi, *Pengantar Ilmu Perundang-Undangan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 1998
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-'Arabi, 2000, Jilid I
- Salim, Peter, *The Contemporary English- Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- al- Shaikh, Yasin Ibrahim, *Zakat Menyempurnakan Puasa Membersihkan Harta*, Bandung: Marja, 2004.
- Shalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Simanjuntak, Maratua, *Buku Profile Badan Amil Zakat Daerah Sumatera Utara*, Bazda Sumatera Utara, 2006
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- \_\_\_\_\_, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, cet. ,3 1986.
- \_\_\_\_\_, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 44, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- asy-Syafi'i, Muhammad Idris, *al-Um*, Ttp: Dar al-Fikr, tt.
- as-Suyuti, Imam, *Tarikh Khulafa*, penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- ash-Shiddieqy, Hasbi, *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta: Tintamas, 1976.
- asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Nail al-Autar Syarh Muntaqa' al-Akhbar min Ahadis Sayyid Akhyar*, Kairo: Dar al-Hadis, 1993.
- \_\_\_\_\_, Imam Muhammad, *Nailul Autar*, Penerjemah KH. Adib Bisri Musthafa dkk, Semarang: Asy-Syifa', 1994.
- Syarifuddin, Amir, *Garis- Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, cet. 3, 2010.
- at-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir at-Tabari/ Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M, Jilid VI
- at-Tamawi, Sulaiman Muhammad, *'Umar Ibn al-Khattab wa Usul as-Siyasati wa al-Idarati al-Hadisah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1976.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Tutik, Titik Triwulan, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Winarto, Budi, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Presindo, cet. 3, 2005.

Waridah, Siti, *Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani 'ala Muwatta' al-Imam Malik*, Ttp: Dar al-Fikr, tt.), jilid II.

al-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Dimisyq: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997, jilid III.

### **Majalah dan Artikel**

*Risalah Zakat; Media Informasi dan Komunikasi Zakat Daerah*, BAZDA SUMUT: Edisi Oktober-Desember 2006.

*Risalah Zakat, Media Komunikasi dan Informasi Muzakki*, BAZDA SUMUT, Edisi khusus Juni 2011.

*Risalah Zakat; Media Informasi dan Komunikasi Zakat Daerah*, BAZDA SUMUT, Edisi Desember 2011.

Drs. H. Syariful Mahya Bandar MAP, *Pelaksanaan Zakat Profesi di Sumatera Utara*, yang diposkan di Medan pada tanggal 21 Ramadhan 1432 H./ 21 Agustus 2011.

### **Wawancara dengan Petugas BAZNAS Provinsi Sumut**

Wawancara dengan Ahmad Hanafi sebagai staf keuangan.

Wawancara dengan Bapak Syu'aibun sebagai Wakil Sekretaris.

Wawancara dengan Herida sebagai pegawai bagian penerimaan zakat.

Wawancara dengan Bapak Nispul Khoiri selaku Kepala Bagian Pengumpulan .

Wawancara dengan Bapak Syahrul Jalal sebagai Bendahara.

Wawancara dengan Bapak H. Mulyadi, SE sebagai Bendahara Unit Pengumpulan Zakat Kanwil Kemenag Sumatera Utara.

### **Situs Internet**

BPS Provinsi Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam Angka 2011*.

Situs Resmi BAZNAS PROVSU website: [www.bazdasumut.ir.id](http://www.bazdasumut.ir.id)

**Tesis**

Nasrun, *Peranan Bazda Kabupaten Karo Dalam Pengelolaan Zakat Profesi*, Tesis Program Pascasarjana, 2012

Taufiq, Muhammad, *“Zakat Profesi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer Indonesia, Analisis Terhadap Pandangan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara”*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumut 2006

Suciaty, Henny, *“Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat Dan Pemanfaatannya Di Kota Semarang”*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2008